Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Ni Kadek Suparthi

SMP KELAS VIII

Disclaimer: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini digunakan secara terbatas pada Sekolah Penggerak. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi serta Kementerian Agama. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau .melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini

Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti
untuk SMP Kelas VIII

Penulis
Ni Kadek Suparthi

Penelaah
Christina Tulalessy
I Wayan Budi Utama

Penyelia/Penyelaras
Supriyatno
Tri Handoko Seto
E. Oos M. Anwas
NPM Yuliarti Dewi

Ilustrator
I Nengah Danutirta

Penyunting
Epik Finilih

Penata Letak (Desainer)
Dono Merdiko

Penerbit
Pusat Perbukuan
Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Komplek Kemdikbudristek Jalan RS. Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan
https://buku.kemdikbud.go.id

Cetakan pertama, 2021
ISBN 978-602-244-367-4 (Jilid Lengkap)
ISBN 978-602-244-718-4 (Jilid 2)

Isi buku ini menggunakan huruf Linux Libertinus 12/18 pt., Philipp H. Poll.
xvi, 192 hlm.: 17,6 x 25 cm.

Kata Pengantar

Pusat Perbukuan; Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi sesuai tugas dan fungsinya mengembangkan kurikulum yang mengusung semangat merdeka belajar mulai dari satuan Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Untuk mendukung pelaksanaan kurikulum tersebut, sesuai Undang-Undang Nomor 3 tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan, pemerintah dalam hal ini Pusat Perbukuan memiliki tugas untuk menyiapkan Buku Teks Utama.

Buku teks ini merupakan salah satu sumber belajar utama untuk digunakan pada satuan pendidikan. Adapun acuan penyusunan buku adalah Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 958/P/2020 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Penyusunan Buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti ini terselenggara atas kerja sama antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Nomor: 61/IX/PKS/2020) dengan Kementerian Agama (Nomor: 01/PKS/09/2020). Sajian buku dirancang dalam bentuk berbagai aktivitas pembelajaran untuk mencapai kompetensi dalam Capaian Pembelajaran tersebut. Penggunaan buku teks ini dilakukan secara bertahap pada Sekolah Penggerak dan SMK Pusat Keunggulan, sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 162/M/2021 tentang Program Sekolah Penggerak.

Sebagai dokumen hidup, buku ini tentunya dapat diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan. Oleh karena itu, saran-saran dan masukan dari para guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk penyempurnaan buku teks ini. Pada kesempatan ini, Pusat Perbukuan mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan buku ini mulai dari penulis, penelaah, penyunting, ilustrator,

desainer, dan pihak terkait lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Semoga buku ini dapat bermanfaat khususnya bagi peserta didik dan guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Jakarta, Oktober 2021
Plt. Kepala Pusat,

Supriyatno
NIP 19680405 198812 1 001

Kata Pengantar

Pendidikan dengan paradigma baru merupakan suatu keniscayaan dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Salah satu upaya untuk mengimplementasikannya adalah dengan menghadirkan bahan ajar yang mampu menjawab tantangan tersebut.

Hadirnya Buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti ini sebagai salah satu bahan ajar diharapkan memberikan warna baru dalam pembelajaran di sekolah. Desain pembelajaran yang mengacu pada kecakapan abad ke-21 dalam buku ini dapat dimanfaatkan oleh para pendidik untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik dalam menyelesaikan capaian pembelajarannya secara berkesinambungan dan berkelanjutan.

Di samping itu, elaborasi dengan semangat Merdeka Belajar dan Profil Pelajar Pancasila sebagai bintang penuntun pembelajaran yang disajikan dalam buku ini akan mendukung pengembangan sikap dan karakter peserta didik yang memiliki *sraddha* dan *bhakti* (bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia), berkebhinnekaan global, bergotong royong, kreatif, bernalar kritis, dan mandiri. Ini tentu sejalan dengan visi Kementerian Agama yaitu: Kementerian Agama yang professional dan andal dalam membangun masyarakat yang saleh, moderat, cerdas, dan unggul untuk mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian berdasarkan gotong royong.

Selanjutnya muatan *Weda*, *Tattwa/Sraddha*, *Susila*, *Acara*, dan Sejarah Agama Hindu dalam buku ini akan mengarahkan peserta didik menjadi pribadi yang baik, berbakti kepada Hyang Widhi Wasa, mencintai sesama ciptaan Tuhan, serta mampu menjaga dan mengimplementasikan nilai-nilai keluhuran *Weda* dan kearifan lokal yang diwariskan oleh para leluhurnya.

Akhirnya terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada semua pihak yang telah turut berpartisipasi dalam penyusunan buku teks pelajaran ini. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi para pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran Agama Hindu.

Jakarta, Juni 2021
Dirjen Bimas Hindu
Kementerian Agama RI
Dr. Tri Handoko Seto, S.Si., M.Sc.

Prakata

Om Swastyastu,

Buku Siswa Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam penyederhanaan kurikulum ini disusun dengan harapan peserta didik mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan karakter (sikap, sifat, dan mental) yang berpedoman pada ajaran agama Hindu dengan pencapaian melalui proses merdeka belajar. Pembelajaran yang dikembangkan menekankan pada pembentukan karakter peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai dalam ajaran agama Hindu dan Profil Pelajar Pancasila.

Melalui buku ini, peserta didik diharapkan dapat memahami esensi ajaran agama Hindu yang berlandaskan pada ajaran Weda agar dapat diterapkan ke dalam kepribadian peserta didik secara utuh dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran sendiri, peserta didik diharapkan mampu meningkatkan kualitas keagamaannya, baik dari sisi sikap spiritual, sosial, pengetahuan, maupun keterampilan sesuai dengan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dirancang sebagai pembelajaran berbasis aktivitas yang menyenangkan, mengacu pada bakat peserta didik, dan menggambarkan proses pembelajaran yang sederhana, namun wajib dilakukan peserta didik agar tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat dicapai secara optimal. Tema keagamaan yang terkandung dalam capaian pembelajaran ini diharapkan mampu mendorong peserta didik menjadi umat beragama yang baik melalui kepedulian terhadap permasalahan dan tantangan yang dihadapi masyarakat sekitar. Kepedulian itu ditunjukkan dalam wujud nyata melalui keikutsertaan peserta didik secara aktif dalam mengembangkan komunikasi dan komunitas yang terkait dengan diri peserta didik. Capaian pembelajaran yang dihasilkan tidak hanya terbatas pada ranah pengetahuan dan keterampilan, akan tetapi

lebih difokuskan pada pembentukan sikap dan tindakan peserta didik berdasarkan ajaran agama Hindu, sehingga akan terbentuk sikap, rasa cinta, dan bangga sebagai umat beragama di Indonesia.

Buku siswa ini menjabarkan usaha yang harus dilakukan peserta didik untuk memenuhi capaian pembelajaran yang diharapkan. Namun demikian, buku siswa ini bukan merupakan satu-satunya sumber belajar. Sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam penyederhanaan kurikulum, peserta didik diajak untuk mencari sumber belajar lain yang tersedia di sekitarnya, baik di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun literasi digital yang berkembang dengan pesat saat ini. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam meningkatkan dan menyesuaikan daya serap peserta didik melalui aktivitas yang terdapat dalam buku siswa ini. Meskipun buku siswa ini disusun secara lengkap, namun tetap memberi ruang Bapak dan Ibu Guru untuk menuangkan kreativitas pembelajarannya, sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik dan lingkungan sekolah.

Buku Siswa ini merupakan edisi pertama dalam Penyederhanaan Kurikulum Tahun 2021. Semoga kehadiran Buku Siswa ini dapat memperkaya khasanah buku teks pelajaran bagi guru, sekolah, dan peserta didik. Tak lupa kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang sudah mendukung dalam penyelesaian penulisan Buku siswa ini. Semoga kita mampu memberikan yang terbaik bagi kemajuan pendidikan anak-anak Indonesia dalam rangka mempersiapkan mereka menuju Generasi Emas Seratus Tahun Indonesia Merdeka (2045).

Om Santih, Santih, Santih Om.
Singaraja, Juni 2021

Penulis

Daftar Isi

Daftar Gambar

Petunjuk Penggunaan Buku

Buku Siswa pendidikan agama Hindu dan budi pekerti ini di dalamnya cukup padat materi. Kalian dapat dengan mudah memahaminya kalian akan belajar tiga hal sebagaimana capaian pembelajaran yang terdiri dari kelompok tattwa agama, susila Hindu, acara agama Hindu, dan sejarah agama Hindu. Agar kalian mudah memahaminya, ayo kita pahami dulu hal-hal berikut ini:

sistematika isi buku

1. **Judul bab**
   Tema utama yang mencakup isi materi dalam satu bab pelajaran.
2. **Tujuan pembelajaran**
   Tujuan pemeblajaran dikemas menjadi sebuah info grafis yang mana setelah kalian memahami seluruh materi dalam tiap bab.
3. **Uraian materi**
   Gambaran isi atau pokok yang harus dipahami dalam setiap sub bab sesuai capaian pembelajaran.
4. **Ilustrasi dan gambar**
   Ilustrasi dan gambar yang membantu kalian dalam memahami materi.
5. **Tugas atau aktivitas pembelajaran**
   Kegiatan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman kalian terhadap materi, seperti amati, membaca, berdiskusi, kerjakan, berpendapat, dan sebagainya.
6. **Refleksi**
   Berisikan pertanyaan reflektif akan sejauhmana kalian sudah memahami materi dan hal apa saja yang kalian sudah ketahui dan yang perlu kalian praktikkan lebih lanjut.
7. **Asesmen (latihan soal)**
   Kegiatan akhir untuk melatih dan mengukur pemahaman kalian.

8. **Pengayaan**

   Setelah belajar bab tersebut hal apa saja yang sudah kalian ketahui dan yang akan kalian ketahui terkait materi pembelajaran, kalian dapat mengeksplorasi pengetahuan kalian lagi dengan membaca sumber narasi yang disajikan, atau mencari materi yang sesuai di sekitar tempat tinggal kalian atau di media online.

9. **Indeks**

   Berisi kata kunci dalam memahami uraian materi.

10. **Glosarium**

    Berisi kata dan artinya yang sulit kalian pahami.

11. **Daftar pustaka**

    Berisi sumber buku yang dijadikan referensi dalam uraian materi.

12. **Daftar sumber gambar**

    Berisi sumber gambar yang dijadikan referensi dalam uraian materi.
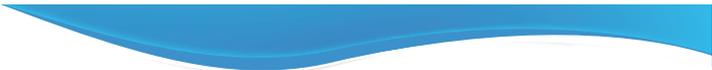
Cara Kalian Belajar Menggunakan Buku Ini

1. Bacalah ***Om Awignam Astu Namo Siddham*** sebelum belajar.
2. Perhatikan judul setiap Babnya.
3. Ingatlah tujuan pembelajaran yang harus dicapai.
4. Pahami dengan baik uraian materi.
5. Kerjakan tugas yang tersedia untuk mengukur kemampuan kalian.
6. Cobalah kalian ikuti setiap uraian aplikasi.
7. Baca kembali kolom refleksi untuk merefleksi diri terhadap pembelajaran
8. Kerjakan latihan soal untuk mengukur kemampuan kalian.
9. Lanjutkan belajar ke bab selanjutnya jika pelajaran sebelumnya sudah. kalian pahami.
10. Ucapkan Parama Shanti jika kalian selesai belajar.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti
untuk SMP Kelas VIII
Penulis: Ni Kadek Suparthi
ISBN: 978-602-244-718-4 (Jilid 2)

Bab 1
Kitab Wedangga
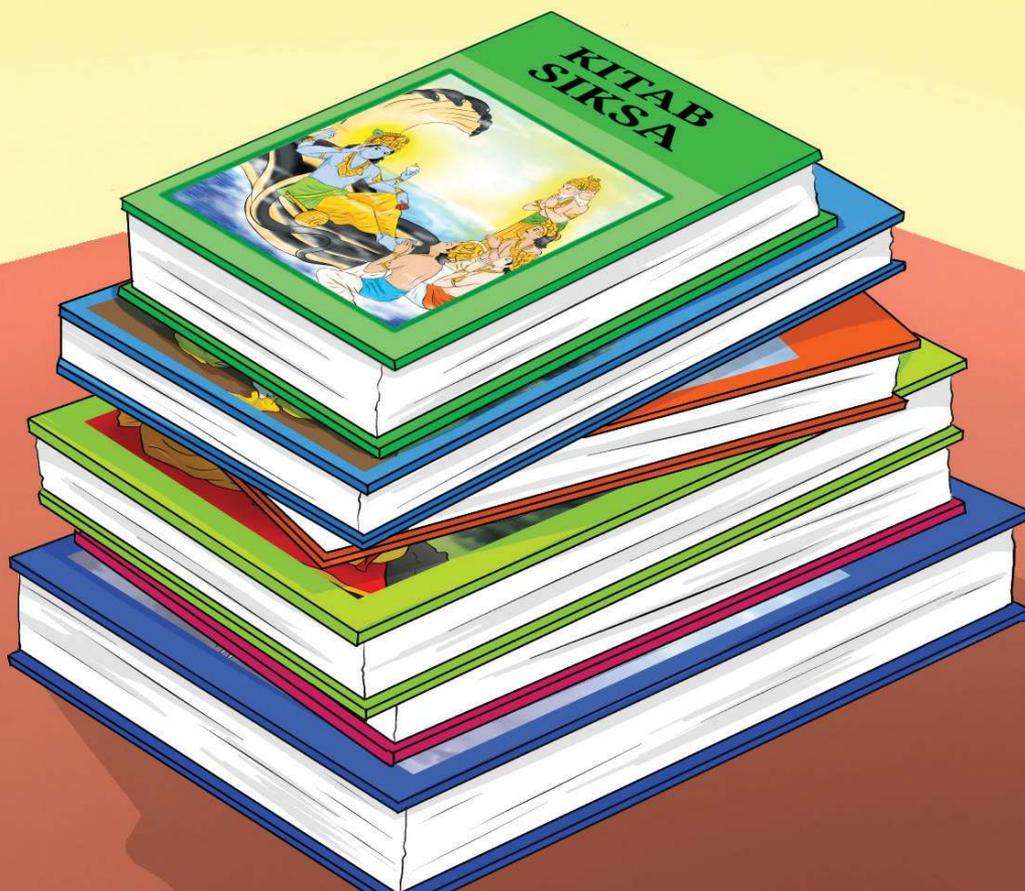
Gambar 1.1 Gambaran Kitab Wedangga

Tujuan Pembelajaran

Menerapkan ajaran *Wedangga* sesuai kearifan lokal.

Pernahkan kalian membaca salah satu Kitab *Weda*?

Kata Kunci:

1. Kitab Wedangga
2. Weda Smerti
3. Siksa
4. Wyakarana
5. *Chanda*
6. *Nirukta*
7. *Jyotisa*
8. *Kalpa*
9. *Kearifan lokal*

Ayo, terapkan ajaran-ajaran yang tersirat dalam kitab Wedangga di kehidupan sehari-hari!
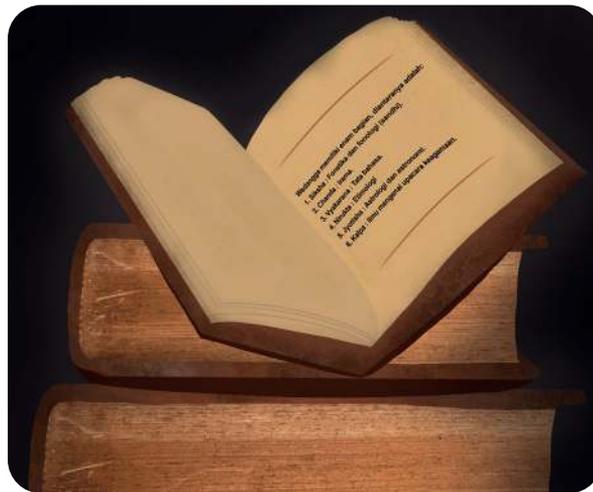
Gambar 1.2 Beberapa kitab Wedangga.

Sebagai umat Hindu, seberapa seringkah kalian membaca kitab suci weda? Ajaran apa saja yang terkandung dalam kitab weda? Ajaran weda sifatnya universal, tidak terbatas pada tuntunan hidup untuk individu tertentu. Ajaran Weda sarat akan nilai-nilai kedamaian, ketenteraman, dan keselamatan masyarakat secara menyeluruh dalam menjalani kehidupannya di dunia dan kelak di akhirat. Ajaran Weda bertujuan untuk meningkatkan *sradha* dan *bhakti*, yaitu penguatan karakter guna mencapai *moksha* sebagai tujuan hidup yang paling akhir. Membaca dan menghayati ajaran-ajaran dalam kitab suci weda khususnya dalam kitab wedangga merupakan penerapan

dalam menjalankan ajaran agama Hindu. Mari biasakan membaca kitab suci weda agar perjalanan hidup senantiasa terarah dan terjaga.

A. Pengertian *Wedangga*

Kitab Wedangga merupakan Kelompok pertama dari Kitab Weda Smrti. Kelompok Wedangga terdiri dari Enam Bagian sehingga sering disebut dengan Sadangga Weda.

Kata Smrti berasal dari urat kata "smr" yang artinya "ingat". Kitab Smerti merupakan kitab Weda yang disusun oleh Maharsi menurut ingatan dari wahyu yang diterimanya. Smrti disusun untuk menjabarkan kembali dari isi kitab Weda, sehingga kitab Weda mampu lebih dipahami oleh umat Hindu pada umumnya.

Info

Kitab *Smrti* adalah kelompok kitab kedua setelah kelompok *Sruti*. Kitab *Wedangga* dikatakan sebagai kitab hukum Hindu karena isinya banyak memuat tentang aturan Hindu, sehingga disebut juga sebagai Kitab *Dharmasastra*

Srutistu vedo vijneyo, dharmasastram tu vai smrtih
Te sarvathesvam imamsye, tabhyam dharmohi nirbhabhau
(Manawa Dharma Sastra II.10)

Terjemahan:
Ketahuilah bahwa sesungguhnya Sruti itu adalah *Veda* dan *Dharmasastra* itu adalah Smrti, kedua macam pustaka suci ini tidak boleh diragukan kebenarannya mengenai apapun juga karena keduanya itu merupakan hukum yang patut dipatuhi (Puja dan Sudharta, 2003).

Sementara itu, dalam Kitab *Sarasamuccaya* dijabarkan pengertian berikut ini.

Srutir vedah samakhyato, dharmasastram tu vai smrtih
Te sarvathesvam imamsye, tabhyam dharmo vinir bhrtah.
(Sarasamuscaya, 37)

Terjemahan:
Yang dimaksud dengan Sruti itu sama dengan Weda dan Dharmasastra itu sesungguhnya Smrti. Sruti dan Smrti keduanya supaya dijalankan, supaya dituruti untuk setiap usaha, selama demikian halnya, maka sempurnalah dalam berbuat Dharma.

Kata Wedangga yang secara Etimologi berasal dari bahasa Sansekerta dari urat kata "Weda" yang berarti ilmu pengetahuan dan kata "Angga" yang berarti bagian, badan. Jadi Wedangga merupakan kitab Batang Tubuh Weda.

Kitab-kitab Wedangga ditulis agar dapat memahami bentuk nyata dari Weda dan melaksanakannya sesuai dengan ajaran Weda. Dengan cara inilah Weda ditafsirkan dengan benar dan proses yang benar mengenai pelaksanaan Yajna dipelajari (Dr.Mahendra Mittal, Intisari Veda :221)

Ayo Bertanya

Kalian telah membaca bacaan tentang "Pengertian *Wedangga*", sekarang Buatlah pertanyaan bersama kelompokmu (4-5 orang)! Presentasikanlah hasil kelompokmu ke depan kelas dan kelompok lain memberikan tanggapan atas hasil diskusi kelompokmu! pertanyaan tersebut dibuat pada kartu tanya berikut!
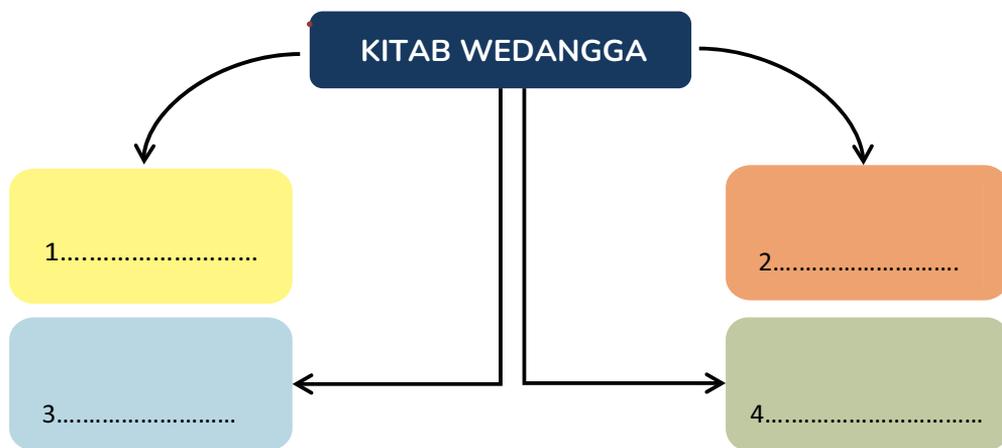
Setelah kalian membaca, menulis, beraktivitas dan menjawab soal teman kalian, sekarang marilah kita evaluasi bersama berikut ini!

1. Menurut pendapatmu, apakah semua ilmu pengetahuan dapat disebut sebagai *Weda*?
2. Jelaskan hal yang kalian ketahui tentang *Weda Smerti*!
3. Mengapa kitab *Wedangga* penting untuk dipelajari?

Tanyakan kepada orang tua kalian, apa yang mereka ketahui tentang Kitab Wedangga?

B. Kedudukan Kitab *Wedangga* dalam *Weda*

Kitab suci agama Hindu dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu kitab *Sruti* dan kitab *Smerti. Sruti* merupakan kitab sumber ajaran agama Hindu yang pertama, dan Smerti adalah, kelompok kitab Hindu yang kedua. *Sruti* artinya

mendengar. Rsi-rsi agung dikatakan mendengar kebenaran agama yang abadi dan meninggalkan kepada kita dalam bentuk tertulis sebagai tuntunan hidup. Tulisan-tulisan inilah yang disebut *Weda*. Secara umum *Weda* berarti pengetahuan, namun dalam agama Hindu *Weda* berarti pengetahuan suci.

Kitab *Smerti* merupakan kitab *Weda* yang ditulis ulang berdasarkan ingatan dari wahyu yang diterima oleh para maharsi. Kitab *Smerti* dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu kitab *Wedangga* dan kitab *Upaweda*. Untuk lebih jelas memahami kedudukan kitab *Wedangga* dalam *Weda* dapat dilihat pada bagan berikut ini.
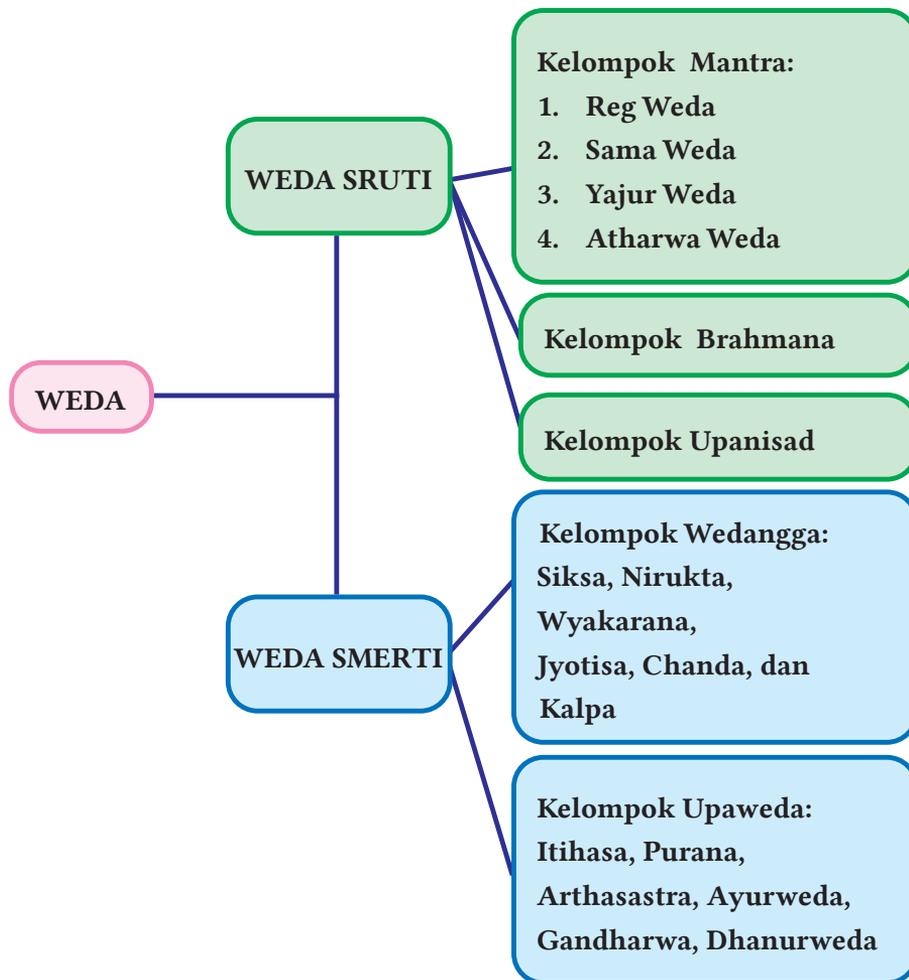
Gambar 1.3 Bagan kodifikasi kitab Weda.

Ayo Berlatih

Perhatikan kembali bagan kodifikasi Weda!

1. Apa yang dapat kamu simpulkan tentang *Wedangga*?
2. Ceritakan secara singkat hubungan antara *weda* dan kitab *Wedangga*!
3. Susunlah simpulan tentang hal-hal yang terkait dengan sumber ajaran *Wedangga*!

Bacakan hasil deskripsi kalian di depan kelas!

Ayo, kerjakan latihan berikut ini!

Carilah kata-kata pada tabel dibawah dengan menarik garis pada tabel berwarna putih! Arah garis pada tabel berwarna putih bisa naik, menurun, mendatar, ataupun miring (diagonal). Kerjakan tugas kalian dengan baik dan kumpulkan tepat waktu!

Q	S	M	E	R	T	I	W	E	R	T	Y	U	Y
W	S	Q	L	J	I	T	J	O	D	O	H	K	A
E	D	E	O	A	R	T	Y	U	I	O	P	T	R
R	F	D	K	K	B	R	J	A	N	J	I	J	A
T	G	F	A	A	U	S	I	K	S	A	K	Y	L
Y	H	G	T	I	L	E	M	F	G	H	J	J	B
U	J	H	A	N	W	E	L	A	S	O	T	T	A
Z	K	A	J	D	E	Y	E	S	U	K	A	I	I
O	C	L	A	N	D	A	A	F	K	A	N	S	H
P	L	M	L	A	A	N	S	K	A	L	P	A	A
A	K	A	A	I	N	G	I	E	A	F	A	R	T
U	Z	L	N	K	G	K	A	A	T	R	P	A	I
P	X	W	R	T	T	E	S	R	D	G	A	F	A
A	C	S	A	Y	A	D	E	I	B	H	K	N	R
W	V	A	T	U	S	A	H	F	A	L	T	A	T
E	B	N	I	R	M	K	T	A	I	R	S	I	K
D	N	A	T	R	K	I	M	N	K	A	I	K	U
A	M	M	U	H	A	E	H	L	E	K	H	O	T

Daftar Kata

KEARIFAN
SMERTI
SRUTI
WEDANGGA
UPAWEDA
JYOTISA
SIKSA
KALPA
NIRUKTA
WYAKARANA
CHANDA
LOKAL

Lantunkanlah salah satu sloka dalam kitab Weda bersama dengan orang tua kalian!

C. Bagian-Bagian Kitab Wedangga
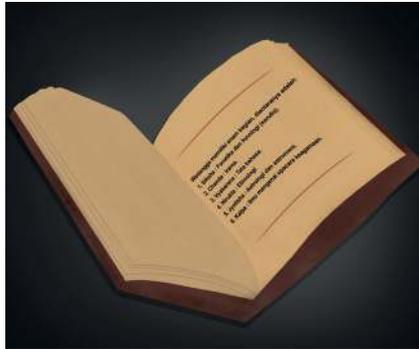
Gambar 1.4 Kitab Wedangga

Kitab *Smrti* merupakan kitab *Weda* kedua yang disusun atas ingatan terhadap wahyu yang diterima oleh Maharsi yang bersumber dari *Sruti*. Kitab *Smrti* dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu *Wedangga* dan *Upaweda*. Kelompok kitab *Wedangga* terdiri dari enam bagian berikut ini.

1. *Siksa* (Phonetika)

Siksa memuat petunjuk-petunjuk tentang cara yang tepat dalam pengucapan mantra serta tinggi rendah tekanan suara (Pudja, 34). Cara-cara yang benar dalam mengucapkan pembentukan vokal dijelaskan dengan rinci di dalam siksha ini (Mahendra Mittal, Intisari Veda:221). Jika dihubungkan dengan Weda Sruti, Kitab Siksa juga disebut "Pratisakhya" (Pudja ,Gede.46)

Contoh dari Siksa yaitu: cara pengucapan mantra Weda (misalnya pengucapan reng sruti atau tinggi rendahnya nada)

2. *Wyakarana* (Ilmu Tata Bahasa)

Wyakarana menjelaskan tentang ilmu tata bahasa yang benar dalam *Weda*. Kitab *Pratisakhya* sendiri merupakan sumber teori *Wyakarana*.

Diantara pemuka-pemuka agama yang mengkodifikasi tata bahasa itu antara lain: Bhagawan Sakataya, Bhagawan Panini, Bhagawan Patanjali dan Bhagawan Yaska. dari nama-nama tersebut yang terkenal adalah Bhagawan Panini yang menulis Astadhyayi dan Patanjali Bhasa. Dari Bhagawan Patanjali kita mengenal kata bahasa untuk menyebutkan bahasa sansekerta populer dan Daiwiwak (Bahasa para Dewa) untuk bahasa sanskerta yang terdapat dalam kitab Weda (Pudja, Gede. 35).

Contoh dari Wyakarana misalnya: Tata Bahasa Sansekerta, Tata Bahasa Indonesia dan lain lain terkait dengan ilmu tata bahasa.

3. *Chanda* (Lagu)

Chanda (Lagu) merupakan bagian kitab *Weda* yang mempelajari tentang lagu atau nyanyian-nyanyian pujaan. Fungsi *Chanda* dalam penulisan *Weda* sangat penting karena melalui *Chanda*-lah semua bait-bait itu dinyanyikan sehingga mudah diingat secara turun-temurun. Contoh dari Chanda misalnya tembang-tembang Dharma Gita. Untuk penjelasan lebih lanjut terkait tentang Dharma Gita nanti kalian dapat pelajari di Bab 4.

4. *Nirukta* (Sinonim dan Antonim)

Kitab Nirukta mempelajari tentang susunan kata-kata dalam weda. Bhagawan Yaska sebagai penyusun kitab Nirukta yang ditulis pada tahun 800 SM. Kitab ini mengupas tiga pembahasan, yaitu

a. *Naighantuka kanda*, membahas tentang persamaan kata (sinonim);

b. *Naighama kanda*, membahas tentang kata-kata yang memiliki arti ganda; dan

c. *Daiwa Kanda*, membahas tentang nama para dewa yang ada di bumi, langit, dan surga.

5. *Jyotisa* (Ilmu Astronomi)

Kitab *Jyotisa* menjabarkan tentang ilmu perbintangan (astronomi), astrologi, dan horoskop yang digunakan untuk menentukan pengaruh waktu dalam kehidupan manusia dan sebagai tuntunan dalam melaksanakan upacara *yadnya*. Isinya sangat penting karena membahas peredaran bumi terhadap tata surya, bulan, dan benda angkasa lainnya yang diyakini memiliki

pengaruh dalam pelaksanaan upacara *yadnya.* Kitab ini memiliki keterkaitan dengan kitab *weda sruti*, yaitu kitab *Mantra* (*Reg weda*) dan Kitab *Upacara* (*Yajur weda*). contoh Jyotisa: ilmu perbintangan, Wariga/Padewasaan (di Bali), Primbon (untuk di Jawa).

Contoh Jyotisa: ilmu perbintangan, Wariga/Padewasaan (di Bali), Primbon (untuk di Jawa). Mengenai pembahasan lebih lanjut tentang Jyotisa akan dibahas pada materi Jyotisa di kelas IX

6. *Kalpa* (Ritual)

Kalpa adalah bagian dari kitab *wedangga* yang menjabarkan tentang upacara atau ritual. Isi dari *Kalpa* berkaitan dengan kitab *Brahmanda* dan kitab mantra lainnya. *Kalpa* dibagi menjadi empat bidang bahasan, di antaranya

a. *Srauta*, menjelaskan tentang tata cara dalam melaksanakan upacara *yadnya*, penebusan dosa, dan lainnya;
b. *Grhyasutra*, menjelaskan tentang upacara yang wajib dilaksanakan oleh orang yang sedang membina rumah tangga;
c. *Dharmasutra*, menjelaskan tentang aspek kehidupan dalam bermasyarakat dan bernegara; dan
d. *Sulwasutra*, menjabarkan ilmu arsitektur tentang aturan dalam membuat bangunan suci, seperti pura, pelinggih, candi, dan bangunan suci lainnya yang berkaitan dengan ilmu arsitektur.

Kerjakanlah tugas berikut secara berkelompok!

Bacakan hasil diskusi kelompokmu di depan kelompok lainnya! Berikan kesempatan kelompok lain untuk menanggapi hasil diskusimu, begitu juga sebaliknya. Tanggapilah hasil diskusi kelompok yang lain!

1. Jelaskan yang kalian ketahui tentang praktyaksa!
2. Jelaskan secara terinci sloka-sloka dalam Weda!
3. Jelaskan Kelompok Kitab Wedangga yang membahas mengenai kata-kata dalam weda Bersama contohnya!

Ayo Berlatih

Untuk lebih mendalami Materi kitab *Wedangga*, isilah teka-teki silang berikut!
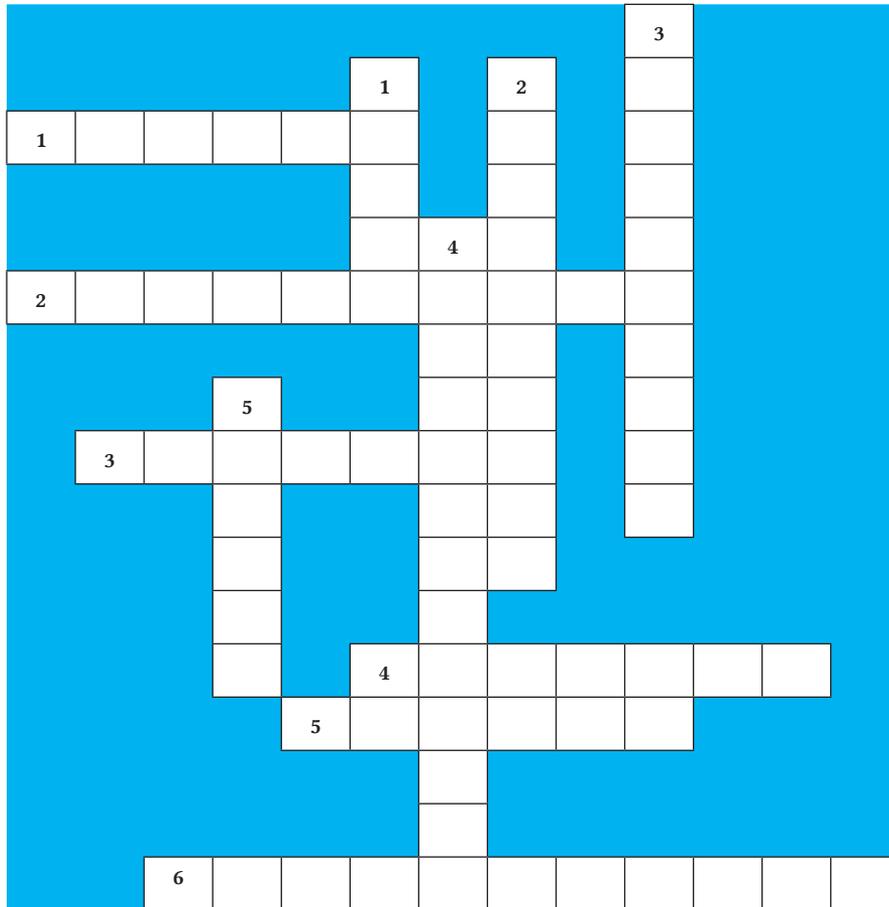
No	Menurun
1	Tata cara pengucapan mantra
2	Tata cara membuat tempat suci
3	Sumber *Wyakarana*
4	Penghimpun Kitab *Nirukta*
5	Ajaran *Jyotisa* yang ada di Bali

No	Mendatar
1	Turunan *Sruti*
2	Wyakarana
3	Dharmagita
4	Perbintangan
5	Tata cara *Yadnya*
6	Terkait nama para dewa di bumi, di langit, dan di surga

Sampaikanlah apa yang telah kalian pelajari di sekolah kepada orang tua kalian! Kemudian tanyakan kepada orang tua kalian, jenis kitab Weda apa saja yang sudah mereka pernah baca? Apakah di dalamnya termasuk kitab Wedangga?

Ayo Menyimak

D. Penerapan Ajaran *Wedangga* Sesuai Kearifan Lokal

Mari kita simak kutipan sloka yang terdapat dalam kitab *Manawa Dharma Sastra* berikut ini.

> *"Wedo'khilo dharma mulam smrti sile ca tad widam, acarasca iwa sadhunam atmanasyutir ewa ca"* ***(Manawa Dharma Sastra II.6)***
>
> Terjemahan:
>
> Seluruh Weda merupakan sumber utama daripada Dharma (agama HIndu) kemudian barulah Smrti di samping kebiasaan-kebiasaan yang baik dari orang-orang yang menghayati Weda. Kemudian secara tradisi dari orang-orang suci serta akhirnya Atmanastuti (rasa puas diri sendiri).

Berikut penerapan ajaran *Wedangga* sesuai kearifan lokal Nusantara.

1. Penerapan Ajaran *Jyotisa* Sesuai Kearifan Lokal

Penentuan posisi bintang dilakukan oleh para Maharsi terdahulu dengan melakukan pengamatan, kemudian dilanjutkan dengan perhitungan. Perhitungan astronomi ini akan menghasilkan waktu kapan sesuatu terjadi, seperti hari raya apa saja yang akan jatuh dari Tilem (bulan mati) sampai Tilem berikutnya, dan kapan terjadinya gerhana matahari ataupun gerhana bulan.

Gambar 1.5 Menanyakan hari baik untuk pelaksanaan Yadnya.

Perhitungan di dalam ilmu *jyotisha* menggunakan bumi sebagai patokan, di mana planet lain mengitarinya. Hal ini semata-mata digunakan untuk penyederhanaan perhitungan astronomi yang dilakukan. Sebab dalam *weda* menganut heliosentris (matahari merupakan pusat dari tata surya), bukan geosentris (di mana bumi dikatakan sebagai pusat dari tata surya).

Pengamatan dari posisi planet, matahari, bulan, dan bintang menimbulkan pemaknaan yang akhirnya menjadi ilmu astrologi. Melihat posisi planet dan bintang, para maharsi pada zaman dahulu bisa memprediksi hadirnya kehancuran, bencana, hadirnya raja baru, dan lain-lain.

Masyarakat Hindu Bali menerapkan ajaran *jyotisa* ini sebagai ilmu *Wariga* atau *Dewasa* di mana sering digunakan dalam menentukan hari baik dalam bidang pertanian, perjodohan, kelahiran, pendewasaan, dan lainnya. Mirip dengan astronomi dan astrologi pada *Jyotisha.*

Perkembangan ilmu *Jyotish*a dari India sampai ke Jawa, kemudian akhirnya sampai di Bali sekitar abad ke-10 Masehi dengan berbagai penyesuaian yang diperkirakan terjadi di masa pemerintahan Mpu Sindok. Saat sang putri, yakni Sri Isyana Tunggawijaya menikah dengan Raja Udayana, maka pernikahan turut juga membawa ajaran perhitungan *pawukon* dan *wewaran.*

Perkembangannya selanjutnya di Bali, ilmu astronomi dan astrologi kemudian dikenal menjadi *ilmu Wariga*. Patokan yang digunakan di Bali adalah perhitungan *Surya Chandra Pramana* atau yang kita kenal sebagai solar dan lunar sistem yang sampai sekarang tetap dipakai di kalender khas Bali. Penggunaan perhitungan tersebut salah satunya pada saat menentukan jatuhnya Hari Raya *Nyepi*, yakni menentukan sasih kasanga melalui perhitungan *Surya Pramana* (jatuh setiap sasih yang sama) dan menentukan jatuhnya Tilem melalui perhitungan *Candra Pramana*.

Penerapan ajaran *Jyotisa* sejalan dengan kearifan lokal yang ada di daerah Jawa, khususnya di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur yang dikenal dengan sebutan *primbon* dan dalam tradisi masyarakat di daerah Sunda (Jawa Barat) dikenal dengan istilah *paririmbon*. Primbon adalah ilmu tentang ramalan perbintangan atau astrologi dalam masyarakat Jawa. Kata "primbon" diartikan sebagai buku yang memuat tentang pengetahuan kejawaan tentang ramalan atau perhitungan hari baik dan nahas/naas (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2005: 896). Pada pokok bahasannya, apa yang ditulis dalam paririmbon ini hampir sama dengan apa yang ada di primbon (Suryaatmana & dkk, 1993: 8-12). Sementara, menurut kepercayaan tradisional Karo juga mengenal ajaran Jyotisa dimana, waktu yang baik untuk melakukan suatu upacara, baik itu upacara adat maupun upacara keagamaan yang berhubungan dengan kesucian, murah rejeki, memasuki rumah baru, perkawinan adalah pada waktu "nangkih nangkih matawari" (pagi pagi antara jam 06.00 sampai dengan jam 09.00), sedangkan untuk upacara seperti; kematian, tolak bala biasanya dilaksanakan pada sore hari sampai dengan malam hari.

Dari beberapa informasi juga penulis dapat tambahkan bahwa dalam pelaksanaan upacara Erpangir Kulau, waktu yang baik untuk melaksanakan upacara tersebut adalah "erpagi pagi" yaitu antara jam 06.00 sampai dengan jam 11.00 (Wawancara, Unjuk br Ginting, tanggal 21 September 1991).

Di daerah pedalaman Kalimantan dikenal suku asli masyarakat Kalimantan yang disebut suku Dayak. Ajaran *Jyotisa* dapat kita temukan

dalam tradisi adat masyarakat Kalimantan, di antaranya pada masyarakat Dayak Tunjung dan Benuaq serta sebagian lagi masyarakat Embau (Melayu) yang dikenal dengan ilmu "*Papan Katika*". Ilmu tersebut biasanya digunakan untuk mencari dan menentukan hari baik. Masyarakat Kaharingan juga mengenal istilah "*Katika Lima*", yaitu perhitungan hari baik berdasarkan jam (Suarta, 2018:22—23).

Gambar 1.6 Ritual Natungkal Wini Suku Dayak Kalimantan
Sumber: budaya-indonesia.org (2020)

Penggarapan ladang di masyarakat suku Dayak umumnya diawali dengan membuka lahan hutan, sehingga jenis lahannya dikategorikan lahan kering. Sebelum menanam padi, masyarakat suku Dayak ini akan melakukan upacara untuk menyucikan benih padi. Menurut bahasa Dayak Kahayan upacara ini disebut upacara Tampulak Binyi. Upacara Tampulak Binyi merupakan salah satu ritual/upacara adat perladangan yang dilaksanakan sebelum masyarakat dayak menabur benih (menugal benih) di lahan/ladang yang telah dipilih. Adapun bagi Dayak Katingan menyebutnya dengan sebutan *upacara Puun Benyi,* sedangkan masyarakat Dayak Maanyan nyebutnya upacara Nantungkal Wini, dan suku masyarakat Dayak Hibun menyebutnya dengan upacara Mpokang b'hini.

Dalam tata cara upacara *Tampulak Binyi* benih padi yang akan ditaburkan (ditugalkan) di ladang, terlebih dahulu dimandikan secara sakral di tengah-tengah lokasi ladang, di mana posisi pangkalan benih menghadap matahari terbit. Hal ini diyakini sebagai arah pembawa rejeki. Benih yang akan ditabur tersebut tidak dimandikan dengan air biasa, namun dimandikan dengan air kembang, darah ayam, dan tuak yang diiringi lantunan mantra.

Gambar 1.7 Prosesi memandikan Benih Padi Suku Dayak Kalimantan
Sumber: budaya-indonesia.org (2020)

2. Penerapan Ajaran *Wyakarana* Sesuai Kearifan Lokal

Penerapan ajaran *Wyakarana* sesuai kearifan lokal bisa kita temui dalam tata bahasa kawi/bahasa Jawa Kuno untuk di daerah Jawa, tata bahasa Bali untuk di daerah Bali. Sementara di masyarakat Kalimantan dikenal dengan bahasa *Dayak*, bahasa *Ot Danom*, atau Bahasa *Dohoi*. Hampir semua masyarakat Kalimantan memahami bahasa-bahasa tersebut. Di Kalimantan Selatan umumnya menggunakan bahasa *Dayak Ngaju (*bahasa *Kapuas)* sebagai bahasa perantara.

Bahasa tertua yang dinamai bahasa kuno disebut dengan bahasa *Sangen* ialah bahasa *Sangiang* yang dipergunakan dalam pelaksanaan upacara adat mahanteran, badewa, marung, tiwah, jaya, dan lain-lain. Setiap suku di wilayah Kalimantan memiliki bahasa daerah tersendiri yang berlainan. Misalnya, bahasa *Dayak Ngaju* banyak menggunakan e dan a, sedangkan bahasa *Ot Danom* kebanyakan menggunakan huruf o dan a.

3. Penerapan Ajaran *Chanda* Sesuai Kearifan Lokal

Penerapan ajaran *Chanda* sesuai kearifan lokal bisa kita temui dalam bidang *Dharma Gita*. Terdapat banyak lagu atau tembang yang sering kita jumpai dalam masyarakat lokal Nusantara. Budaya dan kearifan lokal diterima dengan baik sehingga memungkinkan setiap etnis Hindu memiliki tembang atau kidungnya tersendiri. Inilah yang disebut dengan kebhinnekaan dalam wadah Hindu Nusantara. Hidup berbhinneka dalam masyarakat multikultur wajib kalian pahami, karena sudah ditanamkan sejak zaman dahulu, sebagai bagian ajaran para leluhur Nusantara dan ajaran Hindu yang Adi luhung.

Adapun kidung pujian untuk masyarakat Hindu Kaharingan di Kalimantan disebut dengan Kandayu yang menggunakan bahasa Sanghyang. Ada beberapa jenis Kandayu, antara lain *Tembang Kandayu Mambuwur Behas Hambaruan* dan tembang Kandayu lainnya yang akan dibahas pada materi Bab 4. Kidung di daerah lainnya, seperti Kidung *Sinom Ketawang* (adat Jawa), Tembang *Gerongan Pucung Ladrang* (Jawa Tengah), *Gerongan Pucung Ladrang* (Jawa), Kidung *Panjang Ilang* (Jawa). Adapun tembang yang ada di masyarakat Bali, antara lain tembang *sekar rare*, *pupuh*, *kidung*, *kekawin*, *sloka*, dan *palawakia*. Hingga saat ini tembang-tembang tersebut masih berkembang di Bali. Untuk lebih jelasnya mengenai tembang dalam ajaran Chanda akan dibahas lebih dalam lagi pada materi Dharma Gita di bab selanjutnya.

4. Penerapan Ajaran *Nirukta* Sesuai Kearifan Lokal

Penerapan ajaran *Nirukta* yang sesuai kearifan lokal bisa kita temui dalam bidang hal nama-nama Dewa yang dipercaya sebagai manifestasi *Hyang Widhi Wasa*. Sebagai contoh dalam masyarakat Hindu di Bali yang mengenal istilah *Bhatara*, *Ratu Gede*, *Ratu Ayu*, dan sebutan nama dewa lainnya. Selain sebutan *Hyang Widhi Wasa*, sebutan Nenek Kaji untuk di Lombok, sebutan Ranying Hatalla Langit dalam masyarakat Kaharingan di Kalimantan, semua itu mencirikan bahwa dalam Hindu menerima semua itu sebagai suatu keberagaman dalam kesatuan yakni Hindu Nusantara.

5. Penerapan Ajaran *Kalpa* Sesuai Kearifan Lokal

Penerapan ajaran Kalpa sesuai kearifan lokal bisa kita temui dalam berbagai jenis upacara yang sering dilaksanakan oleh masyarakat lokal di Nusantara. Salah satunya adalah upacara *Panca Yajña* yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu di Bali, yang antara lain upacara *Piodalan*, *Pawiwahan*, upacara *Ngaben*, upacara *Pakelem*, upacara *Surya Sewana*, dan sebagainya.

Selain masyarakat Bali, masih banyak masyarakat-masyarakat adat lainnya yang juga memiliki tradisi upacara adat. Masyarakat Tengger memiliki tradisi upacara *Pujan Mubeng* sebagai upacara *Bhuta Yajña*, masyarakat adat Karo sebagai masyarakat yang religius mengadakan upacara Erpangir Kulau di tepi sungai, sebab disamping menggunakan air sebagai sarana pokok untuk upacara penyucian, tempat tersebut merupakan tempat yang dikermatkan dan memiliki nilai nilai kesucian tersendiri (Sahnan Ginting, S.Ag: Erpangir Kulau dalam Masyarakat Karo Ditinjau dari Ajaran Hindu). Selanjutnya dalam masyarakat Suku Tanimbar Kei yaitu masyararakat Maluku,dikenal konsep upacara Panca Yajna di Bali yang memiliki kesamaan dengan konsep di Tanimbar Kei, Maluku.Upacara dalam SUku Tanimbar Kei, Maluku dikenal dengan nama "Sosob Enlim" yaitu lima macam persembahan untuk Tuhan. (Wayan Seriyoga Parta, salah satu Tim Peneliti Jejak Kebudayaan Tua Kei dengan Bali_baliexpress.jawapos.com)

Begitu juga di masyarakat Kaharingan, Kalimantan, ada beberapa upacara yang menjadi tradisi, seperti *Palus Mangantung Sahur Lewu*, *Ma`arak Sahur*, dan *Ma`Mapas Lewu.* Tradisi upacara tersebut seperti rangkaian pada upacara *Nyepi* Tahun Baru Saka dalam ajaran Hindu di Indonesia.

Ayo Merangkum

Setelah kalian menyimak materi “Penerapan Ajaran Wedangga sesuai Kearifan Lokal”, buatlah pohon rangkuman berdasarkan materi Bab I yang tadi telah kalian pelajari secara berkelompok. Presentasikan rangkuman

yang kalian buat secara bergantian di depan kelompok lainnya. Berikan tanggapan, bagian rangkuman yang disepakati dan tidak disepakati.
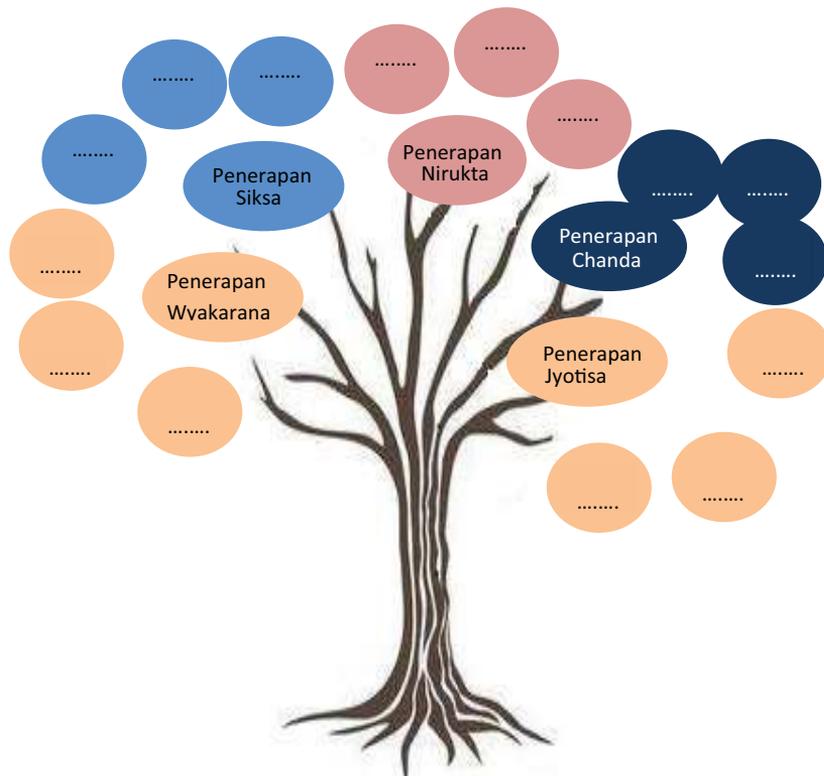
Kegiatan Bersama Orang Tua

Tanyakan kepada orang tua kalian, bagaimana cara mereka menentukan hari baik saat akan melaksanakan suatu upacara atau kegiatan lainnya? Catatlah hasil wawancara kalian untuk dikumpulkan pada guru kalian.

Refleksi

Setelah kalian mempelajari materi Bab I ***Kitab Wedangga,***

1. Apa ada yang tidak menyenangkan selama kegiatan pembelajaran berlangsung?

2. Adakah materi yang belum dipahami dalam pembelajaran hari ini?
3. Apakah ada yang menghambat pembelajaran hari ini?
4. Perubahan apa saja yang kalian rasakan setelah pembelajaran hari ini?
5. Apa yang kalian ketahui tentang teman-teman kalian? Apakah kalian memiliki kesamaan pendapat tentang hikmah dari mempelajari materi Bab 1 ini? Ayo kita hormati teman, walaupun berbeda!
6. Hal baru apa yang kalian dapatkan setelah mengikuti pembelajaran pada materi ***Kitab Wedangga*** ini?
7. Sikap dan perilaku apa saja yang dapat kalian tumbuhkan setelah mengikuti pembelajaran pada materi *Kitab Wedangga* ini?

A. Pilihan Ganda Tunggal

Berilah tanda silang (✗) pada salah satu huruf A, B, C, atau D yang merupakan jawaban paling tepat!

1. Kitab suci *Weda* yang disusun oleh para Maharsi berdasarkan yang diterima melalui pendengaran suci dengan kesucian mata batinnya disebut ....
   A. *Smerti*
   B. *Sruti*
   C. *Purana*
   D. *Upanisad*
2. Kitab *Smerti* dikatakan sebagai kitab hukum Hindu yang berisi tentang sari-sari ajaran agama Hindu, yaitu Dharma. Oleh karena itu, Kitab *Smerti* diberi sebutan lain, yaitu ....
   A. *Smerta*
   B. *Dharmasastra*
   C. *Sanatana dharma*
   D. *Sulwa sutra*
3. Salah satu bagian dari *Wedangga* yang isinya menjabarkan tentang ilmu perbintangan (astronomi), astrologi, dan horoskop yang digunakan untuk menentukan pengaruh waktu dalam kehidupan manusia dan sebagai tuntunan dalam melaksanakan upacara *Yadnya* adalah kitab ....
   A. *Kalpa*
   B. *Jyotisa*
   C. *Siksa*
   D. *Nirukta*

B. Pilihan Ganda Kompleks

Berikan tanda centang (✓) untuk pilihan jawaban yang benar (Jawaban lebih dari 1)!

4. Secara umum Kitab Weda dikelompokkan menjadi dua kelompok besar, yakni *Weda Sruti* dan *Weda Smerti*. Kitab yang merupakan bagian dari *Weda Smerti*, di antaranya....
   - ☐ *Kalpa*
   - ☐ *Atharwa*
   - ☐ *Upaweda*
   - ☐ *Wedangga*

5. Mempelajari *Weda* hendaknya menguasai bagian-bagian *Sadangga Weda*, seperti cara melagukan mantram-mantram agar memiliki arti yang tepat, cara menentukan hari baik dalam upacara keagamaan, dan tata cara tentang upacara dalam *Sadangga Weda* yakni bagian....
   - ☐ *Siksa*
   - ☐ *Jyotisa*
   - ☐ *Kalpa*
   - ☐ *Chanda*

6. Perhatikanlah pernyataan-pernyataan berikut ini!
   1. Itihasa, Purana, Arta sastra
   2. Siksa, Vyakarana, Chanda
   3. *Arta sastra, Ayurveda, Kalpa*
   4. *Nirukta, Jyotisa, Kalpa*

   Pernyataan yang benar tentang kelompok *Wedangga* terdapat pada nomor ....
   - ☐ *4*
   - ☐ *2*
   - ☐ *3*
   - ☐ *1*

7. Melaksanakan berbagai jenis upacara keagamaan merupakan penerapan ajaran *Wedangga*, yaitu ajaran *Kalpa*. Adapun yang merupakan jenis *Kalpa* diantaranya ....
   - ☐ *Sūtra*
   - ☐ *Dharma Sūtra*
   - ☐ *Śrauta*
   - ☐ *Sulwa Sūtra*

8. Kelompok Kitab Nirukta menguraikan tentang sinonim kata dan kata yang memiliki arti ganda yang disebut dengan ....
   - ☐ *Naighantuka Kānda*
   - ☐ *Daivatakānda*
   - ☐ *Naighama Kānda*
   - ☐ *Bala Kanda*

9. Penerapan ajaran *Wedangga* dalam masyarakat lokal Hindu Nusantara memiliki beragam istilah, terutama dalam penerapan upacara ritual dikenal dengan istilah ....
   - ☐ *Merdang Medem*
   - ☐ *Rowot Sasak*
   - ☐ *Mappadendang*
   - ☐ *Bilang Taung*
10. Masyarakat suku Dayak di Kalimantan mengenal ritual memberkati benih yang disebut ....
   - ☐ *Tampulak Binyi*
   - ☐ *Tanam Sasi*
   - ☐ *Nantungkal Wini*
   - ☐ *Mpokang b'hini*

C. Menjodohkan

Jodohkan kata di Bagian A dengan kata di Bagian B. Ikuti perintahnya dengan baik!.

11. Tentukan pasangan yang tepat menurut konsep ajaran *Wedangga.*

No	Bagian A	
1	Ilmu perbintangan	●
2	Tata bahasa	●
3	Sinonin dan Antonim	●
4	Nyanyian	●
5	Phonetika	●
6	Ritual	●

	No	Bagian B
●	1	*Wyakarana*
●	2	*Siksa*
●	3	*Chanda*
●	4	*Jyotisa*
●	5	*Kalpa*
●	6	*Nirukta*
●	7	*Purana*

12. Tentukan pasangan yang tepat menurut penerapan ajaran *Wedangga!*

No	Penerapan Weddangga Menurut Kearifan Lokal	
1	*Wariga*	●
2	*Bahasa Kawi*	●
3	*Ranying Hatalla Langit*	●
4	*Mappadendang*	●
5	*Kandayu*	●

	No	Ajaran Wedangga
●	1	*Wyakarana*
●	2	*Siksa*
●	3	*Chanda*
●	4	*Jyotisa*
●	5	*Kalpa*

13. Tentukan pasangan yang tepat antara istilah dengan asal daerahnya!

No	Istilah	
1	*Primbon*	•
2	*Gerongan Pucung Ladrang*	•
3	*Nenek Kaji*	•
4	*Tampulak Binyi*	•
5	*Merdang Merdem*	•
6	*Ratu Ayu*	•

	No	Daerah
•	1	Kalimantan
•	2	Lombok
•	3	Sumatera
•	4	Jawa Barat
•	5	Jawa Tengan
•	6	Jawa Timur
•	7	Bali

D. Isian Singkat

Isilah titik-titik di bawah ini dengan jawaban yang benar!

14. Dalam mempelajari *Weda* hendaknya menguasai bagian-bagian *Sadangga Weda*, seperti cara melagukan mantram-mantram agar memiliki arti yang tepat sehingga tidak menimbulkan penafsiran yang salah. Hal ini diuraikan dalam *Sadangga Weda* yakni pada bagian ....
15. Penyebutan nama-nama para dewa yang diyakini dalam masyarakat Hindu merupakan salah satu bagian dari ajaran *Wedangga*, yaitu ....

E. Uraian

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan benar!

1. Jelaskanlah makna *Wedangga*!
2. Jelaskan kedudukan Kitab *Wedangga* dalam *Weda*!
3. Sebutkanlah bagian-bagian Kitab *Wedangga*!
4. Jelaskan secara ringkas penerapan salah satu ajaran *Wedangga* sesuai kearifan local!
5. Jelaskan dalam bagan kodifikasi dari Kitab *Wedangga*!

Tugas Proyek

Kerjakan tugas berikut secara berkelompok!

1. Bentuklah kelompok dengan anggota 4—5 orang.
2. Setiap kelompok melakukan wawancara kepada masing-msing 1 orang tokoh umat Hindu, tokoh masyarakat, rohaniawan, cendekiawan, dan umat biasa tentang penerapan ajaran Wedangga di lingkungan sekitar kalian.
3. Sebelum melakukan wawancara siapkan dulu pertanyaan yang akan diajukan.
4. Susunlah hasil wawancara kalian dengan rapi dan buatlah kesimpulan akhirnya.
5. Presentasikan bersama kelompokmu ke depan kelas!

Pengayaan

Untuk menambah wawasan kalian, silakan mencari wawasan tambahan dari Internet dengan alamat URL:

	https://gaedegambarist.blogspot.com/2011/08/tiwah-upacara-adat-hindu-kaharingan.html dan https://bromotour.co.id/upacara-adat-yadnya-kasada-suku-tengger-bromo/

Referensi buku Terkait Hindu Kaharingan bisa kalian temukan dalam buku:

Kearifan Lokal Agama Hindu Kaharingan untuk kelas VII dengan nama penulis Heny A. Sadek, S.Pd.AH., M.Si. Jaya Pangus Press. 2021

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti
untuk SMP Kelas VIII
Penulis: Ni Kadek Suparthi
ISBN: 978-602-244-718-4 (Jilid 2)

Bab 2
Ajaran Asta Aiswarya

Gambar 2.1 Gambaran Hyang Acintya.
Sumber: Kemendikbudristek/Ni Kadek Suparthi (2021)

Tujuan Pembelajaran

Menceritakan *Asta Aiswarya* dalam mitologi Hindu Nusantara.

Pernahkan kalian membaca salah satu Kitab *Weda*?

Kata Kunci:

1. Asta Aiswarya
2. Anima
3. Mahima
4. Laghima
5. Prapti
6. Prakamya
7. Isitwa
8. Wasitwa
9. Yatrakamawasayitwa
10. Mitologi Hindu

Agama Hindu merupakan agama yang cinta kedamaian, universal, dan memiliki berbagai kitab yang memuat ajaran-ajaran keagamaan, baik ajaran Ke-Tuhanan, moralitas, kedamaian, dan ajaran lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan *Sradha* dan *Bhakti*. Membaca dan menghayati sloka-sloka dalam kitab Hindu merupakan realisasi yang sangat relevan sebagai wujud menjalankan ajaran agama Hindu untuk meningkatkan nilai spiritual dan kepercayaan kepada *Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa). Agama Hindu meyakini bahwa *Hyang Widhi Wasa* itu *Es*a. Hanya sebutan dari sifat-sifat-Nya yang berbeda. Banyaknya sebutan yang ditujukan kepada *Sang Hyang Widhi Wasa*, disebabkan karena keterbatasan jangkauan pikiran manusia. Oleh sebab itu, *Hyang Widhi Wasa* dipandang sebagai pribadi-pribadi yang berlainan, namun sesungguhnya *Hyang Widhi Wasa* adalah tunggal.

Gambar 2.2 Salah satu kebesaran Hyang Widhi Wasa
Sumber: Kemendikbudristek/Ni Kadek Suparthi (2021)

Ketidakberdayaan manusia karena keterbatasan indra yang dimiliki menyebabkan manusia sangat sulit untuk melukiskan dan membayangkan-Nya, karena *Hyang Widhi Wasa* bersifat absolut, tidak dapat diraba, dan tidak dapat dilihat. Ia tidak mampu untuk dipikirkan karena tidak terbatas, baik sifat maupun wujud-Nya, sedangkan manusia memiliki keterbatasan. Karena ketidakterbatasan-Nya tersebut, sebagai salah satu wujud *bhakti* umat Hindu kepada *Hyang Widhi Wasa*, maka ia disebut dengan "*Sahasranama*", yaitu memiliki beribu-ribu nama dan gelar, walaupun sesungguhnya ia adalah satu. Hal ini adalah upaya untuk menggambarkan kedekatan manusia dengan Tuhannya. *Sang Hyang Widhi Wasa* juga digambarkan memiliki berbagai kemahakuasaan yang tidak dimiliki oleh manusia, salah satunya adalah *Astha Aiswarya* yang akan kita pelajari dalam bab ini.

A. Pengertian Asta Aiswarya

Coba kalian amati alam semesta di sekelilingmu! Kalian mungkin akan melihat betapa beragam dan indahnya isi alam ini. Ada gunung yang kita lihat dari jauh menjulang tinggi diselimuti pepohonan menghijau. Ada danau dengan airnya yang biru diterpa oleh langit biru tanpa awan, juga ada lautan dengan suara ombaknya yang bergemuruh menerjang batu karang. Di balik keindahan isi alam itu mungkin kalian pernah mendengar dan menyaksikan suatu musibah yang terjadi melalui perantara isi alam. Misalnya, terjadi gunung meletus yang menyebabkan korban jiwa berjatuhan, terjadi tsunami yang juga merenggut banyak nyawa, serta peristiwa alam lainnya. Pernahkah

Info

Untuk dapat mengetahui tentang Tuhan yang bersifat serbamaha dan *parama*, serta *niskala* dan *nirguna* adalah dengan cara mempelajari kitab suci *weda* sebagaimana disebutkan dalam Kitab *Brahma Sūtra* I.1.3 "*ŚĀSTRAYONITVĀT*" yang berarti hanya kitab suci cara yang baik untuk mengenal Tuhan.

kalian bertanya, siapakah yang berkuasa atas alam semesta ini dan yang mengaturnya sedemikian rupa? Semua itu adalah kemahakuasaan dari *Hyang Widhi Wasa.* Ia yang berkuasa untuk mengadakan, mengatur, memelihara, menghilangkan, dan mengembalikan alam semesta ini beserta isinya ke asalnya.

Hyang Widhi Wasa itu tunggal (Esa), akan tetapi Beliau diberi sebutan "*sahasra nama*" yang artinya memiliki beribu-ribu nama atau gelar walaupun pada hakikatnya adalah satu. Hal ini disebabkan karena keterbatasan akal dan indra yang dimiliki oleh manusia, sedangkan Tuhan tidak terbatas baik sifat maupun wujud-Nya. Oleh sebab itu, umat Hindu memberikan banyak gelar kepada Tuhan sesuai dengan fungsi Beliau, walaupun ia tetap satu. Dalam kitab *śiwa Tattwa* disebutkan bahwa *Hyang Widhi Wasa* dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu *Siwatma, Sadha siwa*, dan *Parama siwa. Parama siwa,* yaitu *Hyang Widhi Wasa* dalam keadaan *Nirguna* atau suci murni yang disebut juga *Nirguna Brahman. Sadha siwa,* yaitu *Hyang Widhi Wasa* yang dalam keadaan Mahakuasa atau disebut *Saguna Brahman*, dan *Siwatma* yang artinya *Hyang Widhi Wasa* memiliki sifat *maya* (tidak terlihat) yang menjadi sumber kehidupan (*jiwatman*) bagi semua makhluk hidup di dunia ini.

Gambar 2.3 Padmatiga di Pura Besakih sebagai Sthana Tri Purusa
Sumber: Ni Kadek Suparthi (2021)

Dalam kemahakuasaan-Nya sebagai *Sada Siwa, Hyang Widhi Wasa* mulai terpengaruh unsur *maya* (yang tidak nyata/tidak terlihat) sehingga Beliau memiliki sifat, aktivitas, dan fungsi. Dalam keadaan ini, Beliau juga disebut "*Saguna Brahman*", yaitu *Parama Siwa* yang telah bersatu dengan sakti-Nya, sehingga Ia dapat menentukan dan mengatur tertibnya hukum alam semesta, yaitu adanya *Utpeti* (penciptaan), *Sthiti* (Pemeliharaan), dan *Pralina* (Pengembalian ke tempat asal).

Adapun kemahakuasaan dan kemahasempurnaan *Hyang Widhi Wasa* sebagai *Sada siwa* meliputi *Swabhawa, Guna*, dan *Sakti*. Sifat *Guna* ini meliputi tiga, yaitu *Dura Srawana* yang artinya berpendengaran serba jauh, *Dura Sarwajna* yang artinya berpengetahuan serba jauh, dan *Dura Darsana* yaitu berpenglihatan atau berpandangan serba jauh. *Sakti* sendiri adalah empat kekuatan yang sering disebut dengan Cadhu Sakti dan manifestasinya, yaitu *Asta Aiswarya.*

Gambar 2.4 Bunga Teratai
Sumber: Ni Kadek Suparthi (2021)

Kata *Asta Aiswarya* berasal dari bahasa Sanskerta. Secara etimologi berasal dari urat kata "*Asta*" dan "*Aiswarya*". *Asta* berarti delapan dan *Aiswarya* artinya kemahakuasaan. Maka *Asta Aiswarya* memiliki pengertian delapan sifat kemahakuasaan dari *Hyang Widhi Wasa. Asta Aiswarya* disimbolkan sebagai *Padma Asta Dala. Padma* adalah bunga teratai merah (bahasa Sanskerta). *Padma* diyakini sebagai bunga yang suci oleh umat Hindu. Hal ini disebabkan oleh karakteristik khas yang dimiliki oleh bunga padma atau teratai itu sendiri. Bunga padma mampu tumbuh secara alami di ketiga tempat, yaitu tanah, air, dan udara. Akar dari bunga tersebut dapat tumbuh di tanah/lumpur, kemudian batangnya berada di dalam air, dan daunnya terlihat di atas permukaan air. *Asta* artinya delapan, sedangkan *Dala* artinya daun bunga. Jadi, *Padma Asta Dala* artinya bunga padma/teratai berhelai delapan. Padma atau teratai yang dijadikan singgasana para dewa

adalah lambang kemahakuasaan *Hyang Widhi Wasa*. Bunga teratai yang berhelai delapan merupakan lambang dari delapan sifat kemahakuasaan (*Asta Aiswarya*) *Hyang Widhi Wasa*.

Ayo Beraktivitas

Setelah kalian membaca materi di atas, sekarang buatlah diagram dengan topik "Pengertian *Asta Aiswarya* " seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut ini. Selanjutnya, buatlah penjelasan dari setiap diagram yang kalian buat, presentasikan di depan kelas!

ASTA AISWARYA

.... | Asal | ....

.... | Makna | ....

Simbol
....

.... | .... | ....

....
....
....
....
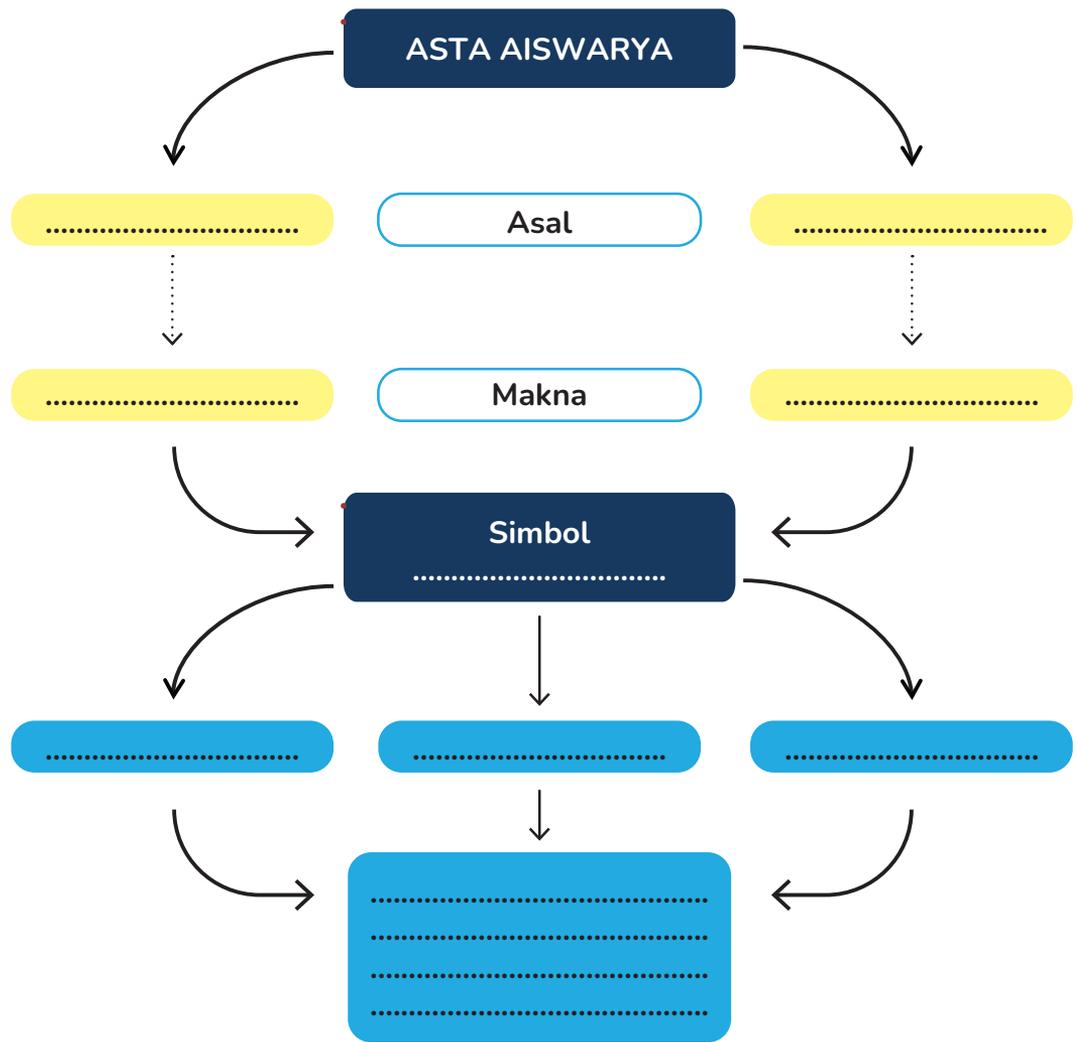
PENJELASAN DIAGRAM

....

....

....

....

....

Ayo Berlatih

Setelah kalian membaca, menggali informasi, beraktivitas, dan berdiskusi dengan teman, sekarang mari kita evaluasi bersama hasil pembelajaran hari ini. Ayo, kerjakanlah latihan berikut ini!

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan benar!

1. Jelaskan pengertian dari *Asta Aiswarya*?
2. Mengapa kemahakuasaan *Hyang Widhi Wasa* digambarkan seperti *Padma Asta Dala*! Jelaskan!
3. Selain *Asta Aiswarya*, apakah sebutan lain yang menggambarkan kemahakuasaan *Hyang Widhi Wasa*?
4. Mengapa *Hyang Widhi Wasa* diberi sebutan dengan banyak nama maupun gelar?

Kegiatan Bersama Orang Tua

Tanyakan kepada orang tua kalian, apa yang mereka ketahui tentang bunga padma? Adakah hubungan antara bunga padma dan kemahakuasaan *Hyang Widhi Wasa*?

B. Bagian-Bagian *Asta Aiswarya*

Asta Aiswarya terdiri dari delapan bagian seperti yang tercantum dalam kutipan sloka *Wrhaspati Tattwa* berikut ini.

Anima laghima caiwa mahima praptir ewa ca,
prakamyanca isitwam wasitwam yatrakamatwam
(Wrhaspati Tattwa Sloka 66)

Terjemahan:
Ada yang disebut anima, laghima, mahima, prapti, prakamya, isitwa, wasitwa dan yatrakamawasayitra. (Tim Penerjemah, 1994:75)

Apa saja bagian-bagian *Asta Aiswarya* itu? Mari ikuti penjelasannya berikut ini.
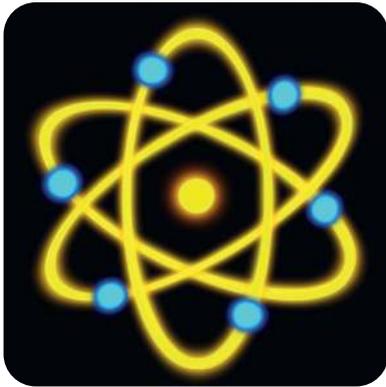
Gambar 2.5. Atom

1. *Anima*

Kata *Anima* berasal dari akar kata "*anu*" yang artinya kecil, atom. Jadi, *Anima* sebagai salah satu sifat kemahakuasaan Hyang Widhi Wasa sebagai *Sada Siwa* mengandung pengertian bahwa *Hyang Widhi Wasa* dapat menjadi sangat kecil.

Hal ini juga dituliskan dalam Kitab *Wrhaspati Tattwa 67* yang bunyi slokanya sebagai berikut.

Nihan tang animā ngaranya :
Susūksmo vai yatha dehah
sthulam tyaktva yathecchaya,
animān tri sarīranca
yati tenocyate nimā.
(Wrhaspati Tattwa Sloka 67)

Terjemahan:
Inilah yang disebut anima: Badan-Nya yang besar, jika dikehendaki dapat menjadi kecil sekecil-kecilnya, demikian yang disebut Anima.
(Tim Penerjemah, 1994:75)

Kutipan sloka di atas mengandung makna bahwa dalam kemahakuasaan *Hyang Widhi Wasa* sebagai *Anim*a, dapat menjadikan diri-Nya kecil sekecil-kecilnya yang menyebabkan Beliau dapat meresapi atau memasuki segala tempat dan benda. Namun tempat atau benda yang dimasuki oleh Beliau itu tidak dapat mengetahui keberadaan-Nya yang sangat gaib tersebut, karena tempat atau benda itu dalam keadaan *awidya* sehingga menjadi gelap.

Demikianlah kemahakuasaan *Hyang Widhi Wasa* sebagai *Anima* bahwa *Hyang Widhi Wasa* dapat menjadi sangat kecil, bahkan lebih kecil dari atom sehingga dapat keluar masuk dalam segala-galanya.

2. *Laghimā*

Kata *Laghimā* berasal dari akar kata "*Laghu*" yang berarti ringan. *Laghima* memiliki arti sifat *Hyang Widhi Wasa* yang maha ringan, lebih ringan dari kapas atau *Ether* (unsur ruang dalam unsur *Panca Mahabhuta*).

Gambar 2.6 Awan Melayang di Angkasa
Sumber: Ni Kadek Suparthi (2021)

Nihan tang laghima ngaranya:
Pūrvamāsit gurutvam yat
tat tyaktva mahāsaiwa tu,
tulava laghu dehasyat
svecchāya laghimātatha.
(Wrhaspati Tattwa Sloka 68)

Terjemahan:
Inilah yang dinamakan Laghimā:
Berat Badan-Nya semula, seketika bisa hilang jika dikehendaki,
menjadi ringan seperti kapuk, demikianlah yang disebut Laghimā.
(Tim Penerjemah, 1994:76)

Dari petikan sloka Kitab *Wrhaspati Tattwa* tersebut dapat diuraikan secara singkat tentang pengertian yang terkandung dalam kemahakuasaan *Hyang Widhi Wasa* sebagai *Laghimā*, yaitu bahwa *Hyang Widhi Wasa* dapat menjadikan berat-Nya menjadi ringan seringan-ringannya, bahkan lebih ringan dari kapas. Kemahakuasaan *Hyang Widhi Wasa* sebagai *Laghimā* menyebabkan Beliau dapat mengurangi sendiri berat-Nya sesuai dengan yang dikehendaki sehingga menjadi ringan seringannya. Misalnya, jika ingin terbang melayang-layang di udara, maka berat-Nya Beliau bisa menjadi lebih ringan dari pada *ether* sehingga dengan mudah dapat melayang di angkasa.

3. *Mahimā*

Istilah *Mahimā* berasal dari bahasa Sanskerta, dari akar kata "maha" yang bermakna besar, agung, utama, luhur, terkenal. Kemahakuasaan Tuhan yang disebut *Mahimā*, yaitu *Hyang Widhi Wasa* dalam sifat dan kemahakuasaan-Nya yang maha besar dan selalu melebihi dalam segala hal sifat, maupun keadaan yang biasanya.

Gambar 2.7 Tuhan dipuja di berbagai tempat. Menunjukkan bahwa Tuhan Maha Agung

Nihan tang mahimā ngaranya:
Yatraiva svecchaya gacchet
tatra tat svecchā vasitam,
sarwatah pūjyāte yasman
mahimātena ucyate.
(Wrhaspati Tattwa Sloka 69)

Terjemahan:
Inilah yang disebut mahimā:
Kemana saja hendak pergi, disana juga Ia senang berdiam, karena selalu dimuliakan disegala tempat. Itulah yang dimaksud Mahimā.
(Tim Penerjemah, 1994:76)

Dalam keadaan ini *Hyang Widhi Wasa* memenuhi semua tempat. Tiada satupun tempat yang tidak Beliau tempati. Karena kebesaran dan keagungan-Nya di mana saja Beliau berada selalu dihormati dan dipuja, serta umat yang meyakini keberadaan Beliau, dengan khusuk memberikan persembahan dalam berbagai bentuk.

4. *Prāpti*

Prāpti berasal dari kata akar kata "*pra*" dan "*apti*". *Pra* artinya sebelum atau terlebih dahulu, sedangkan *apti* berarti mencapai segala. Dengan demikian, istilah

Prāpti itu mengandung arti dapat mencapai segala sesuatu yang dikehendaki. Kemahakuasaan *Prāpti* dijelaskan di dalam kutipan sloka berikut ini.

Nihan tang prāpti ngaranya:
Asit tasmat wilasewa adhi
vastu gatah bhavet
nikhiladravya ampraptyai
praptir namatra sarvatah.
(Wrhaspati Tattwa Sloka 70)

Terjemahan:
Inilah prāpti namanya:
Segala sesuatu yang telah diingini seketika ada dan terlaksana dengan semestinya. itulah yang dimaksud prapti. (Tim Penerjemah, 1994:76)

Jadi, jelaslah kemahakuasaan Tuhan yang disebut *Prāpti*, yaitu serbasukses atau berhasil. Beliau dapat mencapai segala yang dikehendaki, berhasil semua yang dikerjakan, terlaksana segala yang direncanakan, dan selalu bebas dari hukum karma.

5. *Prakāmya*

Kemahakuasaan Tuhan dengan sebutan *Prakāmya* menurut asal kata, berasal dari akar kata "*pra*" yang berarti sebelum/terlebih dahulu dan "*kāma*" berarti hawa nafsu atau objek dari keinginan. Jadi, secara singkat *Prakāmya* berarti dapat terwujud segala keinginan-Nya, sebagaimana disebutkan dalam kitab *Wrhaspati Tattwa* berikut ini.

Nihan tang prākāmya ngaranya,
ātmā daiva kṛtām rūpam
prāptam syatau yadātmāna
yatecchamyat kṛtam rūpam
prakāmyam samudkṛtam.
(Wrhaspati Tattwa Sloka 71)

Terjemahan:
Beginilah maksudnya prakāmya:
Segala sesuatu bentuk yang terbayang dalam keinginan-Nya, juga akan tercapai oleh-Nya, seperti apa yang terwujud dalam pikiran-Nya itu. Demikian yang disebut prakāmya. (Tim Penerjemah, 1994:76)

Jadi, jelaslah bahwa *Hyang Widhi Wasa* dalam *swabhawa*-Nya sebagai *prakāmya*, Beliau dapat mewujudkan segala sesuatu yang menjadi objek keinginan-Nya. Misalnya, ketika Beliau berkeinginan untuk mengambil wujud tertentu sebagai dewa, manusia, atau berupa binatang sekalipun, pasti akan seperti itu wujud dari manifestasi-Nya. Oleh karena itu, *Hyang Widhi Wasa* juga bersifat '*Sangkan Paraning Dumadi*', yaitu asal dan kembalinya alam beserta isinya. Beliau juga menjadi sumber dan objek keinginan serta kecintaan dari segala makhluk yang telah menyadari bahwa segala sesuatunya berasal dan akan kembali kepada-Nya.

6. *Īśitwa*

Gambar 2.8 Sifat Tuhan Maha Kuasa, menguasai alam semesta beserta isinya.

Īśitwa berasal dari akar kata "*īśa*" artinya Mahakuasa, Raja, dan Tuhan. Dalam hubungannya sebagai *swabhawa, Hyang Widhi Wasa* sebagai *Asta Aiswarya, Īśitwa* berarti maharaja-diraja atau pemimpin segalanya. Beliau adalah yang paling utama dalam segala hal, Mahaagung, tiada yang dapat

menyamai kemahakuasaan-Nya. Semua perintah-Nya pun tidak ada yang dapat menghalangi-Nya, sebagaimana dipaparkan dalam Kitab *Wrhaspati Tattwa* berikut ini.

Nihan tang īśitwa ngaranya,
brahmā viṣṇvindra sūryaśca
bhuvana yadyatisada
devanukula bhakyartham
īśitva name hocyate.
(Wrhaspati Tattwa Sloka 72)

Terjemahan:
Dia selalu dapat keluar masuk kahyangan dari Dewa Brahma, Wisnu, Indra dan Surya. Karena semua Dewa-Dewa itu tunduk dan bhakti pada-Nya. itulah yang disebut Īśitwa.

Berdasarkan petikan sloka tersebut dapat dinyatakan bahwa *Hyang Widhi Wasa* dalam *swabhawa*-Nya sebagai *Īśitwa* adalah sebagai Maharajadiraja yang Mahakuasa dan dapat mengatur segala-galanya. Semua tunduk kepada-Nya, termasuk para dewa yang berada di *kahyangan* juga tunduk pada-Nya. Sebagaimana diketahui bahwa dalam Theologi Hindu, dewa merupakan sinar suci *Hyang Widhi Wasa* atau merupakan manifestasi-Nya, maka dari itu tentunya Beliau pulalah yang mengaturnya dan semuanya itu berada di bawah perintah-Nya. Apalagi alam semesta beserta isinya ini, termasuk juga semua makhluk yang juga berasal dari-Nya, tentu juga berada di bawah perintah-Nya. Tiada yang mampu dan berani menolak perintah-Nya, karena Beliau adalah Maharajadiraja yang mengatur seluruh alam beserta ciptaan-Nya.

7. *Wasitwa*

Menurut asal kata *Wasitwa* berasal dari akar kata "*Wasa*" yang berarti mengatasi atau menguasai. Sifat *Wasitwa* berarti *Hyang Widhi Wasa* bersifat Mahakuasa. *Hyang Widhi Wasa* berkuasa atas semua yang ada di dunia baik yang nyata (*sekala*) ataupun yang tidak nyata (*niskala*), karena semua ini berasal dari-Nya

dan semuanya juga pada akhirnya akan kembali kepada-Nya. *Hyang Widhi Wasa* mengatur harmonisnya alam semesta dengan hukum alam yang disebut *Rta*, sebagaimana dijabarkan dalam Kitab *Bhagawad Gita* VII.6 berikut ini.

etad-yonīni bhūtāni
sarvānīty upadhāraya,
aham kṛtsnasya jagatah
prabhavah pralayas tathā.
(Bhagawad Gita VII.6)

Terjemahan:
Ketahuilah bahwa keduanya ini merupakan kandungan dari semua makhluk; dan Aku adalah asal mula dan leburnya alam semesta raya ini. (Pudja, 1999:187)

Demikianlah *swabhawa Hyang Widhi Wasa* sebagai *Wasitwa* di mana *Hyang Widhi Was*a adalah Mahakuasa. *Hyang Widhi Was*a mengatur keadaan dan aktivitas alam semesta ini agar tetap harmonis, serasi, dan seimbang, sehingga adanya kelahiran, kehidupan, dan kematian yang dialami oleh makhluk hidup, semua itu adalah kuasa-Nya. Tiada seorang pun yang mampu melawan kuasa-Nya itu, walau dewa sekalipun.

8. *Yatrakāmawāśayitwa*
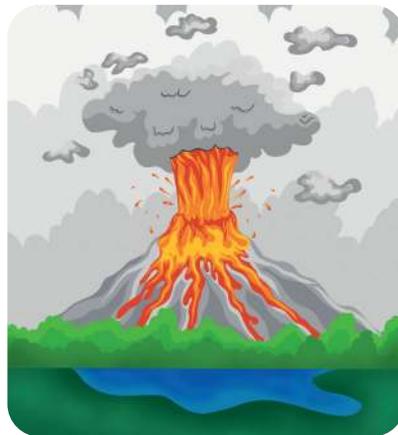
Gambar 2.9 Letusan Gunung Agung 2017 lalu

Istilah *Yatrakāmawāśayitwa* terdiri dari kata "*Yatra*" yang artinya di mana-mana dan kata "*Kāmawāśayitwa*" yang artinya kehendaknya berhasil. Kemahakuasaan Tuhan yang disebut *Yatrakāmawāśayitwa* berarti segala kehendak-Nya berhasil sempurna, tidak ada siapapun dan apapun yang dapat melawan kehendak dan kodrat-Nya.

Dalam konsepsi Hindu dikenal tentang adanya *Tri Kona* yaitu adanya kelahiran (Utpetti), Kehidupan (Sthiti) dan Kematian (Pralina). Ketiga hal tersebut merupakan kehendak atau kodrat dari *Hyang Widhi Wasa* yang tidak dapat di tentang oleh siapapun dalam usaha-Nya untuk mengatur alam semesta agar tetap terjaga. Apapun yang terjadi di dunia ini merupakan kodrat dari Beliau sebagai kerja atau *krida*-Nya yang dilaksanakan tanpa henti-hentinya. karena bila *Hyang Widhi Wasa* berhenti ber-*krida*, maka dunia akan hancur dan alam semesta beserta isinya tidak harmonis lagi, seperti yang dijelaskan dalam kutipan sloka berikut ini.

"utsideyur ime lokā
na kuryāṁ karma ced aham,
sañkarasya ca kartā syām
upahanyām imāh prajāh"
(Bhagawad Gita III.24)

Terjemahan:
Dunia ini akan hancur jika Aku tidak bekerja; Aku akan menjadi pencipta kekacauan ini dan memusnahkan manusia ini semua. (Pudja, 1992:92)

Makna dari sloka tersebut bahwa dalam *swabhawa*-Nya sebagai *Yatrakāmawāśayitwa*, *Hyang Widhi Wasa* dapat melakukan apapun yang dikehendaki-Nya tanpa ada yang mampu menentang kodrat-Nya. Semua yang dikehendaki pasti akan terlaksana sebagai suatu usaha kerja atau *krida* dalam upaya untuk menjaga dan memelihara dunia ini agar tidak hancur atau musnah. Terjadinya berbagai bencana alam, seperti gunung meletus atau wabah penyakit menular (COVID-19) yang saat ini tengah melanda,

semua itu adalah kodrat dari Beliau. Semua yang dikodratkan tersebut sesungguhnya menyiratkan makna yang mendalam kepada umat-Nya agar selalu tetap yakin akan kemahakuasaan-Nya, sehingga sebagai umat Hindu kita harus percaya bahwa setiap bencana adalah kodrat-Nya dan pasti ada hikmah yang dapat diambil dari peristiwa tersebut.

Demikianlah *swabhawa* dari *Hyang Widhi Wasa* sebagai *Sada Siwa* yang diberi sebutan *Asta Aiswarya* sebagai penggambaran delapan sifat kemahakuasaan *Hyang Widhi Wasa*.

Ayo Beraktivitas

Buatlah pohon konsep berdasarkan materi "Bagian-bagian Asta Aiswarya" yang telah dipelajari sesuai dengan kreasi kalian!
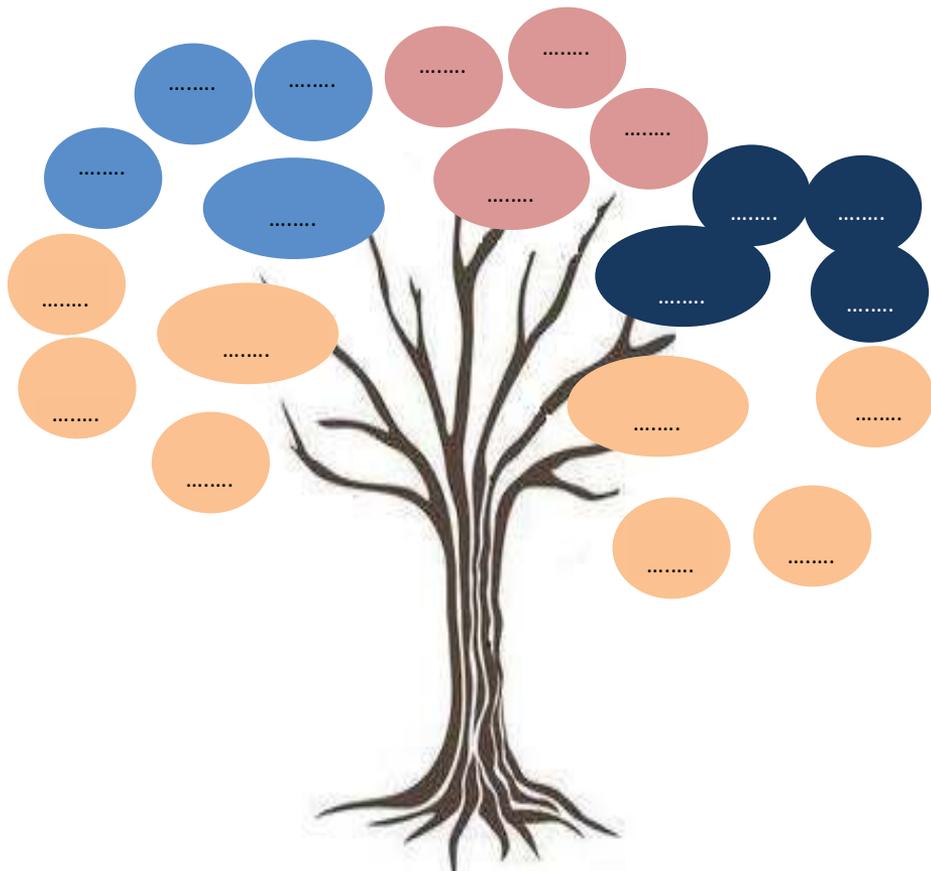
Ayo Menjawab

Setelah kalian membaca, menggali informasi, beraktivitas, berdiskusi dengan teman, sekarang mari kita evaluasi bersama hasil pembelajaran hari ini. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan benar!

1. Mengapa air laut yang rasanya asin tidak pernah berkurang rasa asin-nya? Apa hubungannya dengan *Asta Aiswarya*? Jelaskan pendapatmu
2. Bagaimana kaitannya antara *Asta Aiswarya* dengan kejadian seorang bayi yang selamat dari terjangan tsunami?
3. Berikan tiga contoh sifat kemahakuasaan *Hyang Widhi Wasa* dalam *Asta Aiswarya*!

Kegiatan Bersama Orang Tua

Tanyakan kepada orang tuamu, kenapa kita perlu bersembahyang di berbagai tempat tidak di satu pura saja. Apakah ada hubungannya dengan *Asta Aiswarya*?

C. Sloka-Sloka sebagai Sumber Ajaran *Asta Aiswarya*

Sifat kemahakuasaan *Hyang Widhi Wasa* tertuang dalam beberapa sloka kitab Hindu, seperti yang terdapat dalam Kitab *Bhagawad Gita* berikut ini.

etad-yonīni bhūtāni
sarvāṇīty upadhāraya,
aham kṛtsnasya jagatah
prabhavah pralayas tathā.
(Bhagavad Gita VIII.6)
Terjemahan:
Ketahuilah bahwa keduanya ini merupakan kandungan dari semua makhluk; dan Aku adalah asal mula dan leburnya alam semesta raya ini. (G. Pudja MA, SH, 2013:269)

Aham ātmā gudākeśa
sarva-bhūtāśaya-sthitah,
aham ādiś ca madhyaṁ ca
bhūtānām anta eva ca.
(Bhagawad Gita.X.20)

Terjemahannya:
Aku adalah sang Diri yang ada dalam hati semua makhluk, wahai Gudākeśa, aku adalah permulaan, pertengahan dan akhir dari semua makhluk hidup. (S. Radhakrishnan, 2015:450)

Yac cāpi sarva-bhūtānāṁ
bījaṁ tad aham arjuna,
na tad asti vinā yat syān
mayā bhūtam carācaram.
(Bhagawad Gita. X.39)

Terjemahan:
Itu juga, wahai Arjuna, yang merupakan benih dari segala makhluk ini adalah Aku; taka da sesuatupun keberadaanpun, baik yang bergerak ataupun tidak bergerak, dapat terjadi tanpa Aku.

Hyang Widhi Wasa bersifat Maha-ada, terdapat dalam diri individu makhluk hidup, berada di dalam ataupun di luar dunia (*imanen* dan *transenden*). *Hyang Widhi Wasa* mampu meresapi semua tempat, Ia ada di mana-mana (*Wyapi Wyapaka*), serta kekal abadi (*Nirwikara*).

Selanjutnya, di dalam kutipan Kitab *Upanisad* menjabarkan sebagai berikut.

Śrotasya śrotram manaso mano yad vāco ha vācaṁ sa u prāṇasya prāṇah, cakṣuṣaś cakṣur atimucya dhirāh, prety āsmāl lokāt amṛtā bhavati

(Kena Upanisad. 1,2)

Terjemahan:
Hyang Widhi Wasa adalah "telinga dari semua telinga, pikiran dari segala pikiran, ucapan dari segala ucapan, nafas dari segala nafas dan mata dari segala mata", namun Hyang Widhi Wasa itu bersifat gaib (maha suksma) dan abstrak tetapi ada.

Selain itu, di dalam kutipan *Bhuana Kosa* juga menjabarkan tentang *Hyang Widhi Wasa* berikut ini.

"Bhatara Ciwa sira wyapaka
sira suksma tan keneng angen-angen
kadiang ganing akasa tan kagrahita
dening manah muang indriya".

Terjemahan:
Tuhan (Çiwa), Dia ada di mana-mana, Dia gaib, sukar dibayangkan, bagaikan angkasa (Ether), dia tak dapat ditangkap oleh akal maupun panca indriya. (Sastra, 1994:70)

Walaupun *Hyang Widhi Wasa* sangat gaib, namun Beliau hadir di manapun. *Hyang Widhi Wasa* bersifat *wyapi-wyapaka*, meresapi segalanya. Tidak ada satupun tempat yang tidak Beliau tempati. Beliau ada di sini secara bersamaan berada di sana juga, *Hyang Widhi Wasa* mampu memenuhi alam semesta ini.

Sahasra sīrsā purusah sahasrāksah sahasrapāt,
sa bhūmim vis'ato vrtvā tyatistad das'āngulam"
(Reg Weda, X.90.1)

Terjemahan:
Tuhan berkepala seribu, bermata seribu, berkaki seribu, Ia memenuhi bumi-bumi pada semua arah, mengatasi kesepuluh penjuru. (Dewanto, 2005:918)

Makna kata "Seribu" dalam kutipan sloka *Rg Weda* tersebut, yaitu tidak terhingga banyaknya. Walaupun *Hyang Widhi Wasa*/Tuhan tidak terlihat melalui mata manusia biasa, namun kehadiran *Hyang Widhi Wasa* dapat dirasakan dengan hati yang tulus. Bagaikan garam yang larut dalam air, garamnya tidak kelihatan, tetapi jika dikecap terasa asin. Sama halnya seperti api yang terdapat dalam kayu, keberadaannya seakan-akan tidak ada, akan tetapi apabila kayu tersebut digosokkan maka akan mengeluarkan api.

Eko devas sarva-bhūteṣu gūdhas sarva vyāpi sarwa bhūtāntar-ātma,
karmādhyakṣas sarva-bhūtādhivāsas sākṣi cetā kevalo nirguṇaś ca.
(Sweta Swatara Upanisad VI.11)

Terjemahan:
Tuhan yang Esa yang tersembuyi pada setiap makhluk ada dimana-mana, Atman dari semua makhluk, penguasa dari semua tindakan-tindakan, yang bersemayam di semua makhluk, saksi yang mengerti, yang satu, yang tidak punya sifat. (Ngurah, 1999:66)

Hyang Widhi Wasa disebut dalam berbagai manifestasi-Nya yang disesuaikan dengan sifat kemahakuasaan-Nya dalam sebutan "Dewa". Dalam kutipan *Reg Weda, Hyang Widhi Wasa* dijabarkan sebagai berikut.

ekam sat viprah bahudha vadanti,
agnim yamam matariswanam.
(Reg Weda Mandala I, Sukta 164, mantra 46)

Terjemahan:
Tuhan itu hanya satu adanya, tetapi orang bijaksana (Para Maharsi) menyebutnya dengan banyak nama, seperti: Agni, Yama, Matariswan. (Titib, 1996:173-173)

Upanishad IV.2.1:
ekam eva advityam brahman
Tuhan itu hanya satu tidak ada yang kedua. (Ngurah, 1999:67)

Narayana Upanishad:
narayanad na dwityo 'asti kascit.
Narayana tidak ada dua- Nya yang hamba hormati. (Sastra, 1994:60)

Ayo Berdiskusi

Setelah kalian membaca dan menggali informasi, sekarang mari kita diskusikan bersama kelompokmu hasil pembelajaran hari ini dengan mengerjakan diskusi kelompok berikut ini:

1. Buatlah simpulan bersama kelompokmu terkait dengan sumber ajaran Asta Aiswarya!
2. Lantunkanlah salah satu sloka yang menyatakan tentang keEsaan Hyang Widhi Wasa!

Ayo Berlatih

Susunlah huruf-huruf yang ada pada tabel dengan menarik garis lurus. Arah garis bisa naik, menurun, mendatar, ataupun miring (diagonal). Kerjakan tugas kalian ini pada Lembar Kerja yang akan dibagikan oleh guru kalian!

A	S	T	A	A	S	D	F	G	H	J	K	A	L
A	C	S	A	Y	A	D	E	I	H	A	T	I	A
S	A	Y	A	A	W	R	A	H	T	A	K	S	K
O	D	A	N	Y	I	E	T	Y	S	E	I	W	I
K	S	E	O	A	S	D	F	A	D	R	T	A	L
A	U	K	L	Y	A	K	I	N	F	A	A	R	A
W	S	A	A	A	M	B	I	G	G	S	S	Y	K
I	A	T	K	R	P	S	A	W	H	D	G	A	I
S	H	D	A	A	R	A	B	I	J	F	E	W	H
A	N	A	S	N	A	K	N	D	K	G	R	E	J
T	Y	S	A	U	D	A	R	H	L	H	A	R	K
A	S	I	F	A	T	I	A	I	O	K	K	T	F
R	A	N	A	Y	A	K	I	N	Y	Y	K	Y	A
B	H	A	G	A	W	A	D	G	I	T	N	U	G
A	I	P	S	S	F	G	H	Y	E	E	B	I	S
I	N	U	U	K	L	I	M	A	W	R	A	O	F
K	E	A	D	A	P	A	T	K	A	U	R	P	A
I	K	E	M	A	H	A	K	U	A	S	A	A	N

Kegiatan Bersama Orang Tua

Lantunkan bersama orang tua kalian salah satu bait sloka yang menjadi sumber ajaran Asta Aiswarya!

D. *Asta Aiswarya* dalam Mitologi Hindu

Dalam Kitab *Weda* ada begitu banyak yang menguraikan tentang kemahakuasaan *Hyang Widhi Wasa* yang bisa kita lihat dalam kutipan *Chandogya Upanisad* (Radhakrishnan, 1992). Berikut ini dipaparkan kutipan cerita pendek mengenai percakapan antara *Swetaketu* dan ayahnya, yaitu "*Udhalaka*". Mereka mencoba untuk mengungkapkan ajaran tentang *Weda* yang Mahamulia. Cerita berawal ketika Swetaketu bertanya kepada ayahnya, Udhalaka, yang membicarakan keberadaaan Tuhan.

"Percayalah, Anakku," kata ayah Swetaketu. "Brahman adalah esensi tak terlihat dan halus yang merupakan roh seluruh alam semesta ini."

"Jelaskan kepadaku, Ayah," kata Swetaketu.

"Baiklah, Anakku. Taruhlah garam ini ke dalam air dan kembali besok pagi."

Swetaketu melakukan seperti yang diperintahkan ayahnya. Di pagi hari, ayahnya meminta Swetaketu untuk mengeluarkan kembali garam itu. Swetaketu melihat ke dalam air, tapi tidak bisa menemukan garam itu karena telah larut.

Gambar 2.10 Garam yang larut dalam air

Sumber: Ni Kadek Suparthi (2020).

Ayahnya kemudian berkata, "Minumlah air itu. Bagaimana rasanya?"

"Asin, Ayah," jawab Swetaketu.

"Carilah garam itu lagi," ayahnya menyuruh Swetaketu untuk mencari garam yang sudah larut itu.

"Aku tidak bisa melihat garam, Ayah. Aku hanya melihat air yang rasanya asin," komentar Swetaketu.

Ayah Swetaketu kemudian berkata, "Dengan cara yang sama, Oo,... anakku, kamu tidak dapat melihat sang Pencipta. Akan tetapi, sebenarnya Dia ada di mana-mana dan meresapi segala yang ada di alam semesta ini. Beliau tidak dapat dilihat, tetapi dapat dirasakan melalui segala ciptaan-Nya yang ada di alam semesta ini (Radhakrishnan, 1992).

Cerita ini menunjukkan adanya keterkaitan dengan *Asta Aiswarya.* Cerita ini menunjukkan bagian dari sifat kemahakuasaan Tuhan yang sangat halus *(Anima).* Cerita ini menunjukkan bahwa Tuhan mempunyai sifat yang mampu untuk menyatu dengan segala ciptaan-Nya dari semua makhluk, dan menguasai segala yang ada *(Wasitwa)* dari segala penjuru alam semesta. Selain itu, percaya terhadap Tuhan mempunyai pengertian yakin terhadap Tuhan itu sendiri. Pengakuan atas dasar keyakinan bahwa sesungguhnya Tuhan itu ada, Mahakuasa, Maha Esa dan Maha Segala-galanya. Tuhan Yang Maha Kuasa yang disebut juga *Hyang Widhi Wasa (Brahman)* adalah Ia yang kuasa atas segala yang ada ini.

Sumber: *Buku Siswa Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas IX hal: 7.*

Ayo Menjawab

Bagaimana kesan setelah kalian membaca, menggali informasi, dan beraktivitas pada materi ini? Sekarang mari kita evaluasi bersama hasil pembelajaran hari ini dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

1. Sifat kemahakuasaan apa saja yang terdapat dalam cerita tersebut? Jelaskan!
2. Bagaimana penggambaran *Hyang Widhi Wasa* dalam cerita tersebut?
3. Adakah hubungannya antara cerita tersebut dengan *Asta Aiswarya*? Berikan pendapatmu!

Ayo Bercerita

Kalian telah membaca dan menjawab pertanyaan tentang "*Asta Aiswarya* dalam Mitologi Hindu". Sekarang buatlah karangan cerita yang menggambarkan kemahakuasaan *Hyang Widhi Wasa* sesuai dengan versi dan bahasamu sendiri. Tulislah ceritamu pada buku tugas atau di tik dengan menggunakan komputer. Kumpulkan sesuai waktu yang ditentukan.

Ayo Berlatih

Isilah teka-teki silang berikut dengan benar!
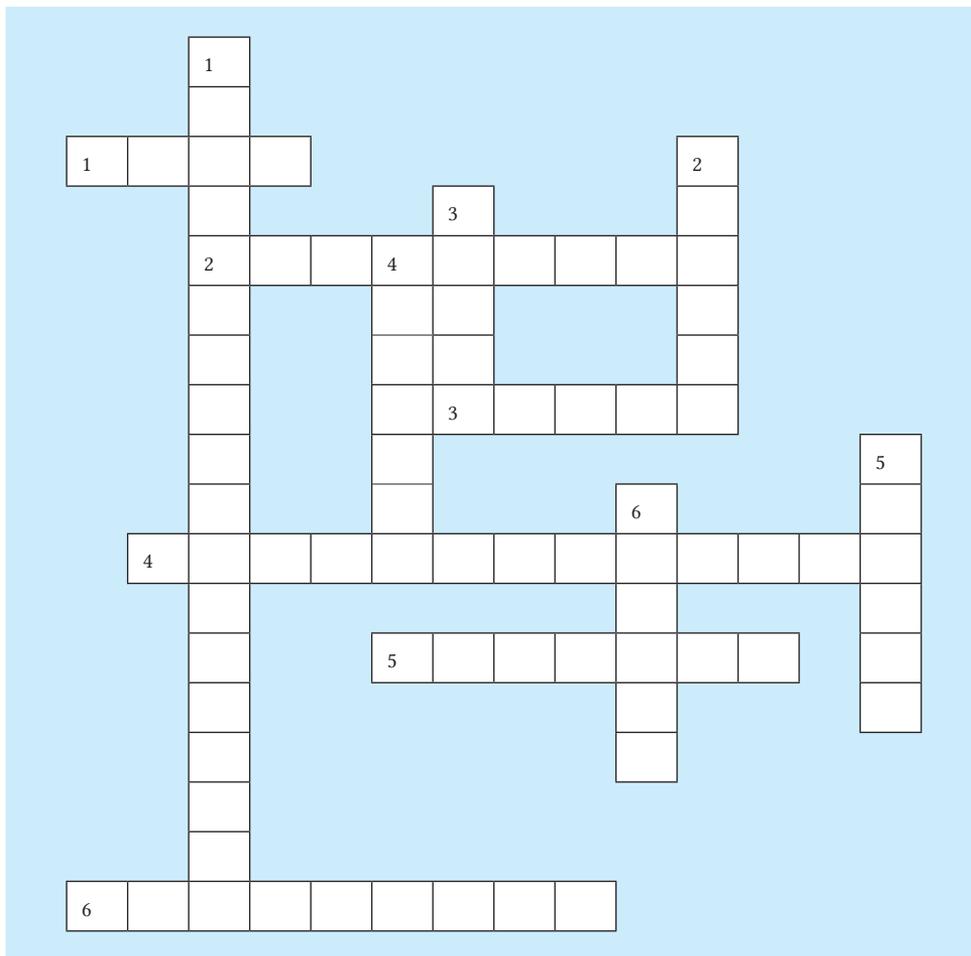
MENDATAR :	MENURUN :
1. Delapan	1. Segala kehendakNya selalu berhasil
2. Kemahakuasaan	2. Maharaja diraja
3. Maha kecil	3. Bunga di tiga tempat
4. Simbol Asta Aiswarya	4. Maha Kuasa
5. Maha ringan	5. Mencapai segala kehendakNya
6. Segala keinginannya terwujud	6. Maha Besar

Kegiatan Bersama Orang Tua

Ayo, duduklah bersama orang tua kalian. Ceritakan tentang kegiatanmu hari ini. Coba mintalah orang tuamu menceritakan tentang kemahakuasaan *Hyang Widhi Wasa* berdasarkan pengalamannya!

Refleksi

1. Setelah kalian mempelajari materi *Asta Aiswarya*, jawablah pertanyaan berikut ini.
2. Apakah ada yang tidak menyenangkan dalam pembelajaran hari ini?
3. Adakah sesuatu yang belum dipahami dalam pembelajaran hari ini?
4. Apakah ada yang menghambat kegiatan pembelajaran hari ini?
5. Perubahan apa saja yang kalian rasakan setelah mempelajari materi Bab 2 ini?
6. Apa yang kalian ketahui tentang teman-teman kalian? Apakah kalian memiliki kesamaan pendapat tentang hikmah dari mempelajari materi Bab 2 ini? Ayo kita hormati teman, walaupun berbeda!
7. Hal baru apa yang kalian dapatkan setelah mengikuti pembelajaran pada materi ***Asta Aiswarya*** ini?
8. Sikap dan perilaku apa saja yang dapat kalian tumbuhkan setelah mengikuti pembelajaran pada materi *Asta Aiswarya* ini?

A. Pilihan Ganda Tunggal

Berilah tanda silang (✗) pada salah satu huruf A, B, C, atau D yang merupakan jawaban paling tepat!

1. *Hyang Widhi Wasa* memiliki sifat *hana tan hana* artinya beliau ada namun tidak tampak. Oleh karena itu, Beliau sering disimbolkan dengan berbagai simbol yang diyakini memiliki kekuatan, seperti delapan sifat kemahakuasaan sang *Hyang Widhi Wasa* yang disimbolkan dengan ....

   A. *Padma Asta Dala*
   B. *Padma Lingga*
   C. *Padma Anglayang*
   D. *Padmasari*

2. Kemahakuasaan sang *Hyang Widhi Wasa* jika dibandingkan dengan salah satu unsur *panca mahabhuta*, yaitu *ether* yang memiliki sifat ringan, sangat ringan, maka sifat kemahakuasaan *Hyang Widhi Wasa* itu disebut ....

   A. *Laghimā*
   B. *Mahimā*
   C. *Anima*
   D. *Prāpti*

3. Kemahakuasaan *Hyang Widhi Wasa* jika dibandingkan dengan salah satu unsur *panca mahabhuta*, yaitu *ether* yang memiliki sifat yang ringan, jauh lebih ringan. Sifat kemahakuasaan *Hyang Widhi Wasa* yang disebut....

   A. *Laghimā*
   B. *Mahimā*
   C. *Anima*
   D. *Prāpti*

B. Pilihan Ganda Kompleks

Berikan tanda centang (✓) untuk pilihan jawaban yang benar (Jawaban lebih dari 1)!

4. Sifat kemahakuasaan *Hyang Widhi Wasa* sebagai Asta Aiswarya di antaranya ....
   - ☐ Anima, Laghimā, Mahimā, Agnida, dan Prāpti
   - ☐ Prāpti, Prakāmya, Īśitwa, Wisada, dan Yatrakāmawāśayitwa
   - ☐ Prakāmya, Īśitwa, Wasitwa, dan Yatrakāmawāśayitwa
   - ☐ Anima, Laghimā, Mahimā, dan Prāpti

5. Dalam Cerita *Candogya Upanisad* dikisahkan percakapan antara Swetaketu dengan ayahnya bernama Udhalaka yang berawal ketika Swetaketu bertanya tentang keberadaan Tuhan. Ayahnya berkata, "Percayalah Anakku bahwa Brahman adalah esensi tak terlihat dan halus yang merupakan roh dari seluruh alam semesta ini. Cobalah engkau taruh garam ke dalam air dan besok pagi keluarkanlah garam tersebut." Swetaketu tidak mampu mengeluarkan garam tersebut, tetapi hanya mampu merasakan air tersebut rasanya berubah menjadi asin dan Swetaketu tidak menemukan garam yang ditaruh di air itu lagi.

   Cuplikan cerita tersebut memaparkan adanya suatu hubungan dari *Asta Aiswarya* pada bagian kemahakuasaan Tuhan yang sangat halus dan mampu meresap serta menyatu dengan segala ciptaan-Nya yang disebut....
   - ☐ *Anima*
   - ☐ *Wasitwa*
   - ☐ *Mahimā*
   - ☐ *Yatrakāmawāśayitwa*

6. Perhatikan pernyataan terkait *Asta Aiswarya* berikut ini!
   a. Tiada yang mampu melawan-Nya.
   b. Tiada yang lebih kecil dari-Nya.
   c. Tiada yang bisa menentang-Nya.
   d. Tiada yang lebih besar dari-Nya.

Berdasarkan pernyataan tersebut yang sesuai dengan sifat Yatrakāmawāśayitwa terdapat pada nomor ....

- ☐ *4*
- ☐ *2*
- ☐ *3*
- ☐ *1*

7. Sifat Tuhan sebagai raja dari segala raja yang berkuasa, dapat menjangkau segala tempat dalam waktu yang bersamaan, dan tidak ada yang dapat menentang segala kehendak-Nya, yaitu ....
   - ☐ *Īśitwa*
   - ☐ *Yatrakāmawāśayitwa*
   - ☐ *Wasitwa*
   - ☐ *Prāpti*
8. Kemahakuasaan *Hyang Widhi Wasa* yang memiliki sifat ringan dan segala keinginan-Nya dapat terwujud merupakan penjabaran dari ....
   - ☐ *Mahimā*
   - ☐ *Prāpti*
   - ☐ *Laghimā*
   - ☐ *Prakāmya*
9. Sifat kemahakuasaan *Hyang Widhi Wasa* banyak dijabarkan dalam beberapa kitab suci Hindu, di antaranya termuat dalam kitab ....
   - ☐ *Bhagawad Gita*
   - ☐ *Upanisad*
   - ☐ *Sarasamuscaya*
   - ☐ *Purana*
10. *Asta Aiswarya* merupakan delapan sifat kemahakuasaan *Hyang Widhi Wasa* yang disimbolkan dengan bunga padma dimana bunga padma sendiri bisa hidup di tiga tempat, yaitu ....
    - ☐ *Tanah*
    - ☐ *Laut*
    - ☐ *Air*
    - ☐ *Udara*

C. Menjodohkan

Jodohkan kolom di sebelah kiri dengan kolom di sebelah kanan sesuai perintahnya!

11. Pasangkan bagian A dengan bagian B menurut konsep *Asta Aiswarya.*

No	Bagian A	
1	Lebih kecil dari atom	●
2	Maharingan	●
3	Maharaja diraja	●
4	Memenuhi alam semesta	●
5	Mahakuasa	●
6	Tidak dapat menentang-Nya	●

	No	Bagian B
●	1	Yatrakāmawāśayitwa
●	2	Wasitwa
●	3	Īśitwa
●	4	Anima
●	5	Mahimā
●	6	Prakāmya
●	7	Laghimā

12. Pasangkan sifat *Asta Aiswarya* pada kolom sebelah kanan dengan contohnya pada kolom sebelah kiri!

No	Contoh Asta Aiswarya	
1	Menguasai alam semesta	●
2	Memenuhi jagat raya	●
3	Menjangkau tempat dalam waktu yang sama	●
4	Semua yang terjadi di dunia ini atas kehendak-Nya	●
5	Lebih ringan dari ether	●

	No	Asta Aiswarya
●	1	Wasitwa
●	2	Prāpti
●	3	Laghimā
●	4	Mahimā
●	5	Yatrakāmawāśayitwa

13. Pasangkan bagian istilah yang berkaitan dengan Asta AIswarya pada kolom sebelah kiri dengan makna dari istilah tersebut pada kolom sebelah kanan!

No	Istilah	
1	Ether	●
2	Isa	●
3	Yatra	●
4	Wasa	●
5	Asta	●
6	Dala	●

	No	Makna
●	1	Di mana-mana
●	2	Menguasai
●	3	Delapan
●	4	Ruang
●	5	Angkasa
●	6	Mahakuasa
●	7	Helai

D. Isian Singkat

Isilah titik-titik di bawah ini dengan jawaban yang benar!

14. Umat Hindu meyakini sang *Hyang Widhi Wasa* hanya satu yang menghidupi semua makhluk dan menjadi inti batin dari alam semesta, sebagaimana disebutkan dalam teks terjemahan *Swetaswatara Upanisad VI.11*. Pada kitab tersebut menyebutkan Tuhan yang tunggal bersembunyi dalam semua makhluk merupakan arti dari ucapan mantra yang berbunyi ....
15. Bila seorang mengalami penderitaan, baik ringan maupun berat dan mereka selalu berpasrah kepada Tuhan karena beliau sebagai raja dari segala raja yang berkuasa, hal ini menunjukkan sifat Tuhan yang disebut....

E. Uraian

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. Jelaskan pengertian *Asta Aiswarya*!
2. Jelaskan salah satu sloka yang merupakan sumber ajaran *Asta Aiswarya*!
3. Sebutkan bagian-bagian dari *Asta Aiswarya*!
4. Berikan contoh-contoh sifat kemahakuasaan *Hyang Widhi Wasa*!
5. Tuliskan sebuah cerita pendek yang menjelaskan tentang kemahakuasaan *Hyang Widhi Wasa* menurut mitologi Hindu yang ada di daerah tempat tinggalmu!

TUGAS PORTOFOLIO

1. Kerjakan tugas berikut secara mandiri!
2. Carilah artikel atau pun berita di media cetak, internet atau sumber lainnya tentang contoh delapan sifat kemahakuasaan sang *Hyang Widhi Wasa*!
3. Selanjutnya tempelkan artikel tersebut pada kertas kerja kalian dan jangan lupa tulikan sumber asli artikel yang kalian kutip tersebut.
4. Lakukan analisis dan berikan tanggapan terhadap isi artikel tersebut. Hubungkan dengan materi yang telah kalian pelajari.
5. Tulis hasilnya menjadi sebuah laporan. Kalian dapat mengetiknya atau ditulis tangan.
   a. Hal-hal yang menjadi kriteria penilaian, di antaranya :
   b. Sistematika laporan
   c. Kelengkapan dan kebenaran informasi
   d. Ketepatan identifikasi kegiatan
   e. Bahasa dan tata penulisan.

Untuk menambah pengetahuan kalian, silakan mencari wawasan tambahan dari internet atau tokoh agama dan tokoh masyarakat di lingkungan sekitarmu tentang cerita kemahakuasaan *Hyang Widhi Wasa* dalam mitologi Hindu Nusantara!

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti
untuk SMP Kelas VIII
Penulis: Ni Kadek Suparthi
ISBN: 978-602-244-718-4 (Jilid 2)

Bab 3
Catur Pusura Artha

Gambar 3.1 Berbagai profesi gambaran cita-cita anak

Tujuan Pembelajaran
Menerapkan ajaran *Catur Purusa Artha* sebagai tujuan hidup.

Pernahkan kalian membaca salah satu Kitab *Weda*?

Kata Kunci:

1. Catur Purusa Artha
2. Dharma
3. Artha
4. Kama
5. *Moksa*
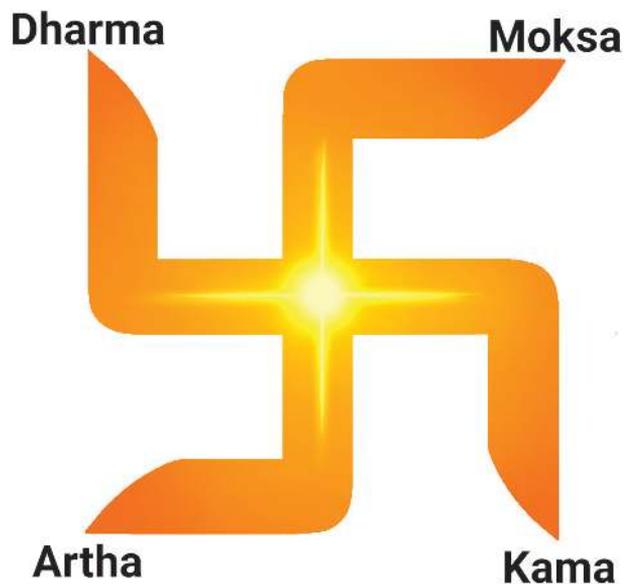
Gambar 3.2 Konsep Catur Purusa Artha

Setiap manusia yang terlahir ke dunia ini pastinya memiliki tujuan. Dalam pencapaian tujuan tersebut pastinya ada pengaruh banyak faktor, salah satu diantaranya yaitu faktor lingkungan. Lingkungan keluarga dan masyarakat memengaruhi pembentukan karakter seseorang. Pengalaman yang diperoleh dari pengaruh lingkungan tersebut pastinya berbeda-beda untuk setiap individu. Pengaruh lingkungan tersebut dapat menunjang pengembangan sikap mental, karakter, dan cita-cita seseorang.

Sifat dan karakter, kebiasaan, kemampuan, agama yang dianut, ideologi, serta politik bangsa akan mempengaruhi tingkah laku seseorang dalam mewujudkan tujuan hidupnya. Pernahkah kalian merenung tentang kehidupan ini? Apa tujuan hidup yang ingin kalian raih?

Manusia umumnya mempunyai keinginan yang tanpa batas dan selalu saja merasa kekurangan, karena itu adalah sifat dasar yang dimiliki oleh manusia. Dari adanya keinginan tersebut akan mengarahkan seseorang pada tujuan yang hendak dicapai. Pencapaian tujuan tersebut itu diupayakan dengan mengamalkan ajaran-ajaran agama Hindu dengan sebaik-baiknya yang dilandasi oleh *Tri Kaya Parisudha* (berpikir, berkata, dan bebuat yang baik).

A. Pengertian *Catur Purusa Artha*

Secara etimologi "*Catur Purusa Artha*" berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu kata "*Catur*" berarti empat, *Purusa* berarti manusia, dan "*Artha*" berarti tujuan. *Catur Purusa Artha* merupakan empat tujuan hidup manusia. Menurut kutipan kitab *'Sarasamuccaya'* sloka 4 dijabarkan bahwa terlahir sebagai manusia merupakan sebuah kesempatan yang utama, karena dengan begitu kita mampu memperbaiki diri. Hanya ketika menjadi manusialah yang dapat memperbaiki segala karma atau perbuatan yang tidak baik (*Asubha Karma*) menjadi perbuatan baik *(Subha Karma)* (sumber:I Nyoman Kajeng, DKK. 1997:9). Dengan demikian kita dapat menolong diri dari penderitaan dalam mencapai tujuan terakhir umat Hindu (*Moksa).* Berdasarkan penjelasan Kitab *Sarasamuscaya* itulah kita wajib mensyukuri hidup kita sebagai manusia. Akan tetapi pada kenyataannya banyak orang yang masih belum puas dengan hidup yang dijalaninya sekarang. Bahkan banyak yang menyalahkan orang lain atas apa yang terjadi dalam hidupnya. Sudahkah kalian mensyukuri kehidupan kalian saat ini?

Setelah kalian membaca materi tentang **"Pengertian *Catur Purusa Artha*"**, bentuklah kelompok (4—5 orang). Buatlah pertanyaan dan ditanggapi oleh kelompok lain!

presentasikanlah hasil diskusimu ke depan kelas dan kelompok lain diharapkan menanggapi atas diskusimu! (dalam diskusi kelompok tunjukkan sikap disiplin dan rasa percaya diri kalian)
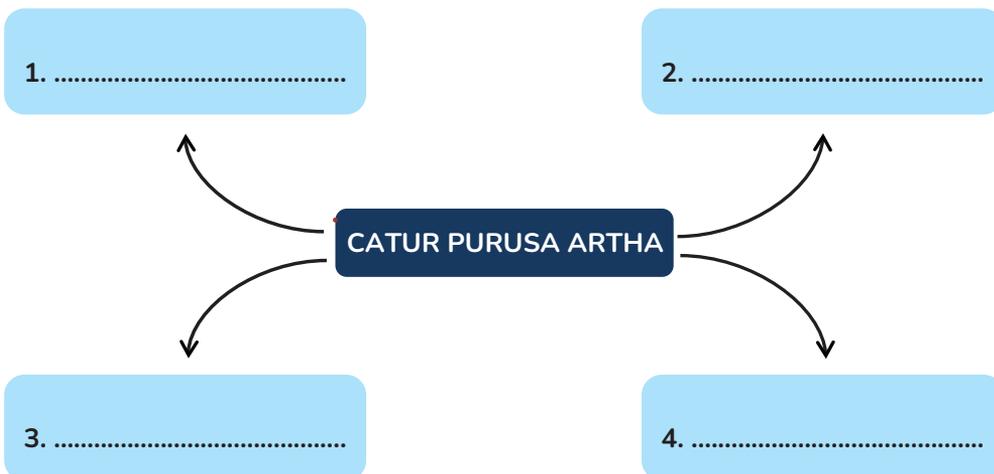
Ayo Menjawab

Setelah kalian membaca, menulis, dan beraktivitas, selanjutnya marilah kita evaluasi bersama hasil belajar kalian dengan menjawab pertanyaan berikut ini

1. Menurut pendapatmu, mengapa masih ada orang yang tidak bersyukur dengan kehidupannya?
2. Ceritakan cara kalian mensyukuri hidup ini!

Tanyakan kepada orang tuamu, bagaimana cara mereka mensyukuri kehidupannya selama ini?

B. Sumber Ajaran *Catur Purusa Artha*

Beberapa kitab suci Hindu menjabarkan ajaran *Catur Purusa Artha* berikut ini.

"Dharmartha kama Moksharam sariram sadhanam"

(Brahma Purana, 228:45)

Terjemahan:

Tubuh adalah alat untuk mendapatkan Dharma, Artha, Kama dan Moksha

Selain itu, ajaran *Catur Purusa Artha* juga diceritakan dalam dua sloka Kitab *Sarasamuscaya* berikut ini.

"Ikang kayatnan ri kagawayaning kama, artha, mwang Moksha, dadi ika tan paphala, kunang ikang kayatnan ring Dharmasadhana, niyata maphala ika, yadyapin angena-ngenan, maphala atika"

(Sarasamuscaya, 15)

Terjemahan:

Usaha tekun pada kerja mencari Kama, Artha dan Moksa, dapat terjadi ada kalanya tidak berhasil, tetapi usaha tekun pada pelaksanaan Dharma, tak tersangsikan lagi, pasti berhasil sekalipun baru hanya di dalam angan-angan. (I Nyoman Kajeng,DKK. 1997:18)

"Nihan mata kami mangke, manawai, manguwuh, mapitutur, ling mami, ikang artha, kama malamaken Dharma juga ngulaha, haywa palangpang lawan Dharma mangkana ling mami, ndatan juga angrengo ri haturnyan eweh sang makolah Dharmasadhana, apa kunang hetunya."

(Sarasamuscaya, 11)

Terjemahan:

Itulah sebabnya hamba, melambai-lambai, berseru-seru memberi ingat; kata hamba : "dalam mencari Artha dan Kama itu hendaknya selalu dilandasi oleh Dharma; jangan sekali-kali bertindak bertentangan dengan Dharma" demikian kata hamba; namun demikian, tidak ada yang diperhatikannya, oleh karena katanya, adalah sukar berbuat atau bertindak bersandarkan Dharma, Apa gerangan sebabnya? (I Nyoman Kajeng,DKK. 1997:14)

Selanjutnya, hakekat *Dharma* juga dijelaskan dalam kutipan Kitab *Udyoga Parwa* berikut ini.

"Ikang Dharma ngaranya, hetuning mara ring swarga ika, kadi gatining perahu, an hetuning banyaga nentasing Tasik"

(Undyoga Parwa)

Terjemahan:

Yang disebut Dharma adalah jalan untuk pergi ke sorga, sebagai halnya perahu, sesungguhnya merupakan alat bagi pedagang dalam mengarungi lautan.

Selain itu, dalam Kitab *Sarasamuscaya* Sloka 12 juga menjelaskan tetang Dharma.

> *"Yan paramarthanya, yan arthakama sadhyan,*
> *dharma juga lekasakena rumuhun, niyata katemwaning arthakama*
> *mene tan paramartha wi katemwanning arthakama deninganasar*
> *sakeng Dharma"*
>
> **(Sarasamuscaya, 12)**
>
> Terjemahan:
>
> Pada hakekatnya, jika artha dan kama dituntut, maka seharusnya Dharma dilakukan terlebih dahulu, tak disangsikan lagi, pasti akan diperoleh menyimpang dari Dharma. (I Nyoman Kajeng,DKK. 1997:1)

Ayo Beraktivitas

Setelah kalian membaca materi sumber ajaran *Catur Purusa Artha*, sekarang susunlah poin-poin pentingnya dengan mengisi pohon simpulan di bawah ini!
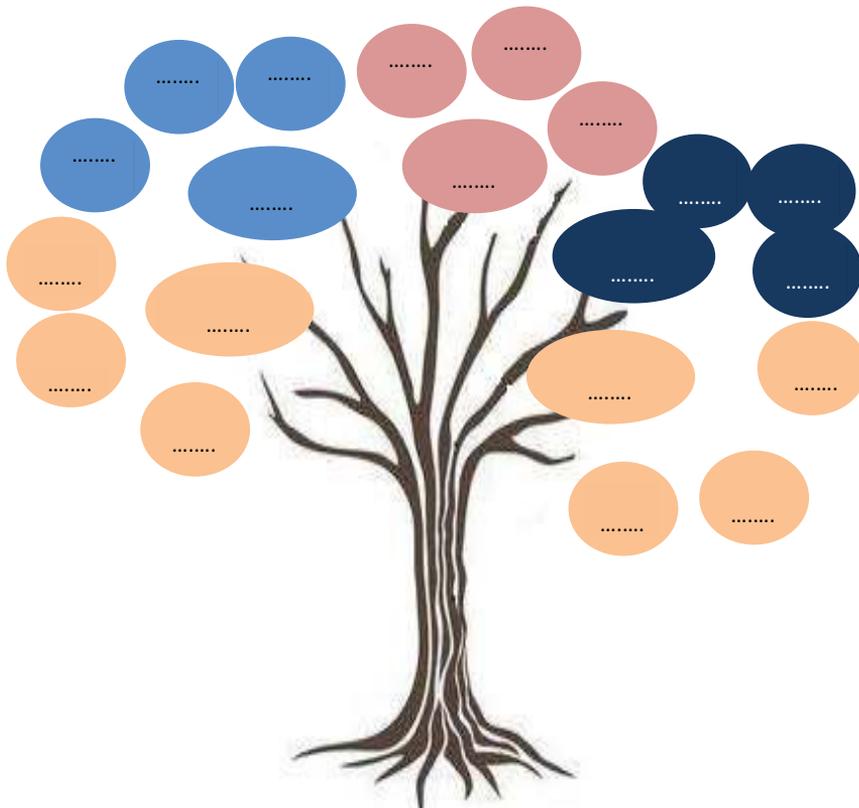
Ayo Berlatih

Ayo, belajar melantunkan sloka! Lantunkanlah salah satu sloka di atas di depan teman-temanmu! Kalian dapat melakukannya secara individu atau berkelompok.

Ayo Membaca

C. Bagian-Bagian *Catur Purusa Artha*

1. *Dharma*

Kata *dharma* berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu kata "*dhr*" berarti mengatur, memelihara, memangku, atau menjinjing. Jadi, kata *dharma* memiliki arti ajaran yang menentukan, mengatur, atau memelihara umat manusia agar dapat mencapai kedamaian rohani (batin) dan kesejahteraan jasmani (fisik). Dharma juga berarti kebajikan, kewajiban.

Gambar 3.3 Sikap anak membantu orang yang sedang terjatuh

Di dalam diri seseorang memiliki dasar kebaikan dalam dirinya sehingga semua yang dikerjakan ataupun diperoleh diperuntukkan demi kebaikan bersama. Berikut penjelasan yang terdapat di dalam Kitab *Sarasamuscaya Sloka 14*.

"Dharma eva plavo nanyah svargam samabhivanchatam, Sa ca naurpwanijasstatam jaladheh paramicchatah".

"Ikang dharma ngaranya, henuning mara ring swarga ika, kadi gatining perahu, an henuning banyaga nentasing tasik".

Terjemahannya:
"Yang disebut Dharma adalah jalan untuk pergi ke surga, sebagai halnya perahu yang merupakan alat bagi saudagar untuk mengarungi lautan". (I Nyoman Kajeng,DKK. 1997:17)

Gambar 3.4 Infografis Catur Dharma.

2. *Artha*

Kata *artha* memiliki arti kekayaan atau harta benda. *Artha* merupakan kekayaan atau benda materi yang menjadi kebutuhan duniawi untuk mencapai semua keinginan hidup.

Gambar 3.5 Seorang pengusaha sukses dan kaya raya

Gambar 3.6 Infografis fungsi *Artha* menurut Hindu.

Fungsi artha dijabarkan secara gamblang disebutkan dalam kutipan sloka Kitab Brahmana Purana dan Kitab Santi Parwa dijabarkan sebagai berikut:

"Dharmo dharma nuban dharto Dharmo notmantha pidakah"

(Brahmana Purana, 221:16)

Terjemahan:

Dharma bertalian erat dengan Artha dan Dharma tidak menentang Artha itu sendiri (tetapi mengendalikan).

Berikutnya dalam kutipan Kitab Santhi Parwa menjabarkan tentang fungsi Artha sebagai berikut:

"Dharma mullah sadaiwartah, dharma sadai wartah, Kamartha phalam utyata"

(Santhi PArwa, 123:4)

Terjemahan:

Walaupun Artha dikatakan alat untuk kama, tetapi Artha selalu sebagai sumber untuk Dharma.

Sementara dalam kutipan sloka Kitab Sarasamuscaya juga menjabarkan sebagai berikut:

"Apan ikang artha, yan dharma luirning karjanaya, ya ika labba ngaranya paramartha ning amanggih sukha sang tumemwaken ika, kuneng yan dharma luirning karjanya, kasmala ika, sininggahan de sang sai jana, matangnya haywa anasar sangkeng Dharma, yan tangarjana"

(Sarasamuscaya, 263)

Terjemahan:

Sebab Artha itu, jika Dharma landasan memperolehnya, laba atau untung namanya, sungguh-sungguh mengalami kesenengan orang yang memperoleh artha tersebut, namun jika artha itu diperoleh dengan jalan adharma, maka artha itu adalah merupakan noda, hal itu dihindari oleh orang yang berbudhi utama, oleh karenanya janganlah bertindak menyalahi Adharma, jika hendak berusaha menuntun sesuatu.

Ayo Menanggapi

Dari beberapa kutipan sloka di atas, paparkanlah dengan bahasa kalian bagaimanakah simpulan tentang Artha tersebut?

Ayo Berdiskusi

Berdasarkan beberapa kutipan sloka di atas, apa yang dapat kalian simpulkan tentang *Artha*? Ayo, diskusikanlah dengan teman sebangku kalian!

3. *Kama*
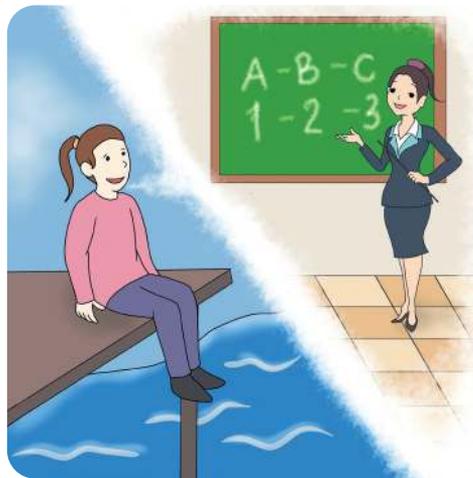
Gambar 3.7 Contoh Kama

Kama (keinginan) merupakan sifat alamiah manusia. Siapapun manusia yang hidup pasti memiliki keinginan yang ingin dipenuhi baik berupa berupa cita-cita, harapan masa depan, kehidupan yang lebih baik, dan lain-lainnya. *Kama* merupakan tujuan hidup yang ketiga untuk mencapai kebahagiaan, tetapi dalam pemenuhan *kama* tersebut wajib berdasarkan *dharma*. *Kama* dapat berarti juga sebuah cinta dan kasih sayang yang penuh keikhlasan kepada semua makhluk hidup. Cinta kasih, kejujuran, kebenaran, dan keadilan perlu terus diupayakan dalam mencapai *kama*. Apakah cita-cita atau keinginan

itu bisa tercapai tanpa adanya *artha* atau kekayaan? Tanpa *artha*, kama tidak dapat dipenuhi, tetapi jika *kama* dan *artha* bisa dipenuhi tanpa *dharma* maka kita menjadi manusia yang tak bermoral.
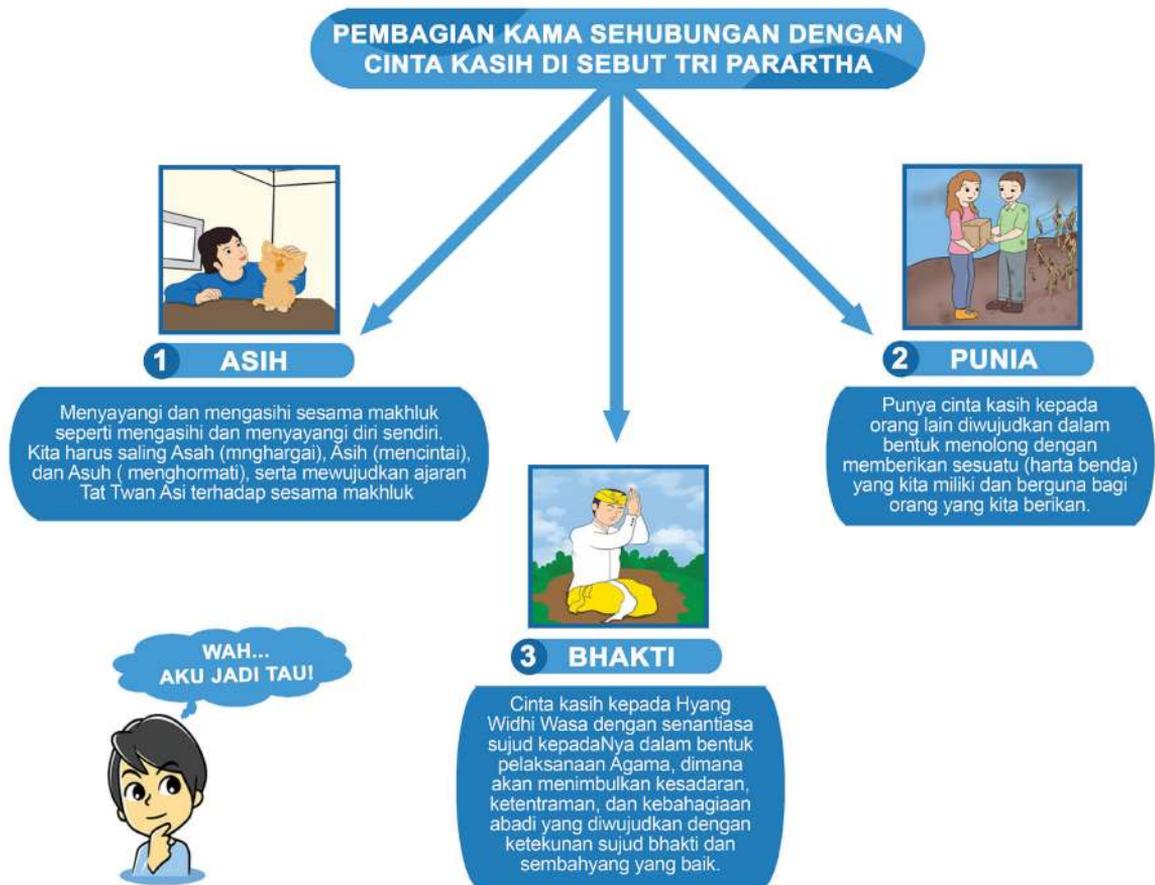
Gambar 3.8 Infografis pembagian *kama*

4. *Mokhsa*

Moksha adalah pembebasan dari segala ikatan duniawi, yang bermakna bahwa kekayaan dan keinginan sudah cukup terpenuhi sehingga tidak ada lagi hal yang paling menenangkan selain melepaskan diri dari segala ikatan keduniawian untuk menjalani hidup yang lebih damai. Maksud *moksha* di sini adalah manusia bisa bersatu kembali dengan-Nya. Inilah tujuan tertinggi yang ingin dicapai oleh manusia selama hidup.

Moksha sendiri dibedakan menjadi empat tingkatan.

a. Samipya
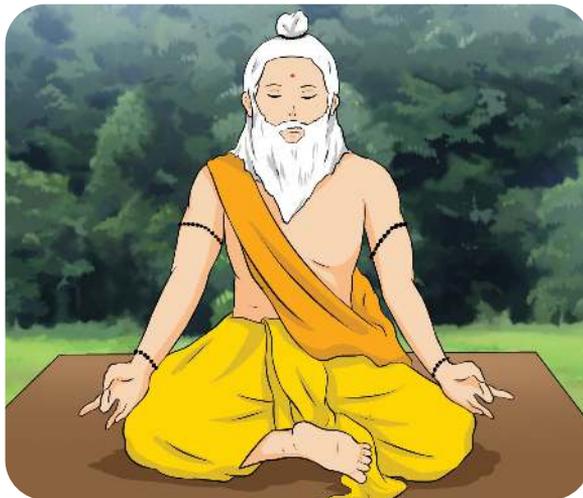
Gambar 3.9 Seorang Rsi yang sedang *Samadhi*

Samipya yaitu tingkatan *moksha* yang dicapai ketika masih hidup. Tingkatan ini biasanya dicapai oleh para Rsi pada saat melaksanakan *yoga dan samadhi* sehingga para Maharsi mampu menerima wahyu dari *Hyang Widhi Wasa*. *Samipya* identik sifatnya dengan *Jiwan Mukti*.

b. Sarupya

Gambar 3.10 Rama Awatara

Sarupya yaitu tingkatan *moksha* semasih hidup yang kedudukannya sebagai atman mampu mengatasi unsur maya (unsur yang tidak terlihat).

Contohnya, antara *lian* pada *awatara*, seperti *Budha Awatara, Rama, Krishna Awatara,* dan sebagainya.

c. Salokya

Gambar 3.11 Gambaran Salokya

Salokya yaitu tingkatan *mokhsa* yang dicapai oleh *atman* saat berada dalam posisi kesadaran dengan Tuhan, tetapi belum dapat bersatu dengan-Nya. Dalam keadaan ini *atman* telah mencapai tingkat "Dewa" yang merupakan manifestasi Tuhan.

d. Sayujya

Gambar 3.12 Gambaran Sayujya

Sayujya yaitu tingkatan *mokhsa* yang paling tinggi dan sempurna. Pada tingkatan ini *atman* dapat bersatu dengan Tuhan dan tidak terbatas oleh

apapun sehingga mencapai "*Brahman Atman Aikyam*", yaitu atman dengan Tuhan benar-benar bersatu.

Gambar 3.13 Infografis cara mencapai Moksa menurut Kitab Manawa Dharma Sastra

Isilah teka-teki silang berikut dengan benar!

MENDATAR:

1. Landasan utama dalam mencapai Tujuan
2. Salah satu fungsi artha
3. Keinginan
4. Tempat yang kekal abadi
5. Jalan untuk mencapai Hyang
6. Widhi Wasa

MENURUN:

1. Benda materi
2. Kebutuhan primer
3. Istilah lain Kama
4. Contoh Sarupya
5. Memberikan harta yang kita miliki
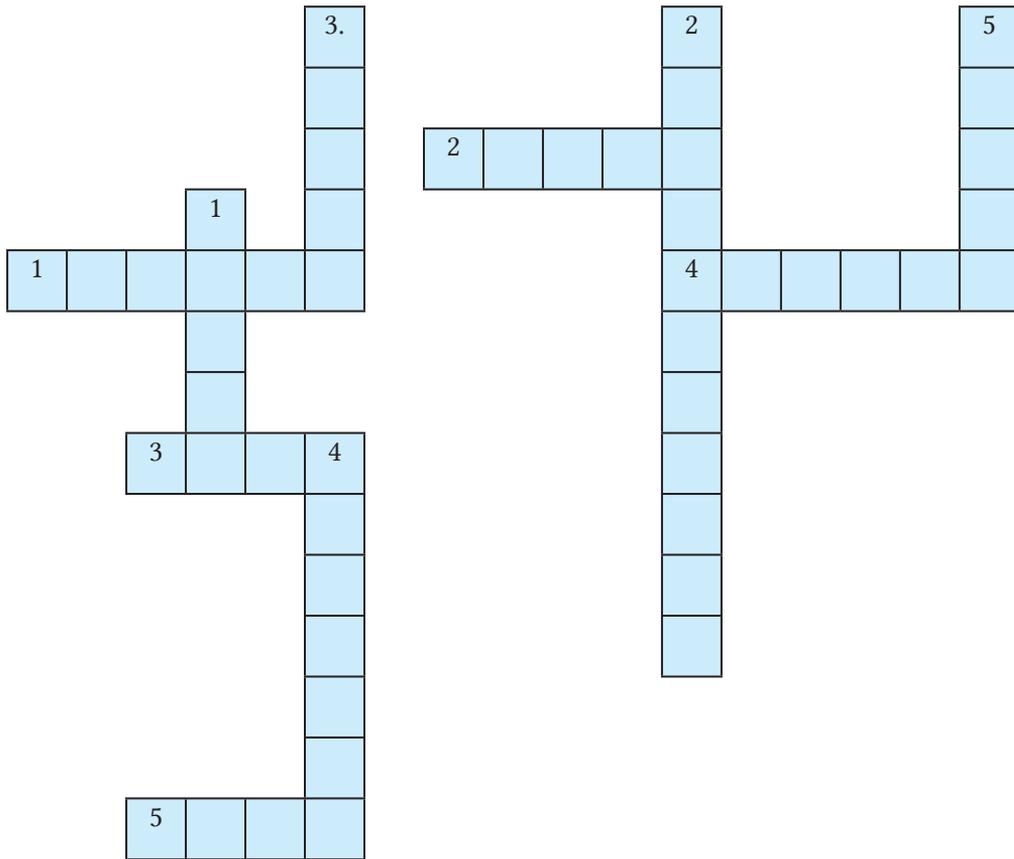
Ayo Berdiskusi

Ayo, diskusikan permasalahan berikut ini bersama teman dalam kelompokmu!

1. Mengapa dalam mewujudkan *Catur Purusa Artha* dikatakan sulit dilaksanakan dalam kehidupan?
2. Hambatan apa saja yang kalian alami untuk mewujudkan *Catur Purusa Artha* tersebut?

Kegiatan Bersama Orang Tua

Tanyakan kepada orang tuamu, apa saja tujuan mereka dalam kehidupan sekarang? Seberapa banyak tujuan hidup mereka yang sudah tercapai?

D. Contoh Ajaran *Catur Purusa Artha* dalam Kehidupan Sehari-hari

Tujuan hidup berlandaskan ajaran *Catur Purusa Artha* wajib dicapai oleh umat Hindu dalam kehidupan ini. Apa saja tujuan hidup tersebut? Berikut beberpa contoh ajaran *Catur Purusa Artha* dalam kehidupan sehari-hari.

1. *Dharma*

Gambar 3.14 Menolong teman contoh sikap *dharma*

Ajaran *dharma* sering kita temukan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya orang yang melakukan kebaikan tanpa pamrih, menolong orang yang sedang tertimpa musibah, dapat juga kita temukan pada orang yang melakukan kewajiban atas *karma* (kerja) yang dilakukan. Misalnya, seorang guru mendidik siswanya dengan baik, seorang pedagang melayani pembeli dengan ramah, dan seorang dokter mengobati pasien dengan baik.

2. *Artha*

Gambar 3.15 Seorang nelayan yang menjual ikan segar (tanpa pengawet).

Ajaran *artha* juga banyak kita temukan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, seorang pedagang yang tekun berjualan dengan penuh kejujuran, seorang pemulung mengumpulkan barang rongsokan untuk dijual dan mendapatkan uang untuk makan. Begitu juga dengan orang tua kalian yang bekerja siang dan malam agar dapat menyekolahkan kalian. Dapatkah kalian memberikan contoh lainnya?

3. *Kama*

Contoh dari *kama* misalnya cita-cita kalian ingin menjadi orang sukses, ingin menjadi polisi, guru, atau profesi lainnya. Mungkin juga kalian ingin memiliki telepon genggam, laptop, dan lain-lain.

Gambar 3.16 Contoh *kama*.

4. *Moksha*

Contoh dari *moksha* dapat kita temukan dalam kehidupan seseorang yang telah melepaskan diri dari ikatan duniawi. Contohnya seorang Sulinggih, seorang Rsi yang melaksanakan yoga samadhi, dan segala sesuatu yang menyangkut tentang kelepasan duniawi.

Gambar 3.17 Seorang Maharsi yang melakukan Yoga Samadhi

Ayo Mengamati

Analisislah gambar-gambar berikut ini!

Hubungkan perilaku yang terdapat pada gambar dengan ajaran *Catur Purusa Artha* menggunakan kata-katamu sendiri. Kerjakan pada buku latihanmu!

Gambar 3.18 Memberi punia kepada pengemis.

1. Hasil Analisis

....

....

....

Gambar 3.19 Pemberian Punia kepada Anak-anak Panti Asuhan

2. Hasil Analisis

....

....

....

Gambar 3.20 Seorang mahasiswa yang berhasil menyelesaikan Pendidikan

4. Hasil Analisis

....

....

....

Gambar 3.21 Seorang Rsi yang sedang bertapa

5. Hasil Analisis

....

....

....

Tanyakan kepada orang tuamu, Apa saja yang belum mereka capai dalam kehidupan sekarang?

E. Penerapan Ajaran *Catur Purusa Artha* dalam Kehidupan Sehari-hari

Permasalahan yang kita jumpai dalam kehidupan ini pasti datang silih berganti. Gejolak kehidupan yang kita hadapi akan terasa lebih ringan apabila kita selalu berusaha memecahkan permasalahan hidup dengan didasari oleh ajaran-ajaran agama Hindu. Salah satunya adalah dengan memahami ajaran *Catur Purusa Artha* sebagai pijakan mencapai tujuan kehidupan yang lebih baik. Hal ini disebutkan dalam kutipan sloka berikut ini.

"Brahmacari grhasthas ca vanaprastho yatis tatha,
Ete grhastha prabhavas catvaraa prthagasmaraa"
(Manawa Dharma Sastra, VI.87)

Terjemahannya:
"Pelajar, kepala rumah tangga, pertapa di hutan, pertapa pengembara, semua mis, merupakan empat tahapan yang terpisah yang semuanya berkembang dari tahapan rumah tangga".

Dalam tingkatan kehidupan *Catur Asrama* memiliki tujuan hidup *Catur Purusa Artha* yang berbeda-beda. Berikut penjelasannya.

1. *Brahmacari*

Gambar 3.22 Para siswa yang belajar dengan tekun

Brahmacari merupakan masa menuntut ilmu pengetahuan. Tingkatan ini merupakan tahapan awal yang akan dilalui oleh seseorang. Dalam tahap *Brahmacari* ini, fokus tujuan yang akan dicapai adalah *dharma* dan *kama*. Seseorang akan belajar memahami *dharma* dan nantinya dapat mencari nafkah untuk masa depannya. *Dharma* adalah modal dasar dalam mengarungi kehidupan berikutnya.

Dalam *Kekawin Nitisastra* disebutkan bahwa:

"Taki-takining sewaka guna widya,
Smarawisaya ruang pulu ing ayusya
Tegahi tuwun san wacana gogonta,
Patilaring atmeng tamu paguronaken"
(Niti Sastra, V.1)
Terjemahannya:
" Seorang pelajar wajib menuntut ilmu pengetahuan dan keutamaan, jika sudah berumur 20 Tahun orang boleh kawin. Jika setengah tua, berpeganglah pada ucapan yang baik hanya tentang lepasnya nyawa kita mesti berguru"

Gambar 3.23 Manfaat literasi digital.

Ayo Menjawab

Berdasarkan Pojok Info di atas, deskripsikan hubungan antara manfaat literasi digital dengan tingkatan *brahmacari* yang kini sedang kalian jalani?

2. *Grahastha*

Grahastha merupakan tahapan kehidupan kedua, yaitu masa berumah tangga. Di tahapan ini tujuan hidup difokuskan untuk mendapatkan *artha* dan *kama*. Pada masa membina rumah tangga ini, seseorang wajib bekerja dan bertanggung jawab terhadap keluarga serta dapat hidup mandiri. Masa *grahastha* diawali dengan upacara perkawinan.

Gambar 3.24 Keluarga kecil bahagia

Dalam *Kakawin Nitisastra* dijabarkan bahwa akan baik jika seseorang menjalani masa grahastha (masa berumah tangga) setelah berumur 20 tahun. Seorang *grahastha* memiliki kewajiban bekerja mencari harta untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan didasari oleh *dharma*, yaitu menjadi pemimpin rumah tangga, menjadi anggota masyarakat yang baik, dan dapat melaksanakan upacara *Yadnya*. Semua kewajiban tersebut pasti memerlukan dana, *artha*.

Gambar 3.25 Data seputaran remaja.

Paparkanlah dengan deskripsi kalian mengenai Infografis di atas (Gambar 3.25 Data seputaran remaja) bagaimanakah hubungan antara Infografis tersebut dengan masa Grehastha?

3. *Wanaprasta*

Gambar 3.26 Proses Upacara Pawintenan seseorang menjadi Pemangku (eka jati).

Tahapan *wanaprastha* ini lebih diutamakan untuk meraih *moksha*, bagi seseorang yang telah mampu melepaskan diri dari kewajiban hidup dalam masyarakat dan aspek keduniawian. *Wanaprastha* merupakan tingkatan kehidupan manusia dalam mempersiapkan diri untuk melepaskan ikatan duniawi yang melekat dalam diri dan lebih mendekatkan diri kepada *Hyang Widhi Wasa*. Pada tahapan ini seseorang mulai mengurangi pengaruh *artha* dan *kama*. Ia memfokuskan diri dalam dunia spiritual untuk mencapai ketenangan batin dengan semakin dekat pada *Hyang Widhi Wasa.*

4. *Sanyasin* (*Bhiksuka*)

Setelah tahapan mempersiapkan diri untuk meraih *moksha* dilakukan (*wanaprastha*), maka tahapan selanjutnya adalah *sanyasin* (*Bhiksuka*). Pada tahapan ini, seseorang lebih memfokuskan diri untuk mencapai *moksha*. Ia sudah mampu melepaskan diri dari kewajiban dan aspek keduniawian dan hanya mengabdikan diri kepada *Hyang Widhi Wasa*. Pada tahapan *sanyasin* ini seseorang tidak akan merasa memiliki apa-apa lagi dan tidak terikat lagi oleh materi. Ia hanya selalu berusaha mendekatkan diri *Hyang Widhi*.
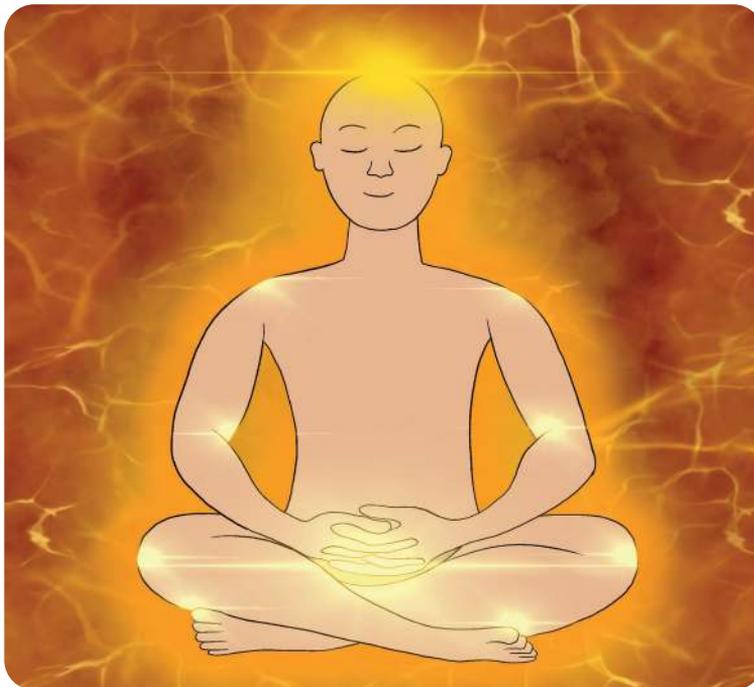
Gambar 3.27 Tahapan Sanyasa/Bhiksuka

Keempat tujuan hidup *Catur Purusa Artha* wajib diraih secara bertahap sesuai jenjang pada *Catur Asrama* serta wajib diupayakan dengan keahlian yang dimiliki. *Yajna Valkya* mengajarkan juga '*guna dharma*' yang merupakan kewajiban untuk menjalankan *dharma* sesuai dengan sifat dan bakat yang dimiliki atau dibawa sejak lahir. '*warna dharma*' merupakan kewajiban dalam mengamalkan *dharma* berdasarkan *warna* (pekerjaan berdasarkan keahliannya). *Warna dharma* menjadi *Catur Warna*, yang membagi masyarakat Hindu menjadi empat kelompok berdasarkan profesi secara pararel horizontal. Hal ini dijabarkan dalam kutipan sloka Kitab *Bhagawad Gita* yang berbunyi:

"Cātur-varnayam mayā sṛṣþaṁ guṇa-karma-vibhāgasaá, tasya kartāram api mām viddhy akartāram avyayam"

(Bhagavad Gita. IV.13)

Terjemahan:

"Catur varna (empat tatanan masyarakat) adalah ciptaan-Ku menurut pembagian kualitas dan kerja; tetapi ketahuilah bahwa walaupun Aku penciptanya, Aku tak berbuat dan merubah diri-Ku".

Ayo Menanggapi

Berdasarkan kutipan sloka di atas, menurut pendapat kalian apakah isi sloka di atas ada kaitannya dengan sistem wangsa yang berkembang di Bali dan sistem kasta yang terdapat di India? Tuliskan kesimpulan kalian dalam beberapa kalimat.

Seperti telah dijelaskan pada paparan sebelumnya, bahwa Catur Purusa Artha wajib dicapai secara bertahap. Lalu bagaimana mengimplementasikan ajaran Catur Purusa Artha tersebut pada Catur Warna? Mari pahami uraian berikut dengan seksama.

1. *Brahmana Warna*

Gambar 3.28 Brahmana Warna

Brahmana Warna, yaitu orang yang kesehariannya berprofesi sebagai pemimpin upacara keagamaan, seperti Sulinggih atau Pemangku. Seseorang yang menguasai ilmu keagamaan, misalnya guru agama Hindu juga termasuk ke dalam *Brahmana Warna*.

2. *Ksatria Warna*

Gambar 3.29 Contoh Ksatria Warna

Ksatria Warna, **y**aitu seseorang yang berprofesi dalam bidang pemerintahan, seperti polisi, tentara, presiden, dan pekerjaan lainnya yang berhubungan dengan ketatanegaraan.

3. *Waisya Warna*

Gambar 3.30 Waisya Warna

Waisya Warna, yaitu orang yang berprofesi dalam hal perniagaan dan pertanian. Seseorang dalam pekerjaan ini biasanya berwatak tekun, terampil, hemat, cermat, dan mempunyai bakat kelahiran untuk dapat mewujudkan tujuan kekayaan (*artha*), keinginan/kenikmatan (*kama*), kesejahteraan dan kebahagiaan (*moksha*). Contohnya adalah para pedagang, petani, peternak, dan nelayan.

4. *Sudra Warna*

Gambar 3.31 Sudra Warna

Sudra Warna, yaitu seseorang yang dalam pekerjaannya memiliki kekuatan fisik, disiplin, patuh, dan memiliki bakat dalam mewujudkan tujuan kekayaan (*artha*), keinginan (*kama*), kesejahteraan dan kebahagiaan (*moksha*). Contoh

profesi Sudra warna bukan hanya pada lingkup pekerjaan kasar/rendah tetapi semua pekerjaan yang sifatnya membantu ketiga warna sebelumnya, contoh : Arsitek, hakim, jaksa, desaigner, asisten rumah tangga, security/ satpam, buruh bangunan, tukang parkir, dll

Diharapkan agar keempat *Catur Warna* tersebut dapat bekerja sama saling membantu sesuai dengan *swadharma*-nya (watak dan sifat/bakatnya) untuk membina kesejahteraan masyarakat, bangsa dan negara, serta umat manusia pada umumnya. Pengabdian seseorang berdasarkan *swadharma* tersebut sudah sepatutnya merupakan penerapan ajaran *Catur Purusa Artha*.

Lengkapi pohon konsep berikut dengan simpulan dari materi "Penerapan ajaran *Catur Purusa Artha*" yang telah kalian pelajari sesuai dengan kreasi kalian!
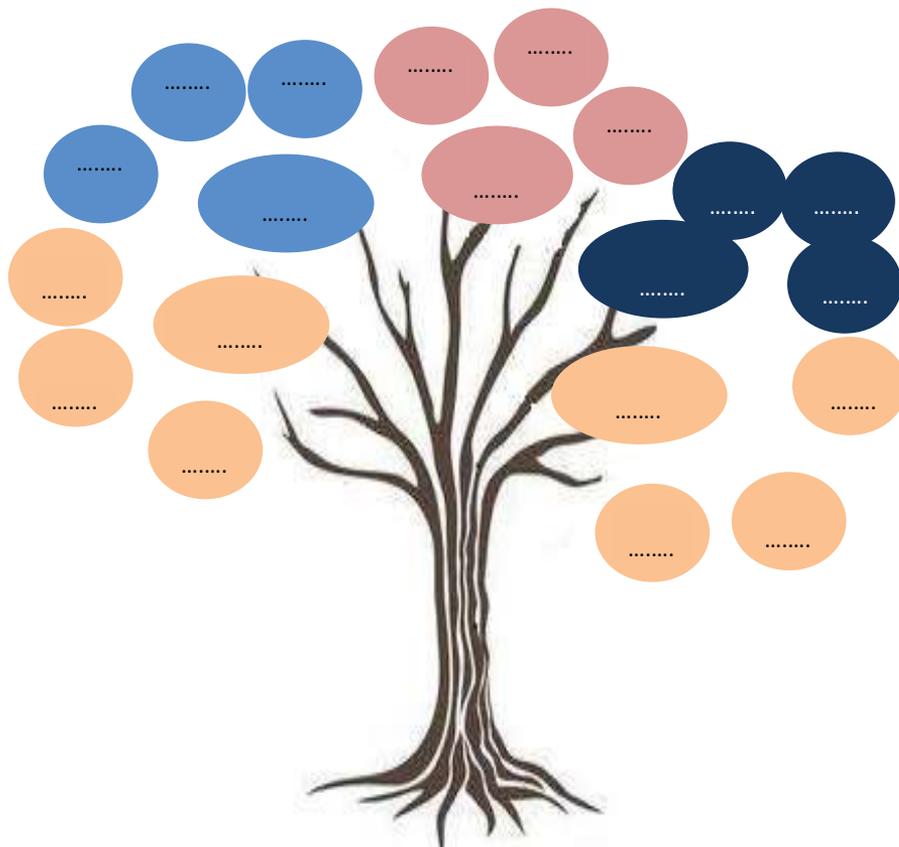
Ayo Berdiskusi

Bentuklah kelompok dengan anggota 4—5 orang. Diskusikan permasalahan berikut ini bersama teman dalam kelompokmu!

1. Menurut pendapat kalian, seperti apa hubungan antara *Catur Purusa Artha* dan *Catur Asrama*?
2. Apa saja faktor yang menyebabkan seseorang terdorong melakukan korupsi?
3. Berdasarkan jawaban nomor 2, bagaimanakah menanggulangi faktor-faktor tersebut?
4. Bagaimanakah pandangan agama Hindu terdapat hasil dari perbuatan korupsi?

Kegiatan Bersama Orang Tua

Tanyakan kepada orang tuamu, bagaimana cara mereka menerapkan ajaran *Catur Purusa Artha?*

Refleksi

Setelah kalian mempelajari materi Bab 3 *Catur Purusha Artha*

1. Apa ada yang tidak menyenangkan selama kegiatan pembelajaran berlangsung?
2. Adakah materi yang belum dipahami dalam pembelajaran hari ini?
3. Apakah ada yang menghambat pembelajaran hari ini?
4. Perubahan apa saja yang kalian rasakan setelah pembelajaran hari ini?

5. Apa yang kalian ketahui tentang teman-teman kalian? Apakah kalian memiliki kesamaan pendapat tentang hikmah dari mempelajari materi Bab 3 ini? Ayo kita hormati teman, walaupun berbeda pendapat!
6. Hal baru apa yang kalian dapatkan setelah mengikuti pembelajaran pada materi Bab 3 ini?

A. Pilihan Ganda Tunggal

Berikan tanda silang (✗) untuk pilihan A, B, C, dan D yang jawabannya paling benar!

1. *Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma*" merupakan tujuan akhir dalam agama Hindu. Makna dari kalimat tersebut adalah ....
   A. *menuju kebahagian di dunia*
   B. untuk mencapai kebahagian di surga
   C. untuk mencapai kesejahteraan di dunia dan mencapai *moksha*
   D. tercapai *dharma, artha, kama, dan moksha*

2. Tujuan utama yang akan dicapai pada tahapan *grahastha* jika dikaitkan dengan *Catur Purusa Artha* adalah ....
   B. *kama* dan *dharma*
   C. *moksha* dan *dharma*
   D. *artha* dan *kama*
   E. *dharma* dan *artha*

3. Secara umum pemanfaatan kekayaan atau *artha* dalam agama Hindu dibagi menjadi tiga. *Artha* yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari disebut....
   A. *kama dana*
   B. *dharma kriya*
   C. *artha kriya*
   D. *upabhoga*

B. Pilihan Ganda Kompleks

Berilah tanda silang (✓) pada pilihan A, B, C, atau D yang jawabannya benar!. Jawaban yang dipilih lebih dari satu jawaban.

4. *Moksha* dapat diraih di masa masih hidup dan pada saat nanti setelah meninggal. *Moksha* yang diraih setelah meninggal memiliki tingkatan di antaranya ....

   - [ ] *salokya*
   - [ ] *sayujya*
   - [ ] *samipya*
   - [ ] *sarupya*

5. Jika dicermati, dalam agam Hindu memiliki dua tujuan utama, yaitu *jagadhita* dan *moksha*. Dalam penjabaran *Catur Purusa Artha, jagadhita* sama halnya dengan ....

   - [ ] *dharma*
   - [ ] *kama*
   - [ ] *artha*
   - [ ] *moksa*

6. Salah satu kewajiban umat Hindu adalah menjadi warga negara yang baik, menjalankan ajaran agamanya, menghormati dan mendukung segala peraturan dari pemerintah, serta menjauhi segala perintah dan larangan agamanya. Hal di atas merupakan penjabaran dari ....

   - [ ] *Dharma Bhakti*
   - [ ] *Dharma Negara*
   - [ ] *Dharma Kerti*
   - [ ] *Dharma Agama*

7. Seseorang harus bekerja, berusaha dan berbuat untuk kebahagiaan keluarganya dan masyarakat serta berupaya mengusahakan kedamaian lahir dan batin dalam dirinya. Upaya ini dikembangkan juga ke dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Hal ini merupakan penjabaran dari ....

   - [ ] *Dharma Jati*
   - [ ] *Dharma Krya*
   - [ ] *Dharma Santosa*
   - [ ] *Dharma Putus*

8. Kebutuhan akan rekreasi, pakaian, perhiasan maupun yang lainnya dalam kehidupan sangat penting diupayakan oleh seseorang, selain kebutuhan makanan dan minuman. Hal ini disebut dengan ....
   - ☐ *bhoga*
   - ☐ *parabhoga*
   - ☐ *upabhoga*
   - ☐ *paribhoga*

9. Bacalah kutipan teks Sloka *Sarasamuscaya 12* berikut ini!

> *"Yan paramarthanya, yan arthakama sadhyan,*
> *dharma juga lekasakena rumuhun, niyata katemwaning arthakama*
> *mene tan paramartha wi katemwanning arthakama deninganasar*
> *sakeng Dharma"*

   Pernyataan yang sesuai dengan makna dari kutipan sloka di atas adalah....
   - ☐ Usaha dalam mencari *kama, artha,* dan *moksha* akan sia-sia tanpa didasari oleh *dharma.*
   - ☐ Segala usaha yang dilandasi *dharma* pasti berhasil walaupun hanya baru di angan-angan saja.
   - ☐ Segala usaha dalam mencari *artha, kama* dan *moksha* pasti berhasil dicapai.
   - ☐ *Dharma* mendukung tercapainya segala tujuan hidup.

10. Masa menuntut ilmu diupayakan dicapai saat usia seseorang masih muda. Sebutan lain dalam masa menuntut ilmu ini, yaitu ....
    - ☐ Aguron-Guron
    - ☐ Brahmacari
    - ☐ Asewaka Guru
    - ☐ Taki-takining Sewaka Guna Widya

C. Menjodohkan

Jodohkan kata di Bagian A dengan kata di Bagian B. Ikuti perintahnya dengan baik!.

11. Pasangkan bagian A dengan bagian B secara benar menurut konsep *Catur Purusa Artha!*

No	Bagian A	
1	Masa menuntut ilmu	●
2	Masa berumah tangga	●
3	Masa pensiun	●
4	Masa kebebasan duniawi	●

	No	Bagian B
●	1	Dharma
●	2	Artha
●	3	Kama
●	4	Moksha
●	5	Sudra

12. Pasangkan ajaran *Catur Asrama* pada kolom sebelah kanan dengan bagian-bagian *Catur Purusa Artha* pada kolom sebelah kiri!

No	Contoh Penerapan	
1	Belajar dengan baik	●
2	Membina keluarga bahagia	●
3	Masa pensiun	●
4	Persiapan kebebasan duniawi	●

	No	Catur Asrama
●	1	Brahmacari
●	2	Grehastha
●	3	Wanaprasta
●	4	Bhiksuka
●	5	Moksa

13. Pasangkanlah bagian penjelasan istilah yang berkaitan dengan *Catur Purusa Artha* dengan nama istilah dalam *Catur Purusa Arta* berikut!

No	Penjelasan Istilah	
1	Dasar dalam mencapai tujuan	●
2	Mencapai cita-cita	●
3	Berdana punia	●
4	Kebebasan duniawi	●

	No	Catur Asrama
●	1	Kama
●	2	Grehastha
●	3	Artha
●	4	Moksha
●	5	Dharma

D. Isian Singkat

Isilah titik-titik di bawah ini dengan jawaban yang benar!

14. *Artha* atau harta benda dipandang noda dalam pandangan agama Hindu apabila cara memperoleh dan mempergunakannya tidak didasari dengan ....

15. Terkait dengan cinta kasih, kama dapat dibagi menjadi tiga bagian yang disebut Tri Pararta yaitu....

E. Uraian

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan benar!

16. Apakah tujuan hidup yang ingin kalian capai sudah relevan dengan ajaran Catur Purusa Artha? Uraikan dengan bahasamu sendiri!
17. Cermatilah kutipan sloka Kitab *Brahma Purana* berikut!

> *"Dharmartha kama Moksharam sariram sadhanam".*
> **(Brahmana Purana, 228:45)**

Jelaskan makna yang terkandung dalam kutipan sloka tersebut!

18. Amati gambar di bawah ini!
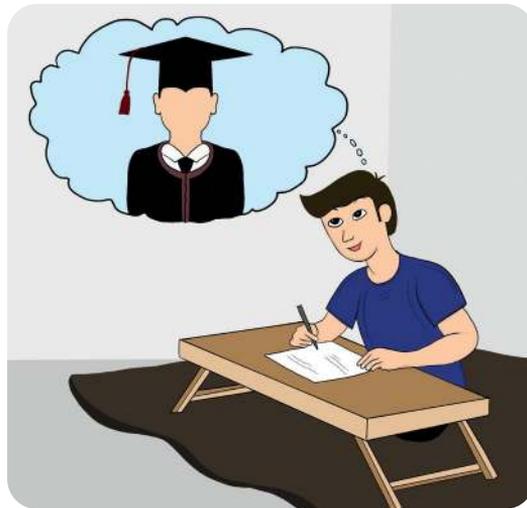
Gambar 3.32 Seorang anak berpikir tentang pendidikannya

Jika dikaitkan dengan ajaran *Catur Purusa Artha*, gambar tersebut termasuk ajaran yang mana? Jelaskan dengan bahasamu sendiri!

19. Para remaja sangat mudah terpengaruh dalam perilaku hidup konsumtif seperti jalan-jalan, menonton film di bioskop, membeli barang yang tidak begitu penting, rekreasi, dan makan-makan.
Bagaimanakah menurut pandangan agama Hindu terhadap perilaku hidup konsumtif yang mulai memengaruhi pola kehidupan para remaja saat ini jika dikaji berdasarkan ajaran C*atur Purusa Artha*?

20. Tuliskan tiga contoh ajaran Catur Purusa Artha dalam kehidupan sehari-hari!

TUGAS PORTOFOLIO

Lakukanlah kegiatan di bawah ini secara berkelompok!

Bahan:

1. HP atau sejenisnya untuk merekam suara.
2. Buku Tulis
3. Pulpen

Langkah-langkah kegiatan:

1. Kunjungilah orang-orang yang berprofesi sebagai pemangku atau sulinggih, pedagang, polisi, atau profesi lainnya di lingkungan tempat tinggalmu!
2. Lakukanlah wawancara tentang profesi mereka dan bagaimanakah kaitannya dengan Catur Purusa Artha!
3. Rekamlah kegiatan wawancara kalian tersebut.
4. Tulislah rekaman hasil wawancara dalam buku tulis dan setorkan kepada guru kalian!

Pengayaan

Sebagai tambahan materi, silahkan kalian mencari tambahan wawasan dari tokoh agama di daerahmu terkait dengan materi *Catur Purusa Artha!*

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021**
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti
untuk SMP Kelas VIII
Penulis: Ni Kadek Suparthi
ISBN: 978-602-244-718-4 (Jilid 2)

Bab 4
Dharma Gita

Gambar 4.1 Pementasan Dharma Gita

Tujuan Pembelajaran

Menerapkan Dharma Gita dalam kehidupan sehari-hari sesuai Local Genius.

Kata Kunci:

1. *Dharma Gita*
2. *Gegendingan*
3. *Pupuh*
4. *Kidung*
5. *Kakawin*
6. *Local Genius*
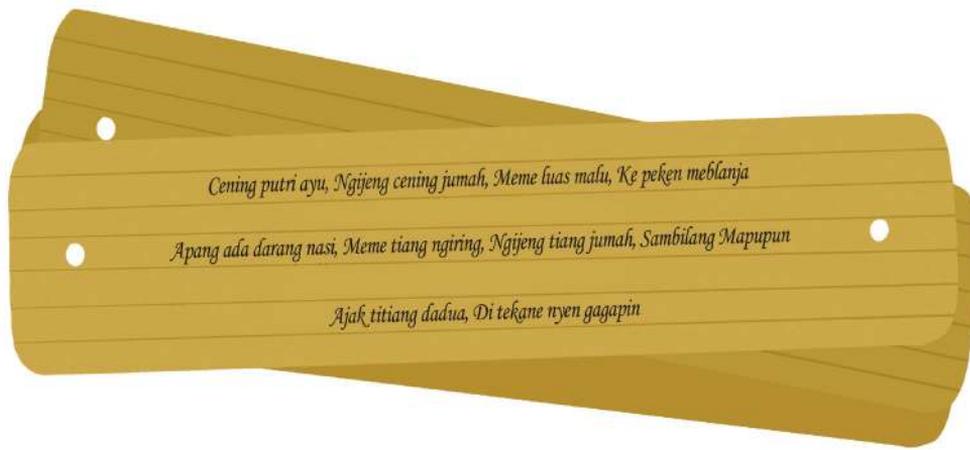
Gambar 4.2 Lontar untuk tembang kidung dan kakawin

Menyanyikan kidung-kidung suci merupakan salah satu contoh penerapkan ajaran *Weda*, khususnya *Sama Weda*. *Dharma Gita* sangat diperlukan dalam pelaksanaan upacara keagamaan karena irama yang dilantunkan mampu mendatangkan kedamaian dan keheningan. Lantunan tembang kesucian memberikan getaran tersendiri sehingga menambah kekhusyukan kepada umat Hindu saat melaksanakan upacara keagamaan.

Pernahkah kalian mengikuti kegiatan *Utsawa Dharma Gita*? atau pernahkan kalian menyaksikan ajang perlombaan *Utsawa Dharma Gita*? Tembang *Dharma Gita* wajib mendapat perhatian penuh, karena dengan begitu generasi muda Hindu dapat menjaga dan melestarikan budaya Nusantara. Adanya pelaksanaan *Utsawa Dharma Gita* mampu memfasilitasi atau mewadahi bakat-bakat generasi muda Hindu sehingga mereka memiliki kewajiban mutlak dalam mempertahankan dan menjaga warisan budaya leluhur Nusantara.

A. Pengertian *Dharma Gita*

Gambar 4.3 Persembahyangan yang diiringi Dharma Gita

Dharma Gita, secara etimologi berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu dari kata "*dharma*" yang memiliki arti kebenaran atau keagamaan dan kata "*gita*" yang artinya tembang, nyanyian, atau lagu. Jadi, *Dharma Gita* memiliki pengertian yaitu nyanyian, lagu, atau tembang keagamaan yang dinyanyikan untuk mengiringi pelaksanaan upacara *yadnya* dalam agama Hindu. *Dharma Gita* yang dibawakan biasanya disesuaikan dengan jenis upacara *yadnya* yang dilaksanakan.

Di dalam *Dharma Gita* terdapat nilai-nilai ajaran keagamaan, kesusilaan, penggambaran kebesaran *Hyang Widhi Wasa* dalam segala manifestasiNya, serta nilai tuntunan kehidupan. *Dharma Gita* juga bagian dari *Panca Gita* yang dibawakan saat pelaksanaan upacara *yadnya*. *Panca Gita*, yaitu lima macam bunyi atau suara yang digunakan dalam mengiringi atau menunjang pelaksanaan upacara *yadnya*, antara lain:

Gambar 4.4 Sulinggih sedang memimpin upacara Yadnya

1. Suara kentongan (kulkul), yaitu suara yang menandakan dimulainya pelaksanaan upacara *yadnya.*
2. Suara gong (gamelan), yaitu suara dari alat musik tradisional yang dibawakan saat pelaksanaan upacara.
3. Suara kidung, yaitu suara yang keluar dari para umat saat menyanyikan tembang keagamaan.
4. Puja mantram yang dilantunkan oleh pemimpin upacara keagamaan (Sulinggih, pemangku, dan sebagainya)
5. Suara *Genta (Bajra*), yaitu suara yang dihasilkan dari genta yang dibawakan Sulinggih saat melantunkan mantram puja.

Nyanyian dan tarian adalah penjabaran sikap dan perilaku sang Sulinggih atau sang Sadhaka saat memimpin upacara *yadnya.* Puja Mantram Sulinggih berkembang menjadi nyanyian atau gita, suara genta atau bajra menjadi gemuruh gamelan alat musik, sedangkan tangan atau sikap Mudra dari sang Sulinggih menjadi tari-tarian yang dibawakan untuk mengiringi upacara *yadnya* tersebut.

Mari kita lantunkan sloka-sloka berikut agar dapat menyanyikan Dharma Gita dengan sebaik-baiknya.

"Gayo sa sasravartani"

(Sama Weda 8.29)

Terjemahan:

Kami menyanyikan mantra-mantra Sama Weda dalam ribuan cara.

"Ubhe vacau vaditi samaga iva, gayatram ca traistubham canu rajati"

(Regweda II.43.1)

Terjemahan:

Burung menyanyi dalam nada-nada seperti seorang pelafal Sama Weda, yang mengidungkan mantra dalam irama Gayatri dan Tristubh.

Ayo Menanggapi

Berdasarkan kutipan sloka di atas, susunlah sebuah simpulan yang dihubungan dengan materi *Dharma Gita* yang telah kalian pelajari!

Ayo Menjawab

Setelah kalian membaca, menulis, dan beraktivitas, sekarang mari kita evaluasi bersama dengan menjawab pertanyaan berikut ini

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan benar!

1. Menurut pendapatmu, bagaimana jika pada saat dilaksanakan upacara keagamaan tidak diiringi dengan suara *Panca Gita*?
2. Apa saja manfaat yang kita dapat dalam melantunkan *Dharma Gita*?
3. Bagaimana pendapat kalian terhadap fenomena menurunnya perhatian dan antusiasme generasi muda Hindu terhadap *Dharma Gita*?

Kegiatan Bersama Orang Tua

Tanyakan kepada orang tuamu, apa yang mereka ketahui tentang *Dharma Gita*?

Ayo Membaca

B. Jenis-Jenis *Dharma Gita*

1. *Sekar Rare*

Sekar Rare adalah nyanyian atau lagu yang dinyanyikan oleh anak-anak atau nyanyian ketika mengasuh anak. Sekar rare juga merupakan kumpulan lagu-lagu dolanan yang dinyanyikan oleh anak-anak dalam permainan tradisional. mengasuh anak. Di dalam *Sekar Rare* terdapat lirik lagu yang berisi pesan moral, budi pekerti, cerita tentang pengetahuan dan kesusilaan.

Berikut ini contoh tembang *Sekar Rare.*

Bebeke putih jambul makeber ngaje kanginan
Teked kaja kangin, ditu ya tuwun mekelang Briyak-briyuk msileman (2x)

Artinya:
Itik putih kepala jambul terbang ke arah timur laut
Sampai di timur laut, di sana turun semua
Bersama-sama mandi dan menyelam

Makna yang terkandung di dalamnya, yaitu:

a. "Bebek putih jambul" (Angsa putih berjambul) melambangkan orang-orang yang berjiwa suci dan bijaksana.
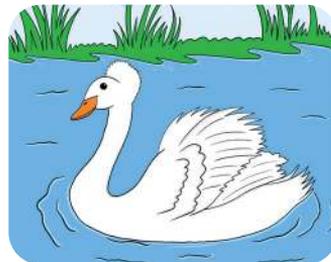
Gambar 4.5 Seekor angsa dilambangkan sebagai hewan yang baik tingkah lakunya.

b. Makeber ngaja kanginan bermakna terbang menuju arah tenggara yang diyakini sebagai sebagai arah terbitnya matahari.
c. Briyak-briyuk msileman artinya bersama-sama menikmati kebahagiaan (mandi yang membuat badan menjadi bersih dan segar).
d. Bebek adalah contoh binatang yang perlu ditiru tingkah lakunya, tidak pernah bertengkar dan penuh kasih sayang, serta mampu membedakan mana yang baik dan tidak baik.

2. *Sekar Alit*

Istilah lain dari *Sekar Alit*, yaitu tembang macepat, pupuh, atau geguritan. Lirik-lirik yang terkandung di dalamnya sarat akan nilai kerohanian, kesusilaan, dan pengetahuan maupun yang bersifat romantis. Tembang *Sekar Alit* diatu oleh "padalingsa" yang berupa pupuh (Macapat) dimana masing-masing nama pupuh memiliki jumlah padalingsa yang berbeda. Contoh pupuh antara lain: Pupuh Ginada, Mijil, Pucung, Pupuh Maskumambang, Ginanti, Dandang Gula, Sinom, Durma, Pangkur, dan pupuh Semarandana.

Gambar 4.6 Anak yang sedang matembang Sekar Alit.

Contoh *Sekar Alit* dengan *Pupuh Sinom* (untuk di Bali) sebagai berikut.

Pakukuh dasar agama
Panca srada kepuji
Sane lelima punika
Brahman sang kaping singgih
Atman yukti kaping kalih
Karma kaping telu mungguh
Samsara kaping empat
Moksa kaping lima sami
Bwat sesuduk
Bapa jani maritatas

Artinya:
Sebagaimana yang memperkuat pondasi beragama
Lima jenis keimanan/keyakinan yang selalu dihormati
Yang tidak lain adalah lima jenis tersebut
Brahman adalah yang pertama
Atman sebenarnya yang nomor dua
Karma phala/hasil perbuatan yang ketiga
Samsara/reinkarnasi yang keempat
Moksa yang kelima atau yang terakhir
Tentang aturan, urutan dan maknanya
Bapak sekarang menjelaskan sejelas-jelasnya

Adapun makna dari *Sekar Alit* tersebut, yaitu

a. menjabarkan lima keyakinan dalam agama Hindu;
b. pertama yaitu percaya dengan adanya Hyang Widhi Wasa;
c. kedua percaya adanya Atman;
d. ketiga percaya akan adanya Karmaphala;
e. keempat yaitu Samsara atau kelahiran kembali; dan
f. moksa keyakinan yang terakhir.

3. *Sekar Madya*

Sekar Madya disebut juga dengan *kekidungan* atau *tembang tengahan*, yaitu nyanyian yang ditembangkan untuk mengiringi upacara (Yajna). Isi tembangnya disesuaikan dengan jenis upacara yang dilaksanakan dalam agama Hindu. Sekar madya memakai aturan padalingsa, dan biasanya menggunakan bahasa jawa kuno yang berpadu dengan bahasa Bali. contohnya antara lain berbagai jenis kidung Panca Yajna.

Gambar 4.7 Remaja yang sedang melantunkan kidung.

Salah satu contohnya *Sekar Madya* adalah Kawitan Warga Sari.

Ida ratu saking luhur
Kaula nunas lugrane
Mangda sampun titiang tandruh
Mangayat bhatara mangkin
Titiang ngaturang pejati
Banten suci mwang daksina
Sami sampun puput
Pratingkahing saji

Artinya:
Oh Hyang Widhi Wasa
Hamba mohon perkenannya
Agar hamba tidak salah ucap
Memanggil memujaMu saat ini
Hamba persembahkan banten pejati
banten suci dan daksina
Semuanya telah selesai
Tata laksana

Berikut makna yang terkandung dalam tembang di atas.

Dalam memuja *Hyang Widhi Wasa* beserta manifestasi-Nya, tidak hanya dengan permohonan semata, tetapi hendaknya dengan hati yang bersih dan tulus ikhlas, dengan rasa penuh kehati-hatian, permohonan maaf, serta persembahan upakara sebagai wujud bakti, sarana berupa banten suci dan daksina merupakan simbol kesucian rohani agar pikiran dapat fokus hanya tertuju kepada kebesaran *Hyang Widhi Wasa.*

4. *Sekar Agung*

Sekar Agung sering disebut dengan istilah *wirama* atau *kekawin. Kekawin* diikat oleh *guru-laghu*, yaitu panjang pendeknya suara yang dilantunkan. Jenis-jenis kekawin sangat banyak. dimana jenis dharma gita ini berisi ajaran keagamaan yang disajikan dalam bahasa Jawa Kuno maupun berbahasa

Sanskerta. Isinya sarat akan nilai-nilai filsafat rohani serta nilai filsafat kehidupan yang sangat tinggi.

Berikut salah satu contohnya.

Ragadi musuh maparo, rihati ya tongwanya tan madoh ring awak
Yeka tan hana risira prawira wihikan sireng niti.
(Kakawin Ramayana)

Artinya:
Nafsu atau keinginan dan sejenisnya musuh-musuh yang dekat dalam hatilah tempatnya. Tidak jauh dari diri sendiri. Yang seperti itu tidak ada di diri beliau (Raja Dasarata), perwira/satria beliau dan sangat pintar dalam hal pemerintahan.

Adapun makna yang terkandung di dalam kakawin di atas adalah: Sesungguhnya musuh itu sumbernya dari dalam diri, orang bijak dan orang yang dapat menguasai diri tidak akan terpengaruh olehnya. Orang yang demikian memiliki sifat ksatria dan mampu menguasai pemerintahan, seperti halnya Raja Dasaratha.

5. *Sloka*

Sloka merupakan bait-bait dari kitab suci yang dilantunkan menggunakan irama mantra. Isi dari sloka sendiri mengandung nilai-nilai pujaan kepada *Hyang Widhi Wasa* beserta manifestasi-Nya

Berikut sloka yang dikutip dari Kitab *Bhagawadgita.*

Gambar 4.7 Remaja yang sedang melantunkan kidung.

Ye yatha mam prapadnyante tamstathaiwa bhajami aham, Mama wartmanu manusyah partha sarwasah
(Bhagawadgita, IV.11)

Artinya:
Jalan apapun orang memujaku, pada jalan itu aku memenuhi keinginannya, Wahai Partha, karena semua jalan yang ditempuh mereka, semuanya adalah jalanku.

Dengan berbagai budaya di setiap daerah yang dijiwai oleh agama Hindu, mengakibatkan pelaksanaan ajaran agama Hindu berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Namun semunya itu merupakan jalan menuju *Hyang Widhi Wasa*. Hal ini dapat disesuaikan dengan konsep *Desa, Kala* dan *Patra*. Sloka ini juga memberikan makna bagaimana menjaga toleransi dan kerukunan antarumat beragama.

6. *Palawakya*

Palawakya yaitu pembacaan sloka yang menggunakan irama tertentu dan menggunakan bahasa Jawa Kuno. Dalam Kitab *Sarasamuscaya* yang menggunakan bahasa Jawa Kuno sering dibaca menggunakan irama *Palawakya*.

Di bawah ini adalah contohnya Palawakya.

Paramarthanya pengpenge ta pwa ka temwaniking si dadi wwang Durlabhawiya ta, saksat handaningmara ring swarga ika Sanimittaning ta tiba muwahta pwa damalakena
(Sarasamuscaya, Sloka 6)
Artinya:
Tujuan terpenting pergunakanlah sebaik-baiknya kesempatan lahir menjadi manusia. Ini sungguh sulit untuk memperoleh laksana tangga menuju surga. Segala yang menyebabkan tidak akan jatuh lagi, itu hendaknya supaya dipegang.

Adapun maknanya adalah sebagai berikut.

Gunakanlah kesempatan terlahir menjadi manusia. Karena mendapatkan kesempatan seperti ini sangatlah sulit didapat. Berusahalah selalu berbuat dengan didasari dharma, sehingga kita terhindar dari marabahaya, dan apabila terlanjur jatuh, maka akan sulit untuk meraihnya kembali.

Ayo Beraktivitas

Setelah kalian membaca materi "Jenis-jenis *Dhharma* Gita", sekarang buatlah simpulannya dengan mengisi pohon simpulan di bawah ini!
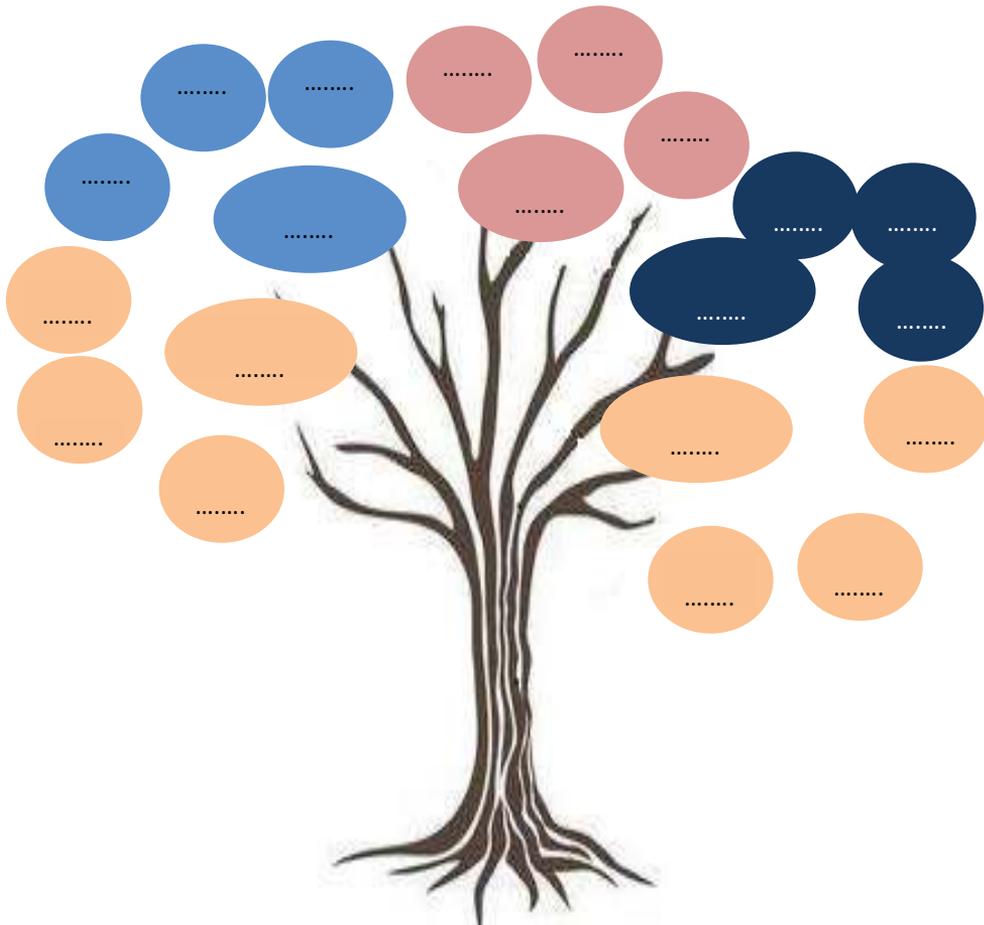
Ayo Berlatih

Setelah kalian membaca beberapa jenis Dharma Gita yang, sekarang Lantunkanlah salah satu kidung Sekar Madya ke depan kelas!

Kegiatan Bersama Orang Tua

Lantunkan salah satu kidung Sekar Madya bersama orang tuamu!

Ayo Membaca

C. Contoh Dharma Gita di Setiap Daerah di Nusantara

Dalam ajaran agama Hindu, tidak ada istilah penyeragaman. Dengan begitu ada banyak *Dharma Gita* yang tersebar di seluruh Nusantara dengan kerarifan lokal tersendiri. Hal ini memungkinkan setiap etnis Hindu memiliki kidungnya tersendiri. Inilah yang disebut dengan kebhinekaan. Pemahaman seperti ini juga perlu ditanamkan dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam keluarga, sekolah, masyarakat, berbangsa, dan negara.

Hidup di Nusantara ini dikodratkan untuk hidup berbhineka dan hidup dalam masyarakat mulitikultur sehingga harus dipahami dan diterima dengan baik. Hidup dalam multikultur sudah ditanamkan sejak zaman dahulu oleh leluhur kita dalam ajaran luhur agama Hindu. Hal ini dapat dibuktikan dengan kekayaan budaya dan diterimanya semua budaya masuk sebagai bagian dalam ajaran Hindu, khususnya mengenai *Dharma Gita* ini. Agar wawasan kalian semakin bertambah, berikut akan disajikan beberapa jenis kidung keagamaan yang berasal dari beberapa daerah di Nusantara.

1. Tembang Daerah Jawa

Kidung di daerah Jawa lebih dikenal dengan istilah *macapat.* Kidung macapat dapat *diartikan sebagai Maca Papat* (Jawa). Pengertian Macapat tersebut mengarah kepada cara membaca tembang yang terjalin di setiap empat guru wilangan. Penjabaran macapat dapat kita baca dalam *Serat Mardawalangu* karya dari *Ranggawarsita.* Di salam *Serat Mardawalangu* tersebut, *macapat* bermakna singkatan dari Maca-Pat-Lagu atau "menyanyikan atau melagukan nada keempat". Disebutkan juga sebagai *maca-sa-lagu, maca-ro-lagu dan maca-tri-lagu.*

Gambar 4.11 Panembang Kidung Jawa

Adapun contoh kidung atau tembang daerah Jawa adalah berikut ini.

a. Tembang Sinom

Tembang Sinom memiliki arti tunas yang baru tumbuh dan bersemi. Tembang ini merupakan penggambaran seorang anak yang mulai beranjak dewasa. Saat remaja, tugas mereka untuk belajar dengan sebaik mungkin untuk bekal nanti di masa yang akan datang. Makna lain dari Sinom dikaitkan dengan kata "*Sinoman*" atau perkumpulan para pemuda guna membantu orang yang sedang menyelenggarakan upacara keagamaan.

Berikut beberapa contoh tembang Sinom.

Dasar karoban pawarta
Bebaratan udan lamis
Pinudya dadya pangarsa
Wekasan malah kawuri
Yen pamikir sayekti
Mundhak napa aneng ngayun
Andhedher kaluputan
Sasiraman banyu lali
Lamun tuwuh dados makembanging beka.

Artinya:
Berdasarkan cuma mendengar berita
Ibaratnya cuma kabar dimulut saja
Akan diposisikan sebagai pejabat
Yang akhirnya tertipu
Jika dipikir Benar benar
Apa gunanya menjadi seorang pemimpin
Cuma akan membuat kesalahan
Disiram dengan hati yang lupa diri
Hanya menjadi buah bibir saja.

Sinom Ketawang

Gusti Hyang Maha Wisesa
Sinembah sagung dumadi
Tumurun ing marcapadahhn Ingayab gung dewa-dewi
Sumunar acahya suci
Angambar ganda arum
Mustikaning jagad raya
Amisesa siang ratri
Ing wasana gya bangkit paring nugraha.

b. Tembang Dandang Gula

Kata Dandang Gula memiliki arti segala sesuatu yang manis. Tembang ini merupakan lukisan atau penggambaran kehidupan pasangan yang baru menikah yang sedang berbahagia karena berhasil mencapai keinginan mereka. Kehidupan yang manis dan bahagia adalah suatu kehidupan yang dirasakan bersama keluarga dengan disayangi. Dalam serat *Purwaukara*, Dandang Gula berarti *ngajeng-ajeng kasaean* yang memiliki makna menunggu kebaikan. Jenis tembang macapat Dandang Gula ini juga memiliki watak gambaran sifat yang lebih umum atau luwes serta merasuk hingga ke dalam hati. Tembang ini dilantunkan untuk menceritakan kisah dalam berbagai kondisi.

Berikut contoh tembang macapat Dandang Gula.

Yogyanira ing para prajurit
Lamun saget samiyo anuladha
Duk kang nguni caritane
Andelira sang Prabu
Sasrabau kang Maespati
Asma Patih Suwanda
Lelabuhanipun
Sing ginelung tri prakara
Guna kaya gelen ingkang den antepi
Nuhoni trah utama

Artinya:
Sepatutnya para prajurit
Mustinya dapat mencontoh
Seperti kisah jaman dulu
Kepercayaan Si Prabu
Sasrabau di Maespati
Memiliki nama Patih Suwondo
Lelabuhannya
Yang dibingkai tiga perkara

Berguna seperti akan dipegang teguh
Mencontoh keluarga utama.

Gending Dandang Gula Gedhong Kuning

Lir kusumo, mbabar ganda wangi
Kumelun wor kukusing sang dupa
Sang Yogi muntu ciptane
Hanut laksiteng wahyu
Matek mantram tulus melatsih
Pindha sang madu brata
Kunjuk Hyang Maha Gung
Hambuka wenganing tyas
Ing sasmita wahyuning Hyang Hodipati
Weh daya katentreman

c. Tembang Pucung

Tembang Pucung biasanya dilantunkan untuk menceritakan berbagai nasihat dan kebebasan serta tindakan sesuka hati yang menjadikan pucung bersifat santai. Salah satu contoh tembang Pucung adalah berikut ini.

Ngelmu iku kalakone kanthi laku, Lekase lawan kas, Tegese kas nyantosani, Setya budya pangekese dur angkara.

Artinya:
Ilmu itu dijalani dengan penuh perbuatan, Dimulai dari kemauan, Maksudnya kemauan yang menguatkan, Ketulusan budi pekerti merupakan penakluk kejahatan.

Gerongan Pucung Ladrang

Hamba munjuk, lumantar pamantranipun
Kanti puja brata,ggennya minta tirta suci

Kukus arumanglantarken sembah hamba
Dhuh Hyang Agung, sih paduka kula suwun
Mugi dadya srana, pangleburing papa dhesti
Papa sirna raos wening jroning nala
Gya tumurun, nugrahaning Hyang Maha Gung
Kang lumantar tirta, tinampen pra umat sami
Temah mulya tut widya nir sambekala

Bawa Pucung Pambuka

Pamintaku kunjuk ngarsa Gusti
Linuberno ing teguh yuwana
Kang tansah gung aksamane
Dhuh gusti dasih ulun
Jroning ari sembahyang niki
Tan kena tininggala
Sagunging mitraku
Antuk Bagya Nirmala
Dhirgayuswa sumrambah sentana sami
Saking wahyuning Hyang Dharma

2. Kidung Daerah Kalimantan

Gambar 4.12 Tokoh Agama di Kaharingan memimpin upacara keagamaan
Sumber: komangputra.com (2020)

Kidung pujian untuk umat Hindu Kaharinga disebut dalam istilah *Kandayu* yang menggunakan bahasa *Sanghyang.* Kidung Kandayu ini adalah lahu pujian kepada *Hyang Widhi Wasa* atau dikenal dengan sebutan *Ranying Hatalla Langit* dan berbagai peristiwa sejarah maupun kisah-kisah kepahlawanan yang menjadi teladan dan inspirasi umat Hindu di wilayah Kalimantan.

Berikut ini disajikan beberapa contoh Kandayu.

a. Tembang Kandayu Mantang Kayu Erang

Gambar 4.13 Kelompok pelantun Kandayu Mantang Kayu Erang

Tembang Kandayu mantang kayu erang merupakan kidung suku Dayak Kalimantan (Kaharingan) yang berisikan tentang memohon rezeki dan umur panjang (*Banama Tingang mandulang Bulau Untung Taheseng Panjang)* yang dilakukan oleh *Raja Telu Hakanduang,* yaitu *Raja Tunggul Garing Sanguman, Mantir Mamaluhing Bungai, dan Linga Rawing Tampun telun* yang telah mendapat anugerah dari *Raying Hatalla* (sebutan lain dari *Hyang Widhi Wasa*) sehingga *Raja Telu Hakanduang* memiliki kesaktian yang mampu memberikan umur panjang, rezeki, kesehatan, dan kesejahteraan kepada semua makhluk. Tembang Kandayu ini digunakan dalam persembahyangan (*Basarah*) umum dan bukan untuk *Basarah* keluarga.

Pada Kandayu jenis ini terdapat 114 bait kidung. Berikut dipaparkan beberapa contoh bait kidung Kandayu.

Atei Itah Halajur Manggenang *Maniruk Auh Te Sapanjang-panjang* *Auh Lunas Jalan Malempang* *Panamuei Randung Banama Tingang*	**Terjemahan** Hati kita selalu mengingkatkan, Berpikirlah secara mendalam, Terbukalah jalan yang lebar, Dalam mengarungi kehidupan

Banama Muat Paramun Gawi *Ije Mahin Dia Ati Balihi* *Tarantang Garu Due Puluh Ije Biti* *Puat Banama te Sampan Jadi*	**Terjemahan** Banama (kapal besar) berisi saran upacara, Satupun tidak ada yang tertinggal Membawa pengikut duapuluh satu orang, Lengkaplah sudah isi Banama (kapal Besar)

Banam Tanggar te Dia Tiling *Itah Samandiai Uras Mahining* *Palus Inulak Auh Bataling* *Raja Ngarangan Je balai Mihing*	**Terjemahan** Banama (kapal Besar) selalu tegak, tidak miring, Kita semuanya telah mendengar Diberikan pesan penuh makna, Raja telah siap berada disuatu tempat

Tulak Banama Kitar Gantau *Naharep Matan je Andau Tumbu* *Panamuei Banama Gulung Pahuru* *Umba Kakare Taluh Inggau*	**Terjemahan** Berangkatlah banama (kapal besar) kearah kanan, Menghadap matahari terbit, Perjalanannya cepat sampai tujuan Guna mencari semua kebutuhan

Auh Kandayu Sasar Basikap *Banama Mahalau Ambun Tantilap* *Panjungan Manjung Inuju Ancap* *Lawang Haselan Kalawet Batatap*	**Terjemahan** Suara nyanyian pujian semakin jelas, Banama (kapal besar) melampaui ruang angkasa, Perjalanan dicapai dengan cepat, Seisi alam sudah tersedia ditempat
Manjung I-Urik Dia Narusan *Tende Balaku Sawang Kaharingan* *Tihang Banama Murik Jalayan* *Namuei Danum Tatau Nyahukan*	**Terjemahan** Perjalanan dilalui tanpa menyimpang, Berhenti meminta pohon kehidupan, Perjalanan banama (kapal besar) berlayar, Mengarungi samudra kekayaan alam
Tamuei Banam Paham Bagulung *Dia Nyarita Je Luwuk Tanjung* *Banama Tingang je Paparantung* *Tende Lewu Bukit Ambun Bagantung*	**Terjemahan** Perjalanan banama (kapal besar) sangat cepat, Tidak diketahui tempat yang dilalui Banama (kapal besar) yang terbesar, Berhenti di bukit ambun bagantung (pada alam semesta)
Banam Tingang palus Tende *Mantir Mantang Rahan Dare* *Putir Santang Ewen Hanyahe* *Raja Kameluh Bawi Hatue*	**Terjemahan** Banama (kapal besar) telah tiba, Disambut Para raja tempat tersedia, Berserta para permasurinya dan bidadarinya, Raja dan ratu baik perempuan dan laki-laki

b. Tembang Kandayu Manyarah Sangku Tambak Raja

Gambar 4.14 Kelompok pelantun Kandayu Mantang Kayu Erang

Tembang *Kandayu Manyarah Sangku Tambak Raja* merupakan kidung yang dinyanyikan dengan tujuan dalam persembahyangan, penyerahan Sangku beserta dengan isinya kepada Raying Hatala Langit (sebutan lain dari *Hyang Widhi Wasa*). Tujuannya adalah untuk memohon sinar kekuatan-Nya bagi semua kehidupan manusia agar selalu memperoleh bimbingan baik dalam berbuat, berkata, maupun berpikir.

Jenis tembang Kandayu ini memiliki 21 bait kidung, seperti berikut ini.

1	
Sangku tambak hai pahalendang *Basuang Behas Parei* *Manyangen Tingang* *Rukun tarahan je giling pinang* *Inihang Luhing je dandang tingang*	**Terjemahan** Sarana berisi kelengkapannya yang digunakan dalam persembahyangan Basarah, dihaturkan kehadapan Ranying Hatalla Langit
2	
Sangku Tambak hai Baguna *Inyarah Bentuk Balai Paseban Raja* *Taharep Uluh Bakas Tabela* *Manumun Peteh ranying Hatalla*	**Terjemahannya** Sarana persembahyangan sangat besar kegunaan dan manfaatnya, yang diletakan ditengah tengah umatnya pada tempat suci, sesuai dengan pesan Ranying Hatalla Langit

Sangku Jituh Basuang Behas *Pambelum Inyarah Dia Bara Tikas* *Dengan Hatalla Ilaku Ka-abas* *Hambaruan salamat Bereng Barigas*	**Terjemahan** Sarana persembahyangan Basarah, berisi beras dan kelengkapannya, dihaturkan tidak henti-hentinya kehadapan Ranying Hatalla Langit, agar kehidupan selalu diberikan keselamatan dan kesehatan
Hetuh Itah Uras Manyaksi *Ranying Hatalla te Puna Ati* *Biti Bereng Daha dan Isi* *Bakas Tabela Hatue Bawi*	**Terjemahan** Disini kita semua menyaksikan, bahwa Ranying Hatalla selalu ada dalam setiap tubuh manusia tanpa memandang tua muda, anak-anak dan dewasa, laki-laki dan perempuan dalam kehidupan
Hetuh Itah Manyarah Sangku *Panungkup Utus je Raja Bunu* *Tutuh Kameluh je Limut Batu* *Peteh Hajamban je raja Uju*	**Terjemahan** Disini kita menyerahkan dan menghaturkan persembahan, bagi semua keturunan Raja Bunu dalam menerima pesan melalui Raja Uju (manifestasi Ranying Hatalla)
Hatalla Nangkilik Jatta Nanggera *Narui Peteh Sangga Tatamba* *Nyalumpuk Sangku je Tambak Raja* *Akan Kalunen Sahapus Dunia*	**Terjemahan** Ranying Hatalla memperlihatkan melalui kemahakuasaannya, memberikan berbagai obat-obatan guna kesembuhan, melalui sarana persembahyangan, bagi semua umat manusia didunia

Sangku Inyarah Tumun Peteh *Uka Itah Uras te Menteng Ureh* *Alu Utus je Kueh-Kueh* *Bereng Barigas Kahaban Keleh*	**Terjemahan** Sarana persembahyangan Basarah,dipersembahkan sesuai pesan dengan hati yang tulus ikhlas, agar kita semua mendapatkan kesehatan dan kesembuhan
Itah Manyarah Dia Malayan *Dengan Hatalla Je Katamparan* *Uka Manenga Nyalung Kaharingan* *Ingkes Intu Behas Hambaruan*	**Terjemahan** Kita berserah tidak berhenti dengan Ranying Hatalla adalah awal, yang selalu memberikan air suci kehidupan (tirta) yang disatukan dengan beras (bija)
Sangku Inyarah Intu Baun *Sangku Impunduk Je melai Hunjun* *Narai Ilaku Inenga Dinun* *Tuah Rajaki Je Uras Atun*	**Terjemahan** Sarana persembahyangan Basarah dihaturkan didepan dan diletakan diatas, agar apa yang dikehendaki selalu diberikan serta mendapatkan berkah rejeki yang berlimpah semuanya ada.

c. Tembang Kandayu Parawei

Tembang *Kandayu Parawei*, yaitu tembang yang memuat sabda dari *Raying Hatalla Langit* (sebutan *Hyang Widhi Wasa* di masyarakat Kaharingan) dalam bentuk petuah dan nasihat yang dapat meningkatkan keimanan umat Hindu. Kandayu jenis ini memiliki 17 bait kidung seperti pada contoh di bawah ini.

Nyahu Hai Paham Bataling. *Marawei Utus Uluh Kaliling* *Kilau Pahiau Suling Gariding* *Nasa Kaharingan Balai Mihing*	**Terjemahan** Suara mengema merupakan kuasa Ranying Hatalla, mengundang umat sekelilingnya, seperti suara seruling gariding dan pancaran kehidupan terpancar keseluruh tempat

Kilat Panjang Nyahu Batengkung *Nyahu Marawei Utus Bagulung* *Tegah Uap Je Gadung Untung* *Dimpah Rahusan Tasik Malambung*	**Terjemahan** Seperti pancaran kilat dan suara mengema, sebagai pertanda mengundang umat dengan cepat guna mendapatkan keberkahan serta keberuntungan dari seisi alam semesta ini

Batengkung Hiau Nyahu Hai *Marawei Utus Dia Suali* *Murik Tarusan Nyalung Nantiri* *Manyundau Tamparae Je Itah Ati*	**Terjemahan** Kedengaran suara sangat kuat, dalam memberitahu umat tanpa terkecuali, menyusupi celah, sehingga menemukan asal mula segala yang ada di dunia ini

Metuh Kaput Je Dia Gitan *Hatalla Manyewut Auh Tamparan* *Hamauh Manyewut Intan kaharingan* *Kaput Hapisah Palus Sabahan*	**Terjemahan** Pada saat keadaan gelap gulita (sunya/senyap) Ranying Hatalla Langit mengeluarkan dan menyebut suara (AUM) adalah awal kejadian dan menyebutnya Hintan Kaharingan, lalu kegelapan berubah dan munculah cahaya terang bersih dan suci

Langit Petak Jadi Balawa *Ulun Kalunen Jadi Inampa* *Taluh Handiai Saraba Injapa* *Kalute Sulak Gawin Hatalla*	**Terjemahan** Seisi alam menjadi terang, terciptalah manusia kemudian seisi alam semua telah tercipta, begitulah awal segala kejadian yang diciptakan Ranying Hatalla Langit
Peteh Mandehen Ranying Hatalla *Umba Kalunen Ije Inampa* *Nyuang Petak Nguntep Dunia* *Ela Manggawi Taluh Je Papa*	**Terjemahan** Pesan yang disampaikan Ranying Hatalla Langit, bagi umat manusia merupakan janjinya buat umat manusia untuk menigisi alam semesta ini (bumi) agar jangan melakukan perbuatan yang tercela (Adharma)
Nyahu Hai Ayun Hakumbang *Hayak Kilat Je Paham panjang* *Bara Bukit Kagantung Gandang* *Balua Tahanjungan Je Kayu Erang*	**Terjemahan** Suara kemahakuasaanNya, diiringi dengan kuasaNya dalam menciptakan alam semesta berserta isinya atas kehendakNya
Nyahu Hai Kilat Balawa *Auh Peteh Ranying Hatalla* *Kaharingan Tatap Dehen Ihaga* *Sampai Petak Langit Inaheta*	**Terjemahan** KemahakuasanNya merupakan cahaya terang, sesuai dengan pesan yang telah disampaikanNya, agar umat manusia selalu teguh dalam menjalankan ajaran Dharma serta tetap kuat dalam menjalankan ajaran agama, sampai kepada saatnya kembali kepadaNya di kehidupan berikutnya

Auh Nyahu Kilat Batantu *Manyarurui Tamparan Talu Helu* *Inyaksi Indehen Raja Uju* *Kaharingan Marawei Dia Balemu*	**Terjemahan** KemahakuasaanNya, selalu menyertai asal muasal kejadian yang disaksikan oleh kuasa dan manifestasinya, agar kaharingan selalu tetap ada bagi umat manusia tidak akan lemah dalam keyakinan

Nyahu Hai Kilat Balawa *Jamban Peteh Ranying Hatalla* *Maparendeng Itah Ela Laya* *Kaharingan Jete Jalan Balawa*	**Terjemahan** Pancaran kemahakuasan yang terang bercahaya, merupakan jalan dan wahyu Ranying Hatalla Langit, guna memngingatkan umat manusia agar tidak lengah dan lupa menjalankan ajaran agama (Dharma) bahwa Kaharingan itulah jalan yang terang

d. Tembang Kandayu Mambuwur Behas Hambaruan

Gambar 4.15 Pelantunan Kandayu Mambuwur Behas Hambaruan

Tembang Kandayu Mambuwur Bahas Hambaruan merupakan salah satu kidung kandayu kaharingan yang ditembangkan untuk mengiringi umat Kaharingan di Kalimantan dalam menerima restu dan berkat dari *Raying Hatalla Langit (*sebutan *Hyang Widhi Wasa* dalam masyarakat Kaharingan*)* berupa *behas Hambaruan* saat upacara *Basarah.*

Dalam jenis tembang Kandayu ini terdapat tujuh bait yang disesuaikan dengan jumlah beras *hambaruan* dalam satu bungkus *"timpung"* yang berjumlah tujuh butir dengan maksud sesuai dengan *Ranying Hatalla Langit* yang diberi sebutan *Raja Uju Hakanduang, Kanaruhan Hanya Basakati* untuk menyampaikan anugerah-Nya kepada seluruh peserta *Basarah.* Tembang Kandayu ini pelantunannya dapat diulang-ulang sesuai keperluan sampai pelaksanaan *Mambuwur Behas Hambaruan* selesai. Setiap lirik dari bait-bait Kandayu tersebut mengandung doa restu dan harapan yang telah dianugerahkan *Ranying Hatalla Langit* agar dapat menyatu dan berguna dalam kehidupan. Tembang *Kandayu Mambuwur Behas Hambaruan* ini diharapkan dapat diikuti dengan baik, khidmat, dan sungguh-sungguh. Berikut ini ketujuh bait kidung Kandayu *Mambuwur Behas Hambaruan.*

1	
Uja-Ujan Aseng Panjang *Sambalut Simpei Bambang Penyang* *Mandehen Bulau Untung Panjang* *Namburak Rabia Nyaman Tuyang*	**Terjemahan** Semoga selalu panjang umur, diberkahi pengetahuan, mendapat keberuntungan dan mendapatkan kesenangan dan kenyamana dalam hidup
2	
Nasaki Dahan/Tanteluh Manuk Darung Tingang *Batambang Untung Asen Panjang* *Bereng Barigas Belum Tatau Sanang* *Batarung Pulu Lampang Hagatang*	**Terjemahan** Dipalas dengan telur dan darah ayam, agar selalu mendapatkan umur panjang, kesehatan, berkah dan rejeki, sehingga dapat mengangkat harkat dan martabat hidup serta menjadi panutan dalam kehidupan
3	
Mamantis Nyalung Kaharingan *Akan Entang Tingang Mangawan* *Utus Raja Bunu Te Huran* *Manyelem Behas Hambaruan*	**Terjemahan** Memercikan air suci (tirta) bagi semua umat, sejak keturunan Raja Bunu dulu, menyatu dengan roh (atman)

Najuri Ku Bangkang Haselan Tingang *Batu Junjun Kare Purun Entang* *Malisen bara Peres Panganduang* *Sama Rata Ba-Umur Panjang*	**Terjemahan** Minyak kelapa merupakan berkah yang diuleskan pada rambut, agar apa yang menjadi kesulitan dan kerumitan dalam hidup terlepas sehingga mendapatkan keberkahan, umur panjang

Kuruk Bulau Hambaruan *Sambalut Nyalung Kaharingan* *Balasang Kandayu Ie Nyamanan* *Tumun Peteh Tingang Tatu Huran*	**Terjemahan** Semoga roh (atman) bersatu dengan air suci kehidupan, menjadikan manusia merasa sejuk tentram dan damai sesuai dengan pesan Ranying Hatalla Langit.

Sama Kanuah Anak Jatta Lampang *Manasa Pandung Je Balau Panjang* *Hajamban Kandayu Kayu Erang* *Najak-Ku Bukit Uju Hanya Jenjang*	**Terjemahan** Seperti mendapatkan keberkahan melalui puji-pujian atas kuasa Ranying Hatalla Langit

Nutuh Bulau Pungkal Raja *Hajamban Asin Ranying Hatalla* *Bawi Hatue Bakas Tabela* *Kurik Hai Dia Imbeda*	**Terjemahan** TurunNya anugrah melalui kuasa dan kemahakuasaan Ranying Hatalla Langit, bagi umat manusia, tanpa membedakan jenis kelamin laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda, kecil dan besar

Ayo Berkarya

Setelah kalian membaca beberapa Contoh Dharma Gita dari beberapa daerah di Nusantara, sekarang buatlah sebuah Dharma Gita dengan bahasa

daerahmu dan dengan kaidah yang berlaku di daerah tempat tinggalmu! Lantunkanlah hasil karya kalian di depan kelas!

Ayo Mencari Kata

Carilah kata-kata yang berada di sebelah kanan pada kotak yang berwarna putih. Tariklah garis pada kata yang ditemukan tersebut. Arah garis bisa naik, menurun, mendatar, ataupun miring (diagonal). Kerjakan tugas kalian ini pada Lembar Kerja yang akan dibagikan oleh guru kalian!

D	A	S	P	A	L	A	T	K	I	D	U	N	G
H	W	E	D	A	N	R	K	A	B	E	H	G	I
A	R	Y	A	K	A	N	J	N	O	R	K	K	A
R	A	N	Y	I	N	G	H	D	L	A	N	G	I
M	A	C	A	P	A	T	I	A	S	S	A	R	I
A	Q	W	E	R	T	Y	U	Y	I	I	O	L	K
C	A	N	D	A	A	S	D	U	A	N	G	H	J
S	A	D	A	R	I	K	T	U	A	O	A	L	A
T	G	E	R	O	N	G	A	N	I	M	A	Y	A
A	T	I	K	U	L	A	M	A	K	K	I	T	A
A	S	U	T	I	R	L	B	N	R	E	N	A	W
W	P	W	E	A	A	E	A	D	A	T	D	B	I
E	A	W	S	D	J	R	K	U	W	A	A	I	N
R	R	H	G	A	A	P	R	R	A	W	H	K	A
T	A	A	D	G	N	N	A	A	N	A	N	S	L
U	W	D	A	S	A	G	J	N	G	N	Y	A	A
D	E	S	D	A	N	D	A	N	G	G	U	L	A
T	I	O	Q	W	E	R	T	Y	U	I	O	O	N

Daftar Kata

DHARMA	KETAWANG	DANDANG GULA
KIDUNG	GITA	TAMBAK RAJA
KANDAYU	MACAPAT	PARAWEI
SINOM	GERONGAN	

Kegiatan Bersama Orang Tua

Ajaklah orang tuamu untuk bersama-sama melantunkan Dharma Gita hasil karyamu!

Ayo Mempraktikan

D. Praktik Dharma Gita dalam Kehidupan Sehari-hari
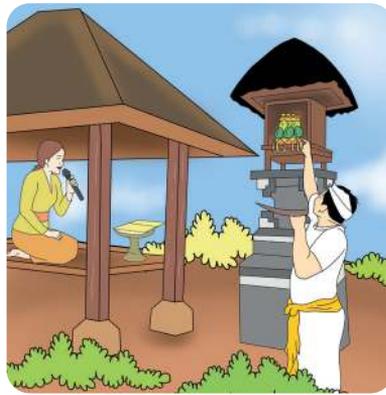
Gambar 4.16 Pelantunan Kidung saat upacara Yadnya

Tembang *Dharma Gita* biasanya digunakan untuk mengiringi upacara *Yadnya.* Adapun aturan yang mengikat Sekar Alit disebut dengan "*Padalingsa*". *'Pada'* berarti jumlah suku kata dalam setiap baris dan '*Lingsa*" berarti vokal terakhir dalam tiap barisnya. Sementara itu dalam Sekar Madya dilantukan bersama dalam tempo yang pelan dan memiliki irama yang panjang. Secara teknis, Sekar Madya menggunakan pengambilan suara rongga mulut sehingga menciptakan suara yang panjang, berirama, dan bergetar. Bahasa yang digunakan dalam Sekar Madya yakni bahasa Bali bercampur dengan bahasa Jawa Kuno (bahasa Kawi), karena sebagian besar kidung-kidungnya berasal dari Jawa (khususnya dari Kerajaan Kediri, Singosari, dan Majapahit).

Terkait dengan *Panca Yadnya*, setiap *yadnya* memiliki jenis kidung yang berbeda-beda. Pupuh, kidung, dan kakawin sesuai fungsinya digunakan

untuk mengiringi upacara *yadnya*. Lirik dan iramanya sudah diatur sesuai dengan upacara yang dilaksanakan. Jadi, orang yang melantunkan Dharma Gita sebaiknya tidak hanya pandai melantunkan saja, tetapi pandai juga dalam menempatkan Dharma Gita yang dilantunkan pada situasi yang tepat.

Berikut dijelaskan jenis-jenis kidung sesuai dengan jenis upacara *Panca Yadnya* yang dilaksanakan.

1. Kidung Dewa Yadnya

Gambar 4.17 Upacara Pujawali yang diiringi kidung Dewa Yadnya

Kidung yang terkait dengan Dewa Yadnya biasanya menggambarkan suasana yang tenang dan damai, dengan nada irama yang mengalun seiring dengan *puja mantram* yang dihaturkan oleh para *Sulinggih*. Ciri khas kidung Dewa Yadnya yaitu liriknya mengandung unsur-unsur pemujaan dan puji-pujian kepada *Hyang Widhi Wasa*. Ciri lainnya, kidung ini dilantunkan dengan perlahan dan penuh kekhusyukan.

Terdapat beberapa jenis kidung yang dilantunkan untuk mengiringi rangkaian upacara Dewa Yadnya seperti yang dilaksanakan di Bali berikut ini.

a. Upacara *Mapiuning* (memohon ijin pelaksanaan upacara): kidung Brahmara Angisep Sari, Kawitan Warga Sari, dan kidung Wargasari.
b. Menghaturkan *byakaon* dan *prayascita*: kidung Wargasari.
c. *Memendak atau melasti*: kidung Wargasari.

d. *Muspa*: kakawin Mredu Komala dan kakawin Totaka.
e. *NunasTirtha*: kidung Wargasari, Pupuh Adri, dan Rare Kadiri.
f. *Maprani*: kidung Wargasari dan kidung Warga Sirang.
g. *Nyineb* (mengakhiri Upacara): kidung Warga Sirang.

2. *Kidung Rsi Yadnya*

Gambar 4.18 Upacara Padiksan yang diiringi Kidung Rsi Yadnya

Kidung Rsi Yadnya pada umumnya menggambarkan kesucian, ajaran ke-Tuhanan, ajaran kelapasan, dan menggambarkan *swadharma* seorang *Sulinggih* (orang suci). Kidung Rsi Yadnya membangun suasana agung, berwibawa, dan suasana kekhusyukan.

Kidung ini saat upacara Rsi Yadnya kadangkala menggunakan wirama atau kakawin. Bedanya ketika dijadikan sebagai kidung, wirama itu dilantunkan bersama tanpa diisi terjemahannya. *Wirama* dinyanyikan dengan nada yang panjang, namun tetap mengikuti aturan *Guru-Laghu*-nya. Untuk upacara Rsi Yadnya biasanya dilantunkan kidung *Palu Gangsa, Rsi Bojana, Bramara Sangupati, dan Wilet Mayura. S*ementara untuk upacara *Diksa* menggunakan kidung *Rara Wangi.*

3. *Kidung Manusa Yadnya*

Kidung Manusa Yadnya sangat banyak jumlahnya dan biasanya menggunakan kidung-kidung klasik di era Kerajaan Kediri, Singosari, dan Majapahit. Kisah

yang diceritakan pada kidung tersebut adalah cerita Panji, yaitu kehidupan para raja, pangeran dan putri, atau kehidupan raja-raja di istana. Hal itu bertujuan agar kehidupan umat manusia dapat berjalan dengan baik, damai, dan berbahagia seperti yang digambarkan dalam kisah Panji tersebut. Di dalam kidung ini juga terkandung nilai-nilai dan prinsip-prinsip kehidupan.

Gambar 4.19 Upacara Pawiwahan yang diiringi Kidung Manusa Yadnya

Berikut beberapa jenis kidung Manusa Yadnya sesuai dengan upacara yang dilaksanakannya.

a. Upacara Raja Sewala (upacara menginjak masa remaja): biasanya menggunakan kidung Demung Sawit
b. Upacara potong gigi/*Matatah/Mapandes*: menggunakan kidung Demung Sawit dan kidung Kawitan Tantri.
c. Upacara Mepetik: menggunakan kidung Malat Rasmi
d. Upacara *Pawiwahan/Perkawinan*: menggunakan kidung Tunjung Biru

4. *Kidung Pitra Yadnya*

Kidung Pitra Yadnya biasanya digunakan untuk mengiringi upacara kematian yang berisi doa-doa untuk mendoakan *Sang Atman* agar menuju alam kelepasan. Kidung ini biasanya banyak diambil dari teks-teks kakawin yang bersumber dari kakawin Ramayana maupun kakawin Bharata Yudha. Hal ini dikarenakan pada kisah-kisah itu terdapat banyak suasana yang dramatis

tentang gugurnya pahlawan, keberanian, dan kelepasan yang dialami oleh para tokoh Itihasa tersebut.
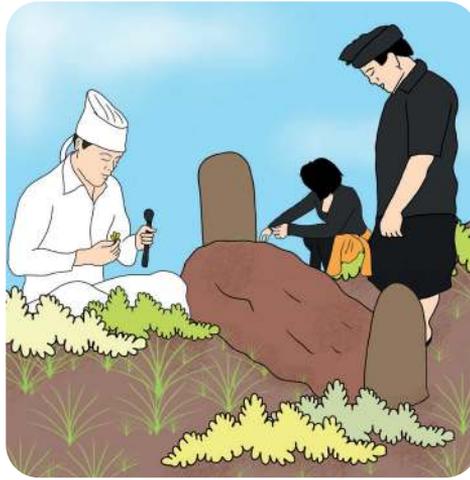
Gambar 4.20 Upacara penguburan jenazah yang diiringi kidung Pitra Yadnya

Walaupun demikian, kakawin tersebut dinyanyikan seperti kidung yaitu dilantunkan dengan nada yang panjang, dinyanyikan bersama dan mengalun, yang membuat suasana haru namun penuh keikhlasan dan doa pengharapan pembebasan dari Sang Atman. Berikut jenis-jenis kidung dalam upacara Pitra Yadnya.

a. Menurunkan jenazah *(Nedunang Sawa)* dan memandikan jenazah (Nyiramang Layon), biasanya menggunakan kidung Sewana Girisa dan kidung Bala Ugu.
b. Perjalanan menuju ke kuburan *(Mamargi ke setra)* menggunakan kidung Wirama Indra Wangsa.
c. Mengubur dan membuat gundukan kuburan *(Gegumuk)* menggunakan kidung Pupuh Adri
d. Membakar jenazah *(Ngeseng Sawa)* menggunakan Kidung Wirama Praharsini
e. Saat malarung abu jenazah ke laut menggunakan kidung Wirama Sikarini dan kidung Asti
f. Upacara Atma Wedana *(Nyekah)* menggunakan kidung Wirat Kalengengan.

5. *Kidung Bhuta Yadnya*

Gambar 4.21 Upacara Pacaruan yang diiringi Kidung Bhuta Yadnya

Kidung Bhuta Yadnya dipercaya mampu mengundang kekuatan *Bhuta* (kekuatan alam) kemudian melakuan pengaturan ulang (reposisi) dengan mengembalikan para Bhuta Kala agar tidak mengganggu ketenteraman manusia, dimana sebagai bentuk harmonisasi kekuatan alam agar memberikan kekuatan positif kembali kepada tatanan kehidupan manusia. Kidung Bhuta Yadnya memiliki kekhasan, alunan kidungnya sangat dinamis, dengan tatanan tangga nada yang indah. Dalam upacara Bhuta Yadnya biasanya menggunakan kidung *Pupuh Jerum*.

Buatlah pohon konsep dari materi "Penerapan Dharma Gita dalam Kehidupan Sehari-hari" bersama kelompok kalian.
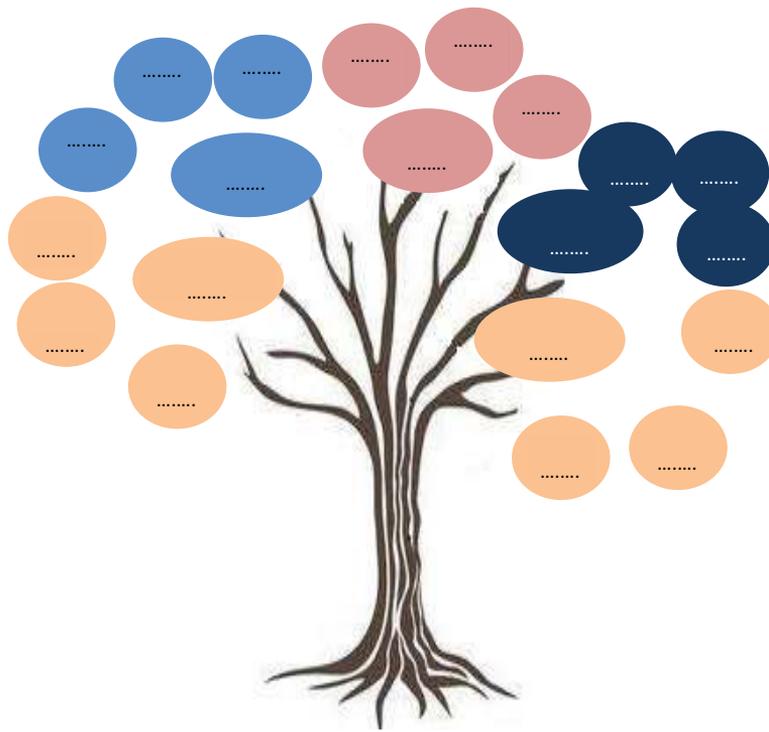
Gambar 4.22 Pohon Konsep "Penerapan Dharma Gita dalam kehidupan"

Ayo Beraktivitas

Kerjakanlah tugas berikut dengan benar!

1. Buatlah tabel jenis-jenis kidung yang kalian ketahui digunakan di daerahmu! Dalam tabel tersebut sajikanlah nama kidung, upacara yang berkaitan dengan kidung tersebut dan makna dari kidung tersebut!
2. Carilah salah satu Dharma Gita yang ada di daerahmu kemudian analisislah makna dari kidung tersebut dengan menyertakan pendapat kalian yang dibuktikan dengan lirik kidung!
3. Sebutkan manfaat kidung bagi umat Hindu di era globalisasi saat ini!

Kegiatan Bersama Orang Tua

Tanyakan kepada orang tuamu, apa saja manfaat dari melantunkan Dharma Gita saat persembahyangan di rumah?

Setelah kalian mempelajari materi ***Dharma Gita:***

1. Apakah ada yang tidak menyenangkan dalam pembelajaran hari ini?
2. Adakah materi pada bab ini yang belum dipahami?
3. Perubahan apa saja yang kalian rasakan setelah mempelajari materi bab 4 ini?
4. Apa yang kalian ketahui tentang teman-teman kalian? Apakah kalian memiliki kesamaan pendapat tentang hikmah dari mempelajari materi Bab 4 ini? Ayo kita hormati teman, walaupun berbeda pendapat!
5. Hal baru apa yang kalian dapatkan setelah mengikuti pembelajaran pada materi *Dharma Gita* ini?
6. Sikap dan perilaku apa saja yang dapat kalian tumbuhkan setelah mengikuti pembelajaran pada materi ***Dharma Gita*** ini?
7. Keterampilan apa saja yang dapat kalian tumbuhkan setelah mengikuti pembelajaran pada materi ***Dharma Gita*** ini?

A. Pilihan Ganda Tunggal

Berikan tanda silang (✗) pada pilihan A, B, C, atau D yang merupakan jawaban paling benar!

1. Tembang yang mengandung ajaran kebenaran atau kebaikan yang dinyanyikan saat pelaksanaan upacara Yadnya disebut....

   A. *Pesantian*
   B. *Dharma Gita*
   C. *Dharma Tula*
   D. *Dharma Wacana*

2. Pupuh Sinom, Dandang Gula, Maskumambang, Mijil, dan Pucung termasuk ....

   A. *Sekar Rare* C. *Sekar Madya*

   B. *Sekar Alit* D. *Sekar Agung*

3. Kekawin Arjuna Wiwaha termasuk jenis Dharma Gita ....

   A. *Sekar Rare* C. *Sekar Madya*

   B. *Sekar Alit* D. *Sekar Agung*

B. Pilihan Ganda Kompleks

Berikan tanda centang (✓) pada pilihan jawaban yang benar (jawaban dapat lebih dari satu)!

4. Panca Gita tidak dapat dipisahkan dengan pelaksanaan upacara keagamaan dalam agama Hindu. Berikut ini yang merupakan bagian dari Panca Gita adalah....

   ☐ *kulkul* ☐ *musik*

   ☐ *mantram* ☐ *gong*

5. Dharma Gita dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis. Dharma Gita yang biasa dilantunkan untuk mengiringi upacara Yadnya, di antaranya ....

   ☐ *Sekar Rare* ☐ *Sekar Madya*

   ☐ *Sekar Alit* ☐ *Sekar Agung*

6. Kidung yang termasuk Dharma Gita jenis Sekar Madya di antaranya....

   ☐ *Sinom* ☐ *kawitan Warga Sari*

   ☐ *Dandang Gula* ☐ *Malat*

7. Dharma Gita yang dilantunkan untuk mengiringi upacara Manusa Yadnya adalah ....

   ☐ *Wargasari* ☐ *Malat*

   ☐ *Demung Sawit* ☐ *Adri*

8. Kawitan Warga Sari dan kakawin Arjuna Wiwaha termasuk contoh Dharma Gita ....
   - ☐ *Sekar Rare*
   - ☐ *Sekar Madya*
   - ☐ *Sekar Alit*
   - ☐ *Sekar Agung*
9. Dharma Gita adalah nyanyian keagamaan yang dinyanyikan untuk mengiringi upacara Yadnya. Istilah lain dari Dharma Gita adalah ....
   - ☐ *Tembang*
   - ☐ *Dharma Tula*
   - ☐ *Dharma Santi*
   - ☐ *Kidung*
10. Di bawah ini yang merupakan aturan pupuh (macepat) di antaranya....
   - ☐ banyak baris dalam tiap bait
   - ☐ banyak suku kata dalam setiap baris
   - ☐ labuh suara pada syair terakhir
   - ☐ sajaknya bebas

C. Menjodohkan

Jodohkan kolom di sebelah kiri dengan kolom di sebelah kanan sesuai perintahnya.

11. Pasangkan bagian A dengan bagian B secara tepat menurut konsep *Dharma Gita* dengan menarik garis!

No	Bagian A	
1	Sekar Agung	●
2	Nyanyian	●
3	Juru Pencar	●
4	Arjuna Wiwaha	●

	No	Bagian B
●	1	Gita
●	2	Sekar Rare
●	3	Pupuh
●	4	Kidung
●	5	Kakawin

12. Pasangkan *Dharma Gita* pada kolom sebelah kanan dengan jenis-jenis Dharma Gita pada kolom sebelah kiri dengan menarik garis

No	Jenis Dharma Gita	
1	Merdu Komala	●
2	Wargasari	●
3	Dandang Gula	●
4	Majangeran	●

	No	Dharma Gita
●	1	Sekar Rare
●	2	Sekar Alit
●	3	Sekar Madya
●	4	Sekar Agung
●	5	Sloka

13. Pasangkan bagian penjelasan istilah yang berkaitan dengan *Dharma Gita* pada kolom sebelah kiri dengan nama istilah pada kolom sebelah kanan!

No	Penjelasan Istilah	
1	Kidung Jawa	●
2	Kidung Manusa Yadnya	●
3	Kidung Kalimantan	●
4	Kidung Bhuta Yadnya	●
5	Kidung Pitra Yadnya	●

	No	Istilah
●	1	Kandayu
●	2	Malat
●	3	Jerum
●	4	Aji Kembang
●	5	Macapat

D. Isian Singkat

Isilah titik-titik di bawah ini dengan jawaban yang benar!

14. Suatu perlombaan Dharma Gita yang diselenggarakan untuk meningkatkan rasa bakti dan persaudaraan umat Hindu disebut ....
15. Aturan yang mengikat wangun sebuah Sekar Agung adalah ....

E. Uraian

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan benar!

16. Jelaskan mengapa kidung Panca Yadnya berbeda-beda jenisnya?
17. Tuliskan salah satu pupuh yang kalian pahami beserta rumus padalingsanya!
18. Jelaskan salah satu kidung Manusa Yadnya yang digunakan untuk mengiringi upacara pawiwahan dan sertakan juga makna dari kidung tersebut!

19. Tuliskan guru lagu dari kakawin yang kalian ketahui!
20. Uraikan rumus padalingsa dari pupuh Sinom!

Kerjakan tugas berikut secara berkelompok!

1. Carilah informasi terkait fungsi Dharma Gita dalam kehidupan beragama di daerah kalian!
2. Tanyakan kepada tokoh agama, tokoh adat, dan para pelaku Dharma Gita di daerah kalian!
3. Tulislah hasilnya menjadi sebuah lapora. Kalian dapat mengetiknya menggunakan komputer atau ditulis tangan.
4. Presentasikan hasil pekerjaan kelompok kalian ke depan kelas!
5. Lakukan diskusikan antarkelompok di kelas agar memperoleh pandangan dari kelompok lain.
6. Kriteria penilaian yang perlu diperhatikan, yaitu
   a. sistematika laporan;
   b. kelengkapan dan kebenaran informasi;
   c. ketepatan identifikasi kegiatan ; dan
   d. bahasa dan tata penulisan.

Pengayaan

Untuk menambah wawasan kalian, silakan kalian berkunjung ke website:

	https://phdi.or.id/artikel/hindu-kaharingan-2
	https://rid755.wordpress.com/category/kaharingan/kandayu/page/2/

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti
untuk SMP Kelas VIII
Penulis: Ni Kadek Suparthi
ISBN: 978-602-244-718-4 (Jilid 2)

Bab 5
Perkembangan Sejarah Hindu

Gambar 5.1 Peninggalan sejarah Hindu di Kamboja
Sumber: https://www.newsgram.com/angkor-wat-history-behind-cambodian-hindu-temple/

Tujuan Pembelajaran
Menguraikan perkembangan sejarah Hindu di Asia dan mengupayakan pelestarian peninggalan sejarah Hindu di Asia

Kata Kunci:

1. *Sejarah Hindu*
2. *Asia*
3. *Peninggalan Sejarah*
4. *Pelestarian Peninggalan Sejarah*
5. *Hikmah*

Gambar 5.2 Rute penyebaran agama Hindu di Asia
Sumber: commons.wikimedia.org/Gunawan Kartapranata (2017)

Gambar 5.3 Infografis teori masuknya agama Hindu ke Indonesia.

Semua yang ada di alam semesta ini baik manusia, negara, dan agama tidak terlepas dari sejarahnya masing-masing. Kehadiran sejarah membuat kita di masa kni dapat mengetahui seluk beluk perkembangannya sampai dengan keberadaannya saat ini. Inti dari mempelajari sejarah yang sesungguhnya adalah untuk belajar dari kejadian di masa lampau sebagai pembelajaran di masa kini dan masa depan.

Kehidupan sejarah berlaku pada semua hal, begitu pun dalam kehidupan beragama. Perkembangan sebuah agama memiliki sejarah yang perlu kita ketahui sebagai pijakan untuk mempertahankan agama yang telah diwariskan oleh leluhur kita. Hal ini berlaku bagi semua umat beragama, termasuk kita sebagai penganut agama Hindu.

Agama Hindu yang kita anut sampai sekarang ini merupakan agama tertua di dunia (*The oldest religion in the world*). Ajaran Hindu dan pemikirannya masih sesuai di abad modern saat ini. Walaupun Hindu merupakan agama tertua yang perkembangannya diperkirakan sejak tahun 5000 SM, namun sejarah mencatat bahwa perkembangan agama Hindu sampai sekarang mengalami pasang surut. Saat ini agama Hindu tidak lagi menjadi agama yang pemeluknya mayoritas di negeri ini. Berdasarkan perkembangan dan pengalaman tersebut maka penting kita belajar dari sejarah bukan hanya belajar sejarah. Harapannya kita dapat menjadi umat yang mencintai agama Hindu dan menjalankan ajaran-ajarannya dengan penuh kesungguhan.

A. Perkembangan Sejarah Hindu di Asia
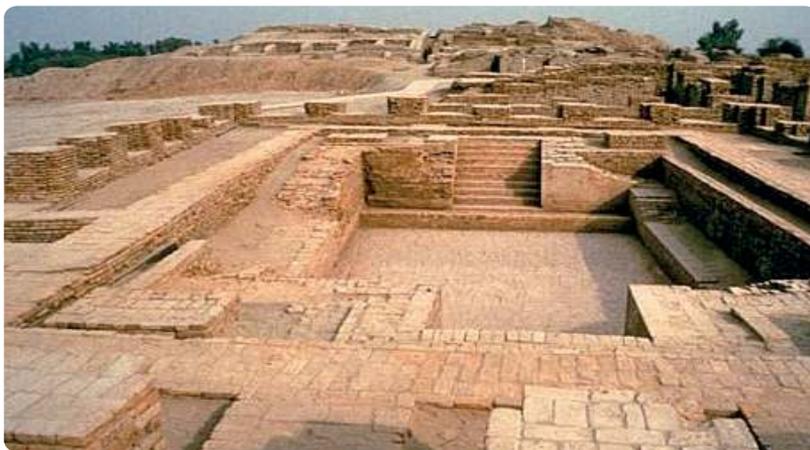
Gambar 5.4 Reruntuhan bekas Kota Mahenjodaro
Sumber: harappa.com (2020)

Keberadaan agama Hindu di benua Asia tidak dapat dipisahkan dari perkembangan sejarah India Kuno serta peradaban bangsa asli India yaitu bangsa Dravida yang bertempat di lembah Sungai Sindhu. Hal ini didasari oleh temuan yang didapatkan pada akhir abad ke-20 oleh Sir John Mashall. Penemuan itu membuktikan adanya penduduk asli India yang telah memiliki peradaban sendiri. Hal ini juga menunjukkan bukti-bukti bahwa sebelum kedatangan bangsa Arya sudah ada peradaban penduduk Asli India.

Agama Hindu juga berkembang di berbagai wilayah di Asia, di antaranya Afganistan, Nepal, Cina, Kamboja, Vietnam, Filipina, dan Indonesia. Berikut akan dipaparkan perkembangan sejarah Hindu di beberapa wilayah di Asia. Ayo, ikuti simak kisahnya berikut ini dengan saksama. Tandai atau catat oleh kalian hal-hal yang dianggap penting.

1. Sejarah Agama Hindu di India

Bangsa Arya mendatangi lembah Sungai Sindhu dengan memasuki wilayah India dari barat laut melalui *Hindu-Kush* atau *Khaiber Pass*. Kemudian mereka menetap di lembah Sungai Sindhu. Daerah ini merupakan daerah yang sangat subur karena dilalui oleh sungai-sungai besar. Kondisi geografis ini tentu menguntungkan bagi bangsa Arya, karena mereka dapat bertahan hidup dengan bercocok tanaman.

Gambar 5.5 Celah Kaiber
Sumber: commons.wikimedia.org/James Mollison (August 2004)

Secara fisik, orang Arya ini memiliki ciri- ciri berhidung mancung, berkulit putih, tinggi, dan atraktif. Pada zaman itu, walaupun hidup bangsa Arya nomaden (tidak menetap), namun bangsa Arya sudah memiliki kebudayaan yang tinggi. Bangsa Arya dianggap sebagai penyebar agama Weda di India. Dengan demikian, istilah Hindu yang dipakai sebagai agama Hindu sekarang menunjuk pada "*orang yang mendiami daerah lembah Sungai Sindhu, termasuk agama dan kebudayaan yang mereka anut*".

Gambar 5.6 Infografis Pembagian Zaman Perkembangan agama Hindu di India

2. Sejarah Agama Hindu di Afganistan

Masyarakat Afganistan di masa lampau memiliki hubungan budaya yang erat dengan India. Hal ini ditunjukkan dengan dijalankannya pemujaan terhadap dewa-dewi Hindu. Agama Hindu masuk ke Afganistan diperkirakan ketika di India masih berlangsung zaman Weda. Dalam cerita Mahabharata, dikisahkan bahwa Raja Sangkuni merupakan penguasa kerajaan yang wilayahnya pada masa kini diperkirakan berada di Kandahar, Afganistan.

Gambar 5.7 Arca Ganesha yang ditemukan di Afganistan
Sumber: p2k.unkris.ac.id (2020)

Beberapa peninggalan kebudayaan Hindu di Afganistan adalah dengan ditemukannya arca Ganesha pada abad ke-5 M di daerah Gandez, Afganistan sekarang (Dargah Pir Rattan Nath, Kabul). Pada arca Ganesha tersebut terdapat tulisan "besar dan citra indah Mahavinayaka" disucikan oleh Shahi Raja Khingala Hal ini mencerminkan bahwa pemujaan Ganesha adalah hal yang populer di wilayah tersebut. Dari arca Ganesha tersebut membuktikan bahwa agama Hindu merupakan agama yang dianut oleh penduduk Afganistan pada abad ke-5 hingga abad ke-7. Dewa Ganesha khususnya dipuja oleh para pedagang yang keluar India untuk mengadakan hubungan dagang. Bukti lain perkembangan agama Hindu di Afganistan adalah dengan ditemukan koin emas bergambar Dewa Siwa.

3. Sejarah Agama Hindu di Nepal

Nepal merupakan negara dengan mayoritas penduduknya beragama Hindu. Agama Hindu diperkirakan telah masuk ke Nepal sebelum abad ke-5 Masehi, karena pada abad ke-5 M di Nepal telah berdiri sebuah kerajaan Hindu

Gambar 5.8 Pendiri negara Nepal
Sumber: ecs.com.np/Sunil Dangol (2018)

yang bernama Kerajaan Licchavi yang terdapat di Lembah Kathmandu. Dinasti Licchavi mengalami zaman kejayaan ketika dipimpin oleh Manadeva I sampai abad ke-8. Kemudian digantikan oleh Kerajaan Malla yang berjaya hingga abad ke-18.

Gambar 5.9 Arca Heramba di Nepal
Sumber: wikimedia.org (2020)

Dinasti Malla mengalami masa keemasan pada abad ke-13 sampai abad ke-15 ketika Jayasthimalla, Jayajyotirmalla, dan Yakshamalla memerintah. Akan tetapi mengalami keruntuhan ketika kerajaan dibagi menjadi tiga, yaitu Bhadgaon, Kathmandu, dan Patan. Pada akhir Dinasti Malla inilah terjadi hubungan dengan bangsa Barat, yaitu dengan misionaris Portugis, John Cabral dan Stephen Cacella pada tahun 1962. Dilanjutkan oleh misi Capuchin pada tahun 1715. Setelah Kerajaan Malla jatuh pada tahun 1743, *Prithvi Narayan Shah*, anak cucu pendiri Kerajaan Gorkha, dianggap sebagai bapak pendiri Nepal. Beliaulah yang menyatukan Nepal menjadi sebuah negara Hindu modern. Di Nepal, Dewa Ganesha dikenal sebagai Heramba yang merupakan dewa terkenal. Masyarakat Hindu di Nepal menggambarkan Dewa Ganesha memiliki lima kepala dan menunggangi singa.

4. Perkembangan Sejarah Hindu di Kamboja

Akibat pengaruh perdagangan India dan Asia Tenggara secara langsung membawa pengaruh agama dan kebudayaan di wilayah Asia Tenggara seperti Kamboja, Vietnam, dan Indonesia. Di wilayah Kamboja agama Hindu berkembang pada abad ke-1 Masehi ditandai dengan berdirinya Kerajaan Funan.

Gambar 5.10 Kawasan Angkor Wat
Sumber: phinemo.com (2020)

Berdasarkan sumber dari berita Cina, kerajaan Funan didirikan oleh seorang *Brahmana Kaundiya*, nama kaundiya sendiri merupakan nama klan brahmana di India Utara. Hasil peninggalan yang ditemukan di Funan, antara lain sebuah medali besar dari Kaisar Romawi, *Antonius Pius* tahun 1502 Masehi, bersama itu pula ditemukan stempel-stempel berbahasa Sanskerta.

Kerajaan Funan runtuh pada abad ke-6 Masehi kemudian dilanjutkan dengan berdirinya Kerajaan Khmer. Dalam perkembangannya, keberadaan Kerajaan Khmer sebagai kerajaan Hindu dapat diketahui dengan ditemukannya kawasan Candi yang disebut *Angkor Wat*, yang dibangun pada zaman Raja Suryavaram II sekitar tahun 1220. Angkor Wat didirikan karena lokasinya yang sangat strategis dan merupakan lokasi pertanian yang baik.

Angkor Wat merupakan candi Hindu yang dibangun sebagai penghormatan kepada Dewa Wisnu. Hal ini terlihat dari banyaknya simbol-simbol Hindu yang terdapat pada relief Angkor Wat. Ketika

Thailand menguasai wilayah ini pada tahun 1431 M, Angkor Wat kemudian ditelantarkan selama beradab-abad.

5. Perkembangan Sejarah Hindu di Vietnam

Pengaruh budaya India dan agama Hindu juga masuk ke wilayah Vietnam pada masa Kerajaan Champa. Raja Champa yang pertama bernama Bhadravarman yang telah membangun tempat pemujaan kepada Dewa Siwa di daerah pegunungan Mison, yang kemudian menjadi pusat pemujaan raja-raja Champa selanjutnya. Ibukota Kerajaan Champa berada di wilayah Tra-Kieu. Hal ini dapat diketahui dengan ditemukannya prasasti yang dibuat dalam bahasa Sanskerta dan bahasa Champa.
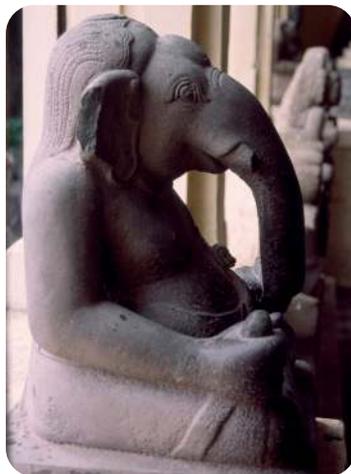
Gambar 5.11 Patung Ganesha di Museum Cham, Vietnam
Sumber: p2k.unkris.ac.id (2020)

Pada mulanya Kerajaan Champa memiliki hubungan yang erat secara budaya dan agama dengan Tiongkok. Namun akibat peperangan dari wilayah Kerajaan Sunan (wilayah tetangga Champa) pada abad ke-4 menyebabkan budaya India masuk ke wilayah Champa. Selanjutnya setelah abad ke-10, akibat perdagangan laut dari Arab ke wilayah Champa juga membawa pengaruh agama dan budaya Islam ke dalam masyarakat Champa.

Sebelum wilayah Champa ditaklukkan oleh Le Thanh Tong, mayoritas penduduk di wilayah Champa adalah Sivaisme dan India sangat mempengaruhi kebudayaan di wilayah Champa. Nama kota di wilayah

Champa diberi nama menyerupai nama-nama kota kuno di India, seperti Vijaya, Indra Pura, Kauthara, dan Panduranga.

6. Perkembangan Sejarah Hindu di Filipina

Gambar 5.12 Prasasti Keping Tembaga Laguna
Sumber: matakota.id (2020)

Sumber-sumber sejarah yang menerangkan tentang pengaruh Hindu di Filipina sangat sedikit didapatkan. Meskipun begitu berdasarkan peninggalan sejarah yang ada dapat dikatakan bahwa masyarakat Filipina sebelum masuknya pengaruh Spanyol dan Islam telah menganut agama Hindu. Dokumen pertama yang ditemukan di Filipina yaitu berupa Prasasti Tembaga Laguna (sekitar tahun 900 M) yang menunjukkan masuknya pengaruh agama Hindu ke dalam kebudayaan Filipina sebelum bangsa Spanyol menjajah Filipina pada abad ke-16. Selain itu, ditemukan juga sebuah arca Dewi Tara yang terbuat dari emas pada tahun 1917. Arca Dewi Tara dengan berat 4 pon ini dan terbuat dari emas 21 karat ini ditemukan di Mindanau. Arca ini memiliki penutup kepala dan banyak hiasan ornamen di lengan dan tubuhnya.

Ayo Berkreasi

Setelah kalian membaca materi di atas, sekarang buatlah simpulan dalam bentuk Infografis Perkembangan Sejarah Hindu di 6 (enam) negara tersebut! Setelah itu, presentasikan hasilnya di depan kelas!

7. Perkembangan Sejarah Hindu di Indonesia

Dilihat dari peninggalan-peninggalan sejarah kebudayaan agama Hindu yang ditemukan di berbagai wilayah Nusantara, baik yang berdasarkan penemuan-penemuan arkeologi, maupun penemuan kitab-kitab yang berupa lontar-lontar menunjukkan bahwa ajaran agama Hindu menyebar sampai ke Nusantara. Sejarah perkembangan agama Hindu di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari sejarah kerajaan-kerajaan Hindu di Indonesia. Berikut akan dipaparkan beberapa kerajaan Hindu yang ada di Indonesia. Ayo, kalian pelajari dengan saksama.

Gambar 5.13 Infografis kitab yang menyebutkan hubungan India dengan Indonesia

a. Kerajaan Hindu di Kutai

Gambar 5.14 Prasasti Yupa
Sumber: kompas.com/pedia (2020)

Kerajaan Kutai merupakan kerajaan Hindu tertua di Indonesia yang berdiri sekitar abad ke-4 Masehi. Bukti peninggalannya yaitu ditemukannya tujuh buah Yupa. Yupa merupakan tugu peringatan upacara kurban yang bertuliskan huruf Pallawa berbahasa Sanskerta. Salah satu dari ketujuh Yupa tersebut memuat keterangan bahwa raja yang memerintah adalah Raja Mulawarman, anak dari Aswawarman, cucu dari Kudungga. Kemudian ditemukan juga *Waprakeswara*, yaitu tempat pemujaan untuk meletakkan sesajen yang digunakan oleh raja Mulawarman (tempat pemujaan Dewa Siwa).

b. Kerajaan Tarumanegara di Jawa Barat
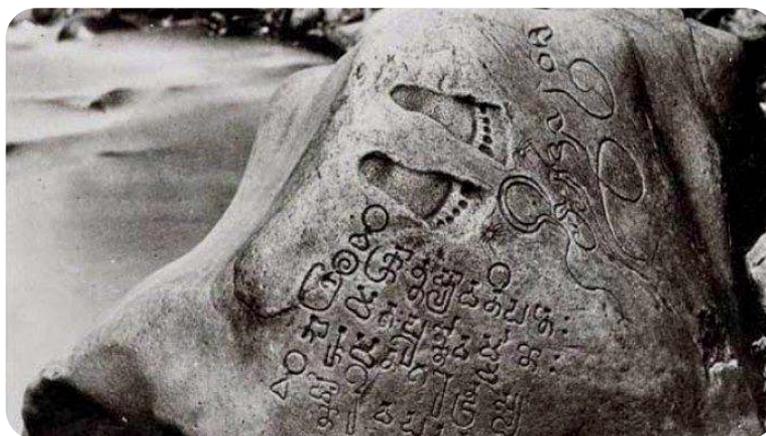
Gambar 5.15 Prasasti Ciaruteun
Sumber: bogor-kita.com (2020)

Setelah di Kutai selanjutnya agama Hindu berkembang di Jawa Barat, yaitu sekitar abad ke-5. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya tujuh buah prasasti seperti prasasti Ciaruteun, Prasasti Jambu, Prasasti Kebon Kopi, Prasasti Pasir Awi, Prasasti Lebak, Prasasti Muara Cianten, dan Prasasti Tugu. Prasasti-prasasti tersebut bertuliskan huruf Pallawa dengan berbahasa Sanskerta. Berdasarkan keterangan itu dapat dipastikan bahwa Raja Purnawarman adalah raja Kerajaan Tarumanegara yang beragama Hindu, sesuai dengan isi Prasasti Ciaruteun yang ditemukan dekat Bogor. Prasasti tersebut menyebutkan bahwa Raja Purnawarman adalah raja yang gagah berani dan lukisan tapak kaki raja Purnawarman yang diidentikkan dengan telapak kaki Dewa Wisnu.

Gambar 5.16 Prasasti Tugu
Sumber: id.wikimedia.org/Bkusmono (2007)

Dalam Prasasti Tugu juga disebutkan bahwa pada masa pemerintahan Raja Purnawarman telah digali Sungai Gomati yang diakhiri dengan pemberian hadiah berupa 1.000 ekor lembu kepada para Brahmana. Selain berupa prasasti, bukti lain tentang perkembangan agama Hindu di Tarumanegara yaitu ditemukannya arca dari perunggu di daerah Cibuaya yang berisikan atribut Dewa Wisnu. Hal ini semakin memperjelas bahwa Raja Purnawarman menganut agama Hindu dengan memusatkan pemujaannya kepada Dewa Wisnu (Waisnawa).

c. Kerajaan Hindu di Jawa Tengah

Perkembangan agama Hindu selanjutnya di Jawa Tengah, yang dibuktikan dengan ditemukannya Prasasti Tukmas di lereng Gunung Merbabu. Prasasti ini berbahasa Sanskerta dengan huruf Pallawa namun tipenya lebih muda daripada Prasasti Purnawarman.

Gambar 5.17 Prasasti Canggal
Sumber: en.wikipedia.org/Gunawan Kartapranata (2010)

Berdasarkan tipe hurufnya diketahui bahwa prasasti tersebut berasal dari tahun 650 Masehi. Prasasti Tukmas berisikan gambar atribut Tri Murti, yaitu Kendi, Trisula, Kapak, Cakra, dan bunga Teratai. Bukti tertulis lainnya yaitu ditemukan Prasasti *Canggal* yang berbahasa Sanskerta dan menggunakan huruf Pallawa. Dari isi prasasti ini dapat diketahui bahwa Raja Sanjaya mengeluarkan Prasasti Canggal pada tahun *654 Saka* dengan *Candra Sengkala* yang berbunyi "*Sruti Indra Rasa*" (sruti: 4, indra: 5, dan rasa: 6). Prasasti tersebut berbentuk syair yang terdiri dari 12 bait. Tiga bait syair berisi pemujaan terhadap Dewa Siwa, satu bait untuk pemujaan kepada Dewa Wisnu, dan satu bait lagi pemujaan untuk Dewa Brahma. Dari uraian bait syair tersebut jelas bahwa Raja Sanjaya menganut agama Hindu dan paham Tri Murti (Brahma, Wisnu, dan Siwa).

Selain itu perkembangan agama Hindu di Jawa Tengah dibuktikan pula dengan ditemukannya kelompok candi Arjuna di dataran tinggi Dieng dekat Wonosobo pada abad ke-8 Masehi. Di kelompok Candi Dieng ini ditemukan juga Candi Srikandi yang berisi pahatan arca Dewa Tri Murti.

Gambar 5.18 Candi Arjuna
Sumber:id.wikipedia.org/Midori (2017)

Hiasan pahatan semacam ini ditemukan juga pada dinding candi *Prambanan* yang didirikan pada tahun 865 Masehi. Di Candi Prambanan ini ditemukan juga arca *Dewa Tri Murti* dengan *Dewa Siwa* sebagai *Mahaguru (Agastya).* Demikianlah perkembangan agama Hindu di Jawa Tengah yang dari abad ke-7 sampai abad ke-9.

d. Kerajaan Hindu di Jawa Timur

Tidak hanya di Jawa Tengah dan Jawa Barat, agama Hindu juga menyebar sampai ke wilayah Jawa Timur yang dibuktikan dengan ditemukannya Prasasti Dinoyo dekat kota Malang. Prasasti ini menggunakan huruf Jawa Kuno berbahasa Sanskerta yang berangka tahun 682 Saka. Diketahui bahwa tahun 760 Masehi Raja Simha dari Kerajaan Kanyuruhan menyelenggarakan upacara besar yang dilaksanakan oleh para ahli Weda, para Brahmana, para pendeta, dan seluruh penduduk. Peninggalan tertua kerajaan Hindu di Jawa Timur ialah bangunan suci yang disebut Candi Badut di daerah Malang. Dengan berakhirnya Kerajaan Kanyuruhan, kemudian muncul Kerajaan Medang (929–947) pada Dinasti Isana dengan rajanya yaitu Empu Sindok.

Gambar 5.19 Prasasti Dinoyo
Sumber: ngalam.co/Tribunbanyumas (2016)

Empu Sendok bergelar Sri Isanattungga-dewa Wijaya yang artinya raja yang sangat memuliakan pemujaan terhadap Dewa Siwa. Setelah Empu Sendok wafat, kepemimpinan diganti oleh Raja Dharma Wangsa. Pada masa pemerintahan Raja Dharma Wangsa disusun sebuah kitab hukum Hindu

“*Purwadigama*” yang bersumber dari Weda Smerti. Setelah Raja Dharma Wangsa, Kerajaan Medang Kemulan kemudian dipimpin oleh Raja Airlangga (1019—1042) yang ternyata juga memeluk agama Hindu. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya Arca Airlangga sebagai Wisnu yang menaiki Garuda.

Gambar 5.20 Arca Airlangga
Sumber: tirto.id (2020)

Setelah Wamsa Isana berakhir, muncullah Kerajaan Kediri pada tahun 1042–1222. Pada zaman ini banyak melahirkan karya sastra Hindu, seperti Kitab Smarandhana, Kresnayana, dan Bharatayudha.

Gambar 5.21 Candi Singosari
Sumber: cagarbudaya.kemdikbud.go.id (2016)

Perkembangan agama Hindu selanjutnya adalah pada masa Kerajaan Singosari pada tahun 1222—1292. Sebagai raja pertamanya adalah Ken Arok (bergelar Bhatara Guru). Peninggalan lain dibuktikan dengan ditemukannnya

Candi Singosari, Candi Jago, dan Candi Kidal. Kekuasaan Singosari berakhir pada abad ke-13. Kemudian muncul Kerajaan Majapahit (tahun 1293—1528) yang dibuktikan dengan ditemukannya Candi Penataran sebagai bangunan suci agama Hindu terbesar di Jawa Timur dan Kitab Negarakertagama yang menguraikan tentang Kerajaan Majapahit.

Gambar 5.22 Candi Penataran
Sumber: commons.wikimedia.org/ESCapade (2008)

e. Kerajaan Hindu di Bali

Selanjutnya perkembangan agama Hindu di Bali. Sebelum mendapat pengaruh Hindu dari India dan Jawa, masyarakat di Bali telah menganut sistem kepercayaan, di antaranya

a. gunung dipercaya sebagai tempat bersemayam roh nenek moyang;
b. mempercayai adanya alam nyata (*sekala*) dan alam tidak nyata (*niskala*);
c. percaya akan adanya kehidupan di alam lain setelah kematian dan akan menjelma kembali ke dunia; dan
d. mempercayai bahwa roh leluhur yang akan memberikan perlindungan.

Gambar 5.23 Lontar Bhuwana Tattwa Rsi Markandya
Sumber: desaadatsemate.com (2016)

Perkembangan agama Hindu di Bali merupakan bagian dari kelanjutan perkembangan Hindu di Jawa Timur seperti yang disebutkan dalam *Lontar Bhuwana Tattwa Rsi Markandya.* Di dalamnya menerangkan tentang kedatangan Maharsi Markandya dan para pengikutnya ke wilayah Bali dengan tujuan untuk membuka lahan pertanian. Awal mula wilayah yang dituju yaitu Gunung Agung selanjutnya pidah ke arah barat, tiba di Desa Sarwada (Desa Taro), Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar, Bali. Disebutkan juga Maharsi Markandeya merupakan penganut "*Tri Paksa*".

Gambar 5.24 Pura Besakih Tempo Dulu
Sumber: sejarahbali.com (1937)

Maharsi Markandeya dikatakan orang suci yang mendirikan Pura Besakih yang pertama walaupun hanya bangunan suci yang sederhana, berupa Tugu yang diisi pedagingan berupa "*Panca Datu*", yaitu lima jenis logam (emas, perak, tembaga, besi, dan campuran empat logam tersebut). Selanjutnya, disebutkan juga bahwa Maha Rsi Markandya juga mendirikan Pura Gunung Raung yang ada di Desa Taro, Tegallalang—Gianyar.

Walaupun agama Hindu berkembang di Indonesia pada permulaan tahun Masehi, namun agama Hindu mulai masuk ke Bali pada abad ke-8. Hal ini didasari dengan adanya bukti-bukti sejarah berupa fragmen prasasti yang ditemukan di Desa Pejeng, Kabupaten Gianyar Bali. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh *R. Goris* (1954), seorang ahli dari Belanda yang mengungkapkan bahwa fragmen prasasti tersebut menggunakan bahasa

Sanskerta. Kemudian jika ditinjau dari bentuk hurufnya diduga sezaman dengan materi tanah liat yang memuat mantram Buddha atau disebut *Yete mantra* yang berasal dari tahun 778 Masehi.

Bukti lainnya yang mengungkapkan bahwa agama Hindu berkembang pada abad ke-8 di Bali, yaitu ditemukannya arca Siwa yang terdapat di pura Desa Pengastulan di Desa Bedulu, Gianyar, Bali. Arca tersebut mirip dengan arca Siwa di Candi Dieng, Jawa Tengah pada abad ke-8. Selanjutnya, perkembangan agama Hindu di Bali juga didasarkan pada keterangan yang terdapat dalam Prasasti Sukawana A tahun 882 Masehi. Di dalam prasasti tersebut menyebutkan tiga tokoh agama, yakni Bhiksu Siwa Kangsita, Siwanirmala, dan Siwaprajna yang membangun pertapaan di Bukit Cintamani (sekarang Kintamani). Berdasarkan keterangan tersebut belum jelas agama yang dianut oleh ketiga tokoh tersebut mengingat adanya kata bhiksu (Buddhis) dan Siwa. Namun dapat disimpulkan bahwa kedua agama tersebut pada zaman Raja Udayana pada abad ke-10 berdampingan menjadi Siwa-Buddha dan dijadikan agama kerajaan.

Gambar 5.25 Prasasti Blanjong
Sumber: balitoursclub.net (2020)

Selanjutnya, dalam Prasasti Blanjong yang ditemukan di Desa Sanur dengan berangka tahun 836 Saka (914 Masehi) menyebutkan bahwa raja-raja yang bergelar Warmadewa memerintah daerah Bali. Sri Kesari Warmadewa disebutkan sebagai raja pertama dengan ibu kota kerajaannya bernama Singamandawa. Kerajaan ini dikenal baik dalam hubungan agama, politik, pemerintahan, sastra, kebudayaan, maupun irigasi. Kejayaan itu terjadi

pada masa pemerintahan raja yang keenam, yaitu Dharma Udayana dan permaisurinya bernama Mahendradata yang berasal dari Jawa Timur. Raja Dharma Udayana juga didampingi oleh Mpu Kuturan sebagai pendeta kerajaan sekaligus sebagai Mahapatih. Menurut uraian lontar-lontar di Bali, Mpu Kuturan dikatakan sebagai pelopor pembaruan agama Hindu di Bali yang berlangsung pada abad ke-11. Beliau menyatukan sekte-sekte yang ada sebelumnya melalui pemujaan Kahyangan Tiga dan Sanggah Kemulan, seperti yang termuat dalam Lontar Usana Dewa. Konsepsi pemujaan terhadap Tri Murti disebarkan pada Desa Pakraman melalui Kahyangan Desa. Sebagai wujud penghormatan atas jasa Mpu Kuturan dibuatkan pelinggih Menjangan Salwang pada kebanyakan pura dan sanggah di Bali serta Pura Silayukti didirikan sebagai tempat beliau saat mencapai Moksa.

Gambar 5.26 Pura Silayukti
Sumber: NusaBali.com/Nantra (2020)

Ayo Berdiskusi

Kerjakan secara berkelompok!

1. Bentuklah kelompok yang beranggotakan 4—5 orang!
2. Kumpulkan bukti-bukti tentang perkembangan sejarah agama Hindu di Asia dari berbagai sumber. Tuliskan pada tabel di bawah ini dengan cara mengelompokkan hasil temuanmu sesuai kolom yang telah ditentukan!

3. Presentasikanlah hasi diskusi kelompokmu di depan kelas, kemudian meminta kepada kelompok lain untuk menanggapi!

Perkembangan Sejarah Hindu di Asia	Bukti Sejarah	Penjelasan
India		
Afganistan		
Nepal		
Kamboja		
Vietnam		
Filipina		
Indonesia		

Ayo Bertanya

Kalian telah membaca bacaan tentang "Perkembangan Sejarah Hindu di Asia", sekarang buatlah pertanyaan bersama kelompokmu (4-5 orang)! Presentasikanlah hasil kelompokmu di depan kelas dan kelompok lain diharapkan memberikan tanggapan atas hasil kelompokmu!

Tanyakan pendapat orang tua kalian tentang perkembangan agama Hindu saat ini. Catat pendapat orang tua kalian tersebut dalam buku tugas!

Ayo Membaca

B. Peninggalan-peninggalan Sejarah Hindu di Asia

Perkembangan agama Hindu di Asia meninggalkan berbagai bentuk peninggalan kebudayaan yang dapat diwariskan sampai sekarang. Peninggalan-peninggalan tersebut dapat dikelompokkan dalam beberapa jenis, seperti prasasti, seni bangunan dalam bentuk candi dan patung, peninggalan dalam bentuk kesusastraan, dan bentuk-bentuk peninggalan lainnya. Berikut ini akan diuraikan tentang bukti-bukti peninggalan sejarah perkembangan agama Hindu di Asia.

1. Peninggalan dalam Bentuk Prasasti

Berikut ini peninggalan sejarah dalam bentuk prasasti.

a. *Prasasti Tembaga Laguna (Filipina)*
b. *Prasasti Yupa (Kutai)*
c. *Prasasti Ciaruteun (Jawa Barat)*
d. *Prasasti Jambu (Jawa Barat)*
e. *Prasasti Tugu ((Jawa Barat)*
f. *Prasasti Pasir Awi (Jawa Barat)*
g. *Prasasti Tuk Mas (Jawa Tengah)*
h. *Prasasti Canggal (Jawa Tengah)*
i. *Prasasti Dinoyo (Jawa Timur)*
j. *Prasasti Blanjong (Bali)*
k. *Prasasti Blambangan*
l. *Prasasti Blitar*
m. *Prasasti Kudadu*
n. *Prasasti Batu Tulis*

Gambar 5.27 Prasasti Kudadu
Sumber: 1000monarki.com (2016)

Masih banyak prasasti peninggalan sejarah agama Hindu yang belum dipublikasikan. Tentunya hal ini perlu penanganan lebih lanjut agar peninggalan-peninggalan tersebut dapat dilestarikan dan dijaga sebagai harta pengetahuan yang sangat berharga bagi agama dan negara.

2. Peninggalan dalam Bentuk Seni Arsitektur (Candi, Arca, dan Patung)

Peninggalan sejarah Hindu dalam bentuk seni arsitektur banyak ragamnya, seperti berikut ini.

a. Arca Ganesha (Afganistan)
b. Arca Heramba (Nepal)

c. Candi Angkor Wat (Kamboja)
d. Patung Ganesha (Vietnam)
e. Arca Dewi Tara (Filipina)

Gambar 5.28 Candi Penataran
Sumber: flickr.com/johanesiwan (2020)

Sementara peninggalan di Indonesia, meliputi Candi Bajangratu, Candi Penataran, Candi Dieng, Candi Jago, Candi Kidal, Candi Prambanan, Candi Singosari, Candi Tikus, Candi Arjuna, Candi Tegowangi, Pura Gunung Raung, Pura Besakih (Bali), dan sebagainya.

3. Peninggalan dalam Bentuk Kesusastraan

Terkenalnya karya sastra dari India, yaitu epos Ramayana dan Mahabharata menjadi pemicu para pujangga Nusantara untuk menghasilkan karya-karya sastra baru, baik dalam bentuk kakawin maupun kidung. Adapun beberapa karya sastra yang menjadi peninggalan sejarah Agama Hindu di Indonesia, antara lain

a. Kitab Arjunawiwaha karangan Mpu Tantular;
b. Kitab Bharatayuda karangan Mpu Panuluh dan Mpu Sedah;
c. Kitab Hariwangsa yang ditulis oleh Mpu Panuluh;
d. Kitab Negara Kertagama oleh Mpu Prapanca;
e. Kitab Pararaton (riwayat raja-raja Singosari dan Majapahit);
f. Kitab Smaradahana ditulis oleh Mpu Darmaja; dan
g. Kitab Sutasoma yang ditulis oleh Mpu Tantular.

Gambar 5.29 Kitab Negarakertagama
Sumber: library.lontar.org/Lontar Foundation (2013)

Masih banyak lagi peninggalan kebudayaan Hindu baik dalam bentuk karya sastra maupun dalam bentuk kebudayaan lainnya. Peninggalan tersebut tercipta dari masa ke masa, mulai zaman prasejarah sampai pada masa zaman kerajaan-kerajaan Hindu. Upaya penemuan peninggalan-peninggalan tersebut, seperti arca dewa-dewa, sekarang kembali bermunculan baik didapatkan melalui penggalian secara tidak sengaja pada lahan perkebunan petani maupun yang didapatkan dari tempat-tempat tertentu yang ditetapkan melalui penelitian.

Ayo Beraktivitas

Kerjakan secara mandiri!

Kalian telah mempelajari materi tentang peninggalan sejarah perkembangan agama Hindu di Asia. Sekarang identifikasikan peninggalan-peninggalan kebudayaan Hindu pada gambat di bawah ini dengan kata-katamu sendiri. Tuliskan nama peninggalan sesuai gambar, tempat ditemukanya, dan pada masa pemerintahan raja siapa peninggalan tersebut dibuat!
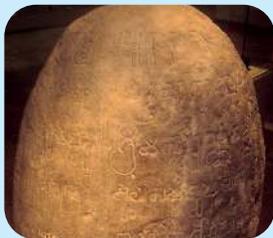
Untuk lebih mendalami materi Bab 5, isilah teka-teki silang di bawah ini dengan benar!

No	Mendatar	No	Menurun
1	Peninggalan sejarah yang ditulis menggunakan bahan yang keras dan tahan lama.	6	Kompleks Candi yang didirikan pada masa kekaisaran Khmer.
2	Tiang Batu yang bertuliskan huruf Pallawa.	7	Kitab yang disusun oleh Mpu Panuluh.
3	Patung Ganesha yang ditemukan di Nepal.	8	Kisah 1000 Candi Roro Jonggrang.
4	Candi yang didirikan pada masa Kerajaan Singosari	9	Tempat ditemukannya Prasasti Tembaga Laguna.
5	KItab yang dikarang oleh Mpu Tantular.	10	Patung yang ditemukan di Afganistan.
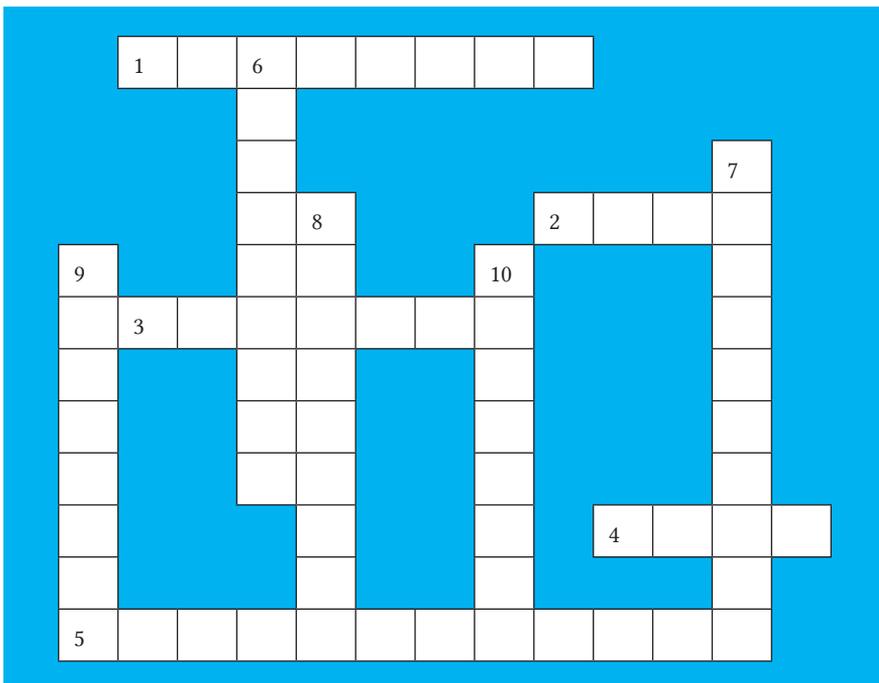
Tanyakanlah kepada orang tua kalian apakah di lingkungan tempat tinggalmu ada peninggalan sejarah? Apa pendapat mereka tentang peninggalan sejarah? Catat jawabannya pada buku tugas.

C. Upaya Melestarikan Peninggalan Sejarah Agama Hindu di Asia

Peninggalan sejarah agama Hindu merupakan warisan yang sangat berharga dari leluhur bangsa ini. Sebagai generasi muda Hindu yang berbudaya sudah sepantasnya kita wajib melestarikan, menjaga, mengunjungi, merawat, menghormati, dan menyucikan peninggalan tersebut. Seperti apakah sikapmu dalam melestarikan peninggalan sejarah agama Hindu? Bagaimana jika ada orang yang berupaya merusakan peninggalan-peninggalan sejarah tersebut? Ayo, tentukan sikapmu.

Berikut beberapa upaya pelestarian peninggalan Sejarah Hindu di Asia.

1. Mendirikan museum untuk menyimpan benda-benda peninggalan sejarah agama Hindu di Asia dan Indonesia pada khususnya.
2. Menjadikan peninggalan sejarah agama Hindu sebagai cagar budaya.
3. Ikut menjaga dan merawat cagar budaya benda-benda peninggalan agama Hindu agar terjaga kelestariannya.
4. Turut menjaga agar benda-benda peninggalan budaya Agama Hindu tidak dirusak oleh orang yang tidak bertanggung jawab.
5. Mengadakan studi banding atau *study tour ke* tempat-tempat peninggalan sejarah agama Hindu (missal, mengunjungi candi, cagar budaya, mengenali prasasti-prasasti kuno yang ada di daerah masing-masing).

6. Melaksanakan Tirtha Yatra ke pura-pura atau tempat suci peninggalan sejarah agama Hindu.
7. Perlindungan terhadap peninggalan bersejarah seperti situs-situs atau benda-benda sejarah secara hukum. Jika ada oknum yang melakukan pelanggaran yang merugikan upaya pelestarian peninggalan bersejarah akan diberikan sanksi.

Pemerintah Indonesia juga berupaya memberikan perlindungan terhadap peninggalan bersejarah melalui Undang-Undang RI Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Perlindungan dan pelestarian ini sangat penting dilakukan untuk menambah pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Demikianlah beberapa upaya yang dapat kita lakukan untuk melestarikan dan menjaga peninggalan sejarah agama Hindu sehingga generasi muda Hindu berikutnya masih dapat merasakan dan menikmati warisan leluhur bangsa Indonesia.

Ayo Beraktivitas

Kerjakan tugas berikut secara mandiri!

Tulislah cerita yang berhubungan dengan asal-usul peninggalan sejarah agama Hindu. Kalian bisa mencari cerita tersebut dari berbagai sumber, kemudian tulis dan ceritakanlah dengan bahasa kalian sendiri!

Ayo Berdiskusi

Diskusikanlah secara berkelompok!

Diskusikan bersama kelompokmu (4—5 orang) tentang upaya-upaya yang akan kalian lakukan dalam melestarikan peninggalan sejarah agama Hindu, baik peninggalan di Asia maupun di Indonesia? Presentasikan di depan kelompok lain dan mintalah tanggapannya!

Kegiatan Bersama Orang Tua

Mintalah pendapat orang tua kalian, upaya apa saja yang dilakukan dalam melestarikan peninggalan sejarah agama Hindu yang ada di lingkungan tempat tinggal kalian?

Ayo Mengamati

Banyaknya peninggalan bersejarah di Indonesia menuntut kita untuk bersama-sama bergandengan tangan menjaga dan melestarikannya. Adapun beberapa manfaat dari pelestarian peninggalan sejarah Hindu, baik di Asia secara umum maupun Indonesia pada khususnya, di antarannya

1. menambah kekayaan budaya bangsa Indonesia;
2. menambah pemasukan dengan adanya kegiatan wisata budaya dan wisata religi;
3. adanya bukti yang nyata dari sejarah yang terjadi di masa lalu;
4. sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan yang secara langsung dapat kita lihat;
5. dapat mempertebal rasa kebanggan dan cinta tanah air; dan
6. dapat memperkuat rasa persatuan dan kesatuan bangsa.

Kerjakan tugas berikut secara berkelompok!

Diskusikanlah dengan kelompokmu (4–5 orang), kemudian hasilnya ditulis pada tabel berikut ini!

No	Manfaat dari Melestarikan Peninggalan-peninggalan Sejarah	Dampak karena Melalaikan Benda- Benda Peninggalan Sejarah
1.		
2.		

No	Manfaat dari Melestarikan Peninggalan-peninggalan Sejarah	Dampak karena Melalaikan Benda- Benda Peninggalan Sejarah
3.		
Dst.		

Presentasikanlah hasilnya di depan kelas agar ditanggapi oleh kelompok lain!

Setelah kalian menyimak materi “Perkembangan Sejarah Hindu di Asia”. selanjutnya buatlah pohon rangkuman tentang materi tersebut secara runtut!

....

....

Peninggalan Sejarah Hindu di Asia

Upaya dalam melestarikan Peninggalan Sejarah Hindu di Asia

....

Perkembangan Sejarah Hindu di Asia

Manfaat Pelestarian Sejarah Hindu

....
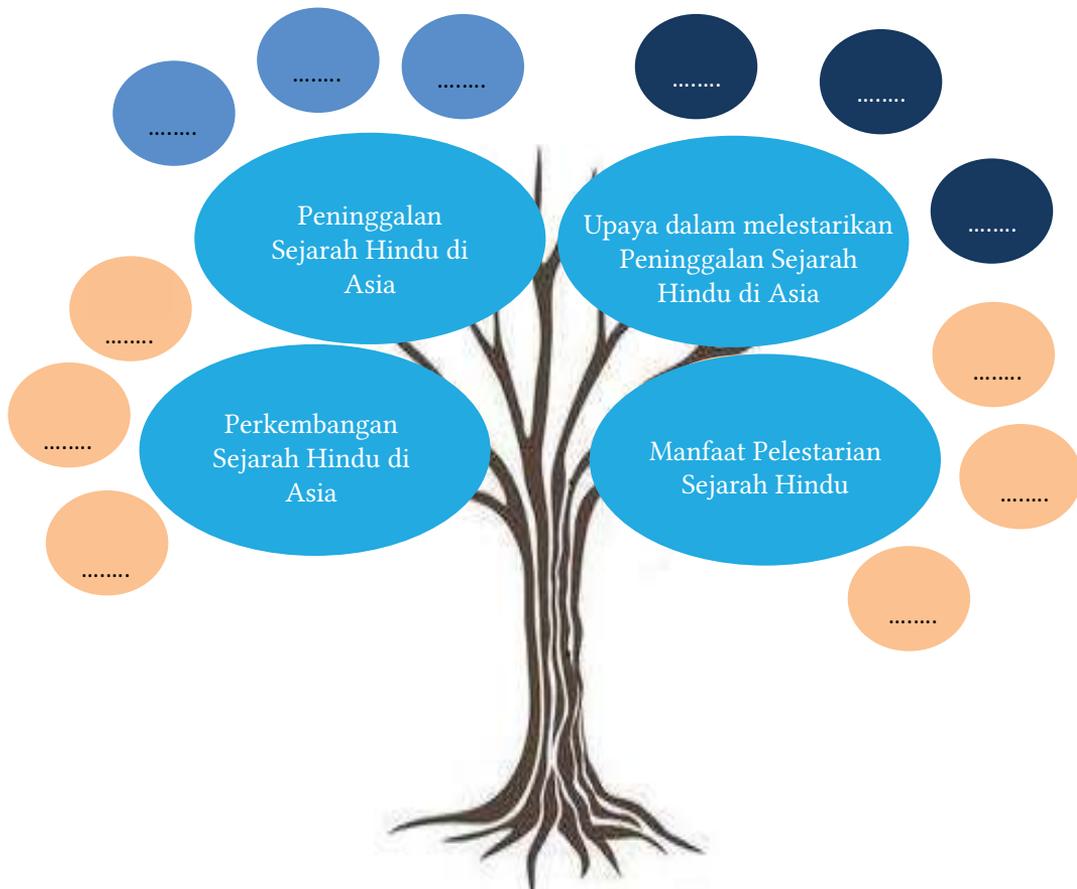
Kegiatan Bersama Orang Tua

Tanyakan pada orang tua kalian tentang manfaat pelestarian peninggalan-peninggalan sejarah kebudayaan Hindu. Lalu catat jawaban mereka pada buku catatan kalian.

Refleksi

Setelah kalian mempelajari materi Perkembangan Sejarah Hindu di Asia:

1. Apakah ada yang tidak menyenangkan dalam pembelajaran hari ini?
2. Adakah sesuatu yang belum dipahami dalam pembelajaran hari ini?
3. Apakah ada yang menghambat pembelajaran hari ini?
4. Perubahan apa saja yang kalian rasakan setelah mempelajari materi Bab 5 ini?
5. Apa yang kalian ketahui tentang teman-teman kalian? Apakah kalian memiliki kesamaan pendapat tentang manfaat dari mempelajari materi Bab 5 ini? Ayo kita hormati teman, walaupun berbeda pendapat
6. Hal baru apa yang kalian dapatkan setelah mengikuti pembelajaran pada materi Perkembangan Sejarah Hindu di Asia ini?
7. Sikap dan perilaku apa saja yang dapat kalian tumbuhkan setelah mengikuti pembelajaran pada materi Perkembangan Sejarah Hindu di Asia ini?
8. Keterampilan apa saja yang dapat kalian tumbuhkan setelah mengikuti pembelajaran pada materi Perkembangan Sejarah Hindu di Asia?

A. Pilihan Ganda Tunggal

Berikan tanda silang (✗) pada pilihan A, B, C, atau D yang merupakan jawaban paling benar!

1. Agama Hindu adalah agama tertua yang pada awalnya disebut Sanatana Dharma, artinya agama yang kekal abadi. Agama ini diyakini berkembang pertama kali di wilayah ....

   A. China
   B. India
   C. Korea
   D. Thailand

2. Ciri-ciri kehidupan keagamaan di India yang terjadi pada zaman Brahmana dapat dikenali dengan adanya ...

   A. Bangsa Arya yang mulai memasuki wilayah India, yakni di lembah Sungai Shindu.
   B. Kehidupan sehari-hari yang tidak dapat dilepaskan dari kegiatan upacara keagamaan.
   C. Tidak semua mementingkan upacara tapi mulai munculnya pola pikir ke arah filsafat.
   D. Para Brahmana tidak lagi memegang peran penting dalam kehidupan keagamaan.

3. Saat bangsa Arya memasuki wilayah India bertemu dengan penduduk asli yang telah memiliki peradaban yang cukup tinggi. Pada masa peradabannya suku ini bernama ....

   A. Astek
   B. Zoroaster
   C. Maurya
   D. Dravida

B. Pilihan Ganda Kompleks

Berikan tanda centang (✓) pada pilihan jawaban yang benar (jawaban dapat lebih dari satu)!

4. Perhatikan gambar peninggalan sejarah Hindu di bawah ini!

Peninggalan sejarah agama Hindu sesuai gambar di atas ditemukan di daerah ....

☐ Filipina ☐ Vietnam
☐ Afganistan ☐ Kamboja

5. Dravida merupakan suku bangsa asli India. Mereka tinggal di lembah Sungai Sindhu. Suku ini memiliki ciri-ciri fisik ....
   ☐ kulit putih dan tubuh tinggi
   ☐ mata sipit dan pinggul besar
   ☐ kulit hitam dan hidung pesek
   ☐ rambut keriting dan tubuh pendek

6. Setelah di Kalimantan Timur, agama Hindu berkembang di Jawa Barat yang dibuktikan dengan munculnya Kerajaan Tarumanegara dengan rajanya Purnawarman yang telah meninggalkan beberapa prasasti, di antaranya ....

☐ Prasasti Ciaruteun ☐ Prasasti Tugu
☐ Prasasti Canggal ☐ Prasasti Tuk Mas

7. Setelah di Jawa Tengah agama Hindu kemudian berkembang ke Jawa Timur sekitar abad ke-8. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya beberapa peninggalan antara lain ....

- ☐ Prasasti Dinoyo
- ☐ Candi Penataran
- ☐ Kitab Negara Kertagama
- ☐ Candi Prambanan

8. Perhatikan gambar di bawah ini!

Tempat ditemukannya ketiga peninggalan sejarah Hindu tersebut adalah di daerah....

- ☐ Kalimantan
- ☐ Jawa Timur
- ☐ Jawa Barat
- ☐ Bali

9. Peninggalan sejarah agama Hindu yang berupa karya sastra yang dikarang oleh Mpu Panuluh adalah ....

- ☐ Kitab Arjuna Wiwaha
- ☐ Kitab Bharata Yudha
- ☐ Kitab Hari Wangsa
- ☐ Kitab Negara Kertagama

10. Dalam perkembangan agama Hindu di Bali disebutkan bahwa Maharsi Markandya mendirikan Pura Besakih dengan pedagingan berupa "Panca Datu". Panca Datu terdiri dari ....

- ☐ perak
- ☐ emas
- ☐ tembaga
- ☐ baja

C. Menjodohkan

Jodohkan kolom di sebelah kiri dengan kolom di sebelah kanan sesuai perintahnya.

11. Pasangkan bagian A dengan bagian B secara benar terkait dengan perkembangan sejarah agama Hindu di Asia.

No	Bagian A	
1	Sejarah agama Hindu pertama	●
2	Arca Ganesha di Nepal	●
3	Kompleks kuil di Kamboja	●
4	Tempat pemujaan Dewa Siwa	●
5	Prasasti yang berisi tapak kaki raja	●

	No	Bagian B
●	1	Heramba
●	2	Afganistan
●	3	Waprakeswara
●	4	Angkor Wat
●	5	Sungai Sindhu
●	6	Ciaruteun
●	7	Tugu

12. Pasangkan peninggalan sejarah agama Hindu di Asia pada kolom di sebelah kiri dengan tempat ditemukannya peninggalan tersebut di kolom sebelah kanan!

No	Peninggalan Sejarah Hindu	
1	Patung Ganesha Museum Cham	●
2	Prasasti Dinoyo	●
3	Arca Perunggu	●
4	Prasasti Tuk Mas	●
5	Prasasti Tembaga Laguna	●

	No	Tempat
●	1	Filipina
●	2	Jawa Timur
●	3	Jawa Tengah
●	4	Jawa Barat
●	5	Vietnam

13. Pasangkan bagian penjelasan istilah yang berkaitan dengan perkembangan sejarah agama Hindu di Asia di kolom sebelah kiri dengan nama istilahnya di kolom sebelah kanan!

No	Penjelasan Istilah	
1	Jalan yang dilalui Bangsa Arya menuju India	●
2	Tokoh Hindu Modern India	●
3	Raja dari kerajaan Kuta	●
4	Raja Kerajaan Taruma Negara	●
5	Candi besar di Kamboja	●

	No	Istilah
●	1	Mahatma Gandhi
●	2	ANgkor Wat
●	3	Purnawarman
●	4	Mulawarman
●	5	Celah Kaiber

D. Isian Singkat

Isilah titik-titik di bawah ini dengan jawaban yang benar!

14. Pada tahun 929—947 di Jawa Timur muncul Dinasti Isana Wamsa yang berdiri pada masa pemerintahan Mpu Sindok yang bergelar ....
15. Kitab Negarakertagama sangat terkenal yang berisikan berbagai ilmu kepemimpinan yang digunkan oleh Gajah Mada. Kitab ini ditulis oleh seorang pujangga terkenal yang bernama ....

E. Uraian

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan benar!

16. Kerajaan Hindu di Jawa Tengah telah ada sekitar tahun 650 masehi. Hal ini terbukti dengan ditemukannya Prasasti Tuk Mas di lereng Gunung Merbabu yang menggunakan huruf Pallawa dan bahasa Sanskerta serta berangka tahun 650 masehi. Jelaskan isi dari prasasti tersebut!

17. Perhatikan gambar di Bawah!

Benda tersebut merupakan salah satu peninggalan agama Hindu di Asia. Coba Jelaskan apa yang kamu ketahui tentang peninggalan sejarah ini!

18. Kerajaan Hindu di Jawa Tengah telah ada sekitar tahun 650 masehi. Hal ini terbukti dengan ditemukannya prasasti Tuk Mas di lereng Gunug Merbabu yang menggunakan huruf Pallawa dan berbahasa Sanskerta yang berangka tahun 650 masehi. Prasasti ini menyebutkan pujian-pujian pada Sungai Gangga dan berisi atribut Dewa Tri Murti. Sebutkanlah atribut-atribut Tri Murti tersebut!
19. Sebelum perkembangan agama Hindu di Bali, masyarakat Bali telah memiliki kepercayaan akan adanya roh-roh nenek moyang. Awal perkembangan agama Hindu di Bali setelah zaman Bali kuno, yaitu pada abad ke-8 dan mencapai kejayaannya pada abad ke-10 yang ditandai oleh berkuasanya raja suami istri, yaitu Sri Gunapriadharmapatni dan suaminya Raja Dharmodayanawarmadewa. Perkembangan agama Hindu di Bali meninggalkan beberapa bukti sejarah. Sebutkanlah tiga bukti perkembangan agama Hindu di Bali!
20. Peninggalan-peninggalan bersejarah perlu dilakukan upaya pelestarian agar tetap bisa diketahui oleh masyarakat pada generasi selanjutnya. Sebutkan hal-hal yang dapat kalian dilakukan dalam upaya melestarikan benda-benda peninggalan bersejarah!

Tugas Proyek

Kerjakan tugas berikut secara mandiri!

Buatlah sebuah makalah sederhana dengan tema “Pelestarian Cagar Budaya”! Agar lebih akurat, kalian dapat menggunakan studi kasus sesuai dengan cagar budaya yang ada di lingkungan kalian!

Hal-hal yang menjadi kriteria penilaian, antara lain

a. sistematika penulisan;
b. kelengkapan dan kebenaran data;
c. ketepatan identifikasi kegiatan; dan
d. bahasa dan tata penulisan.

Pengayaan

Untuk menambah wawasan kalian tentang materi peninggalan sejarah agama Hindu, silakan kunjungi salah satu cagar budaya yang ada di lingkunganmu. Lakukan wawancara dengan petugas di sana untuk tentang cara mereka merawat dan melestarikan peninggatal sejarah tersebut.

Glosarium

ahimsa: tidak melakukan pembunuhan.

asta aiswarya : delapan sifat kemahakuasaan tuhan (hyang widhi wasa wasa).

atmān: percikan-percikan terkecil dari paramātma atau brahman.

Bhagavadgītā: nyanyian tuhan (pancama veda) yang diturunkan oleh krisha sendiri kepada vivaswan, kemudian manu dan ikswaku dan terakhir arjuna.

bhakti: persembahan atau penyerahan diri menurut petunjuk agama dalam usaha mencapai kebebasan jiwa.

dharma: perbuatan baik yang tidak bertentangan dengan ajaran agama hindu.

dhana: harta atau uang.

dharmagita: nyanyian-nyanyian kebenaran berlandaskan nilai-nilai agama.

Lascarya: pelaksanaan yadnya yang dilakukan dengan tulus ikhlas.

mantra: wahyu tuhan, lagu pujian dalam sruti.

naimitika yajña: pelaksanaan korban suci yang dilakukan pada hari tertentu.

nirwikara: tidak berubah, abadi.

pitra rna: utang manusia terhadap leluhur.

pitra yadnya: persembahan kepada leluhur.

puranā: cerita yang mengandung ajaran kebenaran tentang silsilah dewa, raja kuno dan cerita lain dalam hindu.

sejarah: kejadian-kejadian di masa lampau baik yang tercatat maupun yang tidak tercatat.

sikap: perbuatan yang berhubungan dengan spiritual dan sosial.

Tirtayatra: kegiatan spiritual berkunjung dan sembahyang ke tempat-tempat suci hindu.

tri rna: tiga utang manusia sejak lahir yajña pengorbanan suci yang tulus ikhlas.

upanisad: kelompok buku-buku weda yang merupakan bagian akhir dari weda (mantra).

Weda: kitab suci agama hindu yang diterima oleh sapta rsi melalui wahyu suci.

Yadnya: korban suci tanpa pamrih kepada tuhan sebagai kewajiban manusia di dunia ini.

Daftar Pustaka

Artikel *Folks of Dayak Isen Mulang Patehku*

Ardana, I Gusti Gde. 1982. *Sejarah Perkembangan Hinduisme di Bali.* Denpasar: tanpa penerbit

Darmayasa.1997. *Bhagavanta Purana tentang Neraka.* Surabaya: Paramita.

Ginting, S.Ag. Sahnan. *Erpangir Kulau Dalam Masyarakat Karo Ditinjau Dari Ajaran Hindu.*

Goris, R, 1974. *Beberapa Data Sejarah dan Sosiologi dari Piagam-Piagam Bali.* Jakarta: Bhatara Karya Aksara.

Kadjeng, dkk, I Nyoman. 2005. *Sārasamuccaya.* Surabaya: Paramita.

Mantik, Agus S. (penerjemah).1992. *Upanisad Utama Jilid II.* Jakarta: Yayasan Dharma Sarathi.

Mudana, I Ngh. dan I GN. Dwaja. 2017. *Buku Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas XI.* Jakarta: PT. Gramedia.

Ngurah, I Gusti Made. 1999. *Buku Pendidikan Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi.* Surabaya: Paramita.

Phalgunadi, I Gusti Putu. 2013. *Sekilas Sejarah Evolusi Agama Hindu.* Denpasar: Mahabhakti.

Parisada Hindu Dharma Pusat. 1992. *Himpunan Keputusan Tafsirterhadap Aspek-Aspek Agama Hindu.* Jakarta: PHDI Pusat.

Pendit, Nyoman S. 1989. *Bhagavadgita.* Jakarta: Yayasan Dharma Sarathi.

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Hindu.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses.

Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik pada Satuan Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah (Panduan Penilaian untuk Sekolah Menengah Pertama.

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2018 tentang Buku Pendidikan Agama, (buku teks dan nonteks).

Pudja, Gde. 1979. *Isa Upanisad* (text dan terjemahan). Jakarta:Departemen Agama RI

Pudja, Gde, dan Tjokorda Rai Sudharta. 1995. *Manawa Dharmasastra (Manu Dharma Sastra).* Jakarta: Hanuman Sakti.

Pudja, Gde. 1996. *Kena Upanisad (KENOPANISAD).* Jakarta: Lembaga Penterjemah Kitab Suci Weda.

Pudja, G. 2005. *Bhagavad Gita (Pancama Veda)*. Surabaya: Paramita.
Putra, Gusti, dkk.1998. *Wrhaspati Tattwa*. Surabaya: Paramita.
Rai Sudharta, Tjok. 2007. *Panggilan Upanisad (bertemu Tuhan dalam diri)*. Denpasar: Sarad
Riwut, Tjilik. 2007. *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta: NR Publishing
Sri Srimad. 2017. *Bhagavad Gita Menurut Aslinya*. CV. Hanuman Sakti di bawah Lisensi.
Subagiasta, Ketut. 2007. *Susastra Hindu.* Surabaya: Paramita.
Sukmono. 1973. *Pangantar Sejarah Kebudayaan Indonesia.* Jakarta: Yayasan Kanisius.
Sura, Gede. 1985. *Pengendalian Diri dan Etika dalam ajaran Agama Hindu*. Jakarta: Penerbit Hanoman Sakti.
Sura, Gede, dkk. 1998. *Wrhaspati Tattwa*. Surabaya: Paramita.
Tim Penyusun. 2002. *Kamus Istilah Agama Hindu.* Denpasar: Pemda Bali.
Tim penyusun. 2019. *Buku Siswa Mata Pelajaran Sejarah Agama Hindu Kelas XII Utama Widya Pasraman*. Jakarta: Dirjen Bimas Hindu.
Tim penyusun. 2019. *Buku Siswa Mata Pelajaran Sejarah Agama Hindu* Kelas XI Utama Widya Pasraman. Jakarta: Dirjen Bimas Hindu.
Tim penyusun. 2019. *Buku Siswa Mata Pelajaran Etika Kelas XI Utama Widya Pasraman*. Jakarta: Dirjen Bimas Hindu.
Tim penyusun. 2019. *Buku Siswa Mata Pelajaran Acara Kelas XII Utama Widya Pasraman*. Jakarta: Dirjen Bimas Hindu.
Titib, I Made. 1998. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
___________. 2003. *Menumbuhkembangkan Pendidikan Budhi Pekerti Pada Anak (Perspektif Agama Hindu)*. Bandung: Ganeca Exact.

Daftar Sumber Gambar

http://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/cagarbudaya/detail/PO2016021000328/candi-singosari
http://ecs.com.np/fckimage/article/images/2018/jan/PrithiviNshah_2.jpg#.YPArICZ_h4c.link (Photo: Sunil Dangol (2018))
http://p2k.unkris.ac.id/id3/1-3065-2962/Ganesa_23036_p2k-unkris.html
http://p2k.unkris.ac.id/id3/1-3065-2962/Ganesa_23036_p2k-unkris.html
https://bogor-kita.com/misteri-prasasti-ciaruteun-di-kabupaten-bogor-tak-kunjung-terpecahkan/
https://budaya-indonesia.org/Ritual-Natungkal-Wini-RITUAL-MEMBERKATI-BENIH-PADI-SUKU-DAYAK-SEBELUM-MENUGAL

https://budaya-indonesia.org/Ritual-Natungkal-Wini-RITUALMEMBERKATI-BENIH-PADI-SUKU-DAYAK-SEBELUM-MENUGAL

https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Hinduism_Expansion_in_Asia.svg (Gunawan Kartapranata (2017))

https://commons.wikimedia.org/wiki/File:KhyberPassPakistan.jpg (Photo by James Mollison (August 2004))

https://commons.wikimedia.org/wiki/File:RA_3420014.JPG (ESCapade (2008))

https://en.wikipedia.org/wiki/Canggal_inscription#/media/File:Canggal_inscription.jpg (Gunawan Kartapranata (2010))

https://en.wikipedia.org/wiki/Ganesha

https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Candi_Arjuna_side_view.jpg (Midori (2017))

https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Prasasti_tugu.jpg (Bkusmono (2007))

https://library.lontar.org/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jkpklontar-ldl-img-135 (Lontar Foundation (2013))

https://ngalam.co/2016/01/02/keunikan-prasasti-dinoyo-yang-ditemukan-di-malang/ (Tribunbanyumas (2016))

https://phinemo.com/10-perbedaan-candi-borobudur-dan-angkor-wat-yang-harus-kamu-tahu/

https://tirto.id/sejarah-kerajaan-kahuripan-lokasi-peninggalan-raja-airlangga-f9u2

https://www.balitoursclub.net/sejarah-kerajaan-bali-kuno/

https://www.flickr.com/photos/johanesiwan/6901091222

https://www.harappa.com/content/indus-fish-swam-great-bath

https://www.indozone.id/travel/lNs1xW/gubernur-bali-kesucian-pura-besakih-terganggu/read-all (Instagram/arinisonias)

https://www.kompas.com/pedia/image/2021/04/20/173632279/prasasti-yupa-fungsi-dan-isinya?page=1

https://www.matakota.id/news/16796-masyarakat-di-tengah-kepulauan-filipina-ini-bangga-menjadi-keturunan-sriwijaya

https://www.newsgram.com/angkor-wat-history-behind-cambodian-hindu-temple/

https://www.nusabali.com/berita/82491/pujawali-di-pura-silayukti-pamedek-ngayeng-dari-rumah (NusaBali.com/Nantra (2020))

https://www.sejarahbali.com/read/262/pura-besakih-1937.html

http://www.1000monarki.com/2016/07/prasasti-kudadu-dan-prasasti-sukamerta.html

http://www.desaadatsemate.com/2016/01/lontar-bhuwana-tattwa.html

Indeks

T

U

V

Y

Profil Penulis

Nama Lengkap : Ni Kadek Suparthi, S.Pd., M.Pd

Email : dexparty.id@gmail.com

Instansi : Br. Dinas Bingin Desa Depeha, Kec. Kubutambahan Kab. Buleleng, Bali (81172)

Bidang Keahlian : Mata Pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. 2006-Sekarang, Guru Pendidikan Agama Hindu di SMA Sidhi Karya Kubutambahan
2. 2009-Sekarang, Guru PNS di SMPN 5 Kubutambahan
3. 2017-Sekarang sebagai Bendahara II Pengurus Perkumpulan Acarya Hindu Nusantara (PANDU NUSA) PW Bali
4. 2018-Sekarang, Guru Tetap Yayasan dan Wakasek Kurikulum Pasraman di UWP Vidya Wisata Kubutambahan
5. 2019-Sekarang, sebagai Wakil Ketua MGMP Agama Hindu Kabupaten Buleleng
6. 2021, Sekretaris II Pengurus MGMP Agama Hindu SMP Propinsi Bali
7. 2021, Tim Penyusun Capaian Pembelajaran Tingkat Utama Widya Pasraman, Dirjen Bimas Hindu Kemenag RI

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

1. 2017-2020, S2 Pendidikan Agama Hindu/Pascasarjana/UNHI Denpasar.
2. 2003-2007, S1/Jurusan Ilmu Pendidikan/Progran Studi Pendidikan Agama Hindu/ STKIP “Agama Hindu” Singaraja

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Pintar Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti SMP Kelas IX, CV Graha Pritama Selaras Solo, 2019
2. Buku Pintar Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti SMP Kelas IX, CV Graha Pritama Selaras Solo, 2020

3. Buku Teks Pendamping Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti untuk SMP Kelas IX, CV. Graha Printama Selaras-Solo, Tahun 2020
4. Buku Pintar Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti SMP Kelas IX, CV Graha Pritama Selaras Solo, 2021

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Pengaruh Pemahaman Nilai-nilai Tri Hita Karana Terhadap Sikap Religius Siswa SMP Se-Kabupaten Buleleng Tahun Ajaran 2018/2019.

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Dr. Christina Tulalessy
Email : nonatula6@gmail.com
Instansi : Pusat Kurikulum dan Perbukuan
Bidang Keahlian : Kurikulum, Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Editor

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Pusat Perbukuan 1988-2010
2. Pusat Kurikulum dan Perbukuan 2010-saat ini

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

1. S3 Penelitian dan Evaluasi Pendidikan UNJ 2017
2. S2 Penelitian dan Evaluasi Pendidikan UHAMKA 2006
3. S1 Tata Busana IKIP Jakarta 1988

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Penelitian Tindakan Kelas: Apa, Mengapa, Bagaimana: 2020

Informasi Lainnya:

1. Asesor Kompetensi Penulis dan Penyunting BNSP

Profil Penelaah

Nama Lengkap : DR I Wayan Budi Utama, M.Si
Email : budiutama904@gmail.com
Instansi : Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia Denpasar
Bidang Keahlian : Agama dan Kebudayaan

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

1. S1 Ilmu Agama dan Kebudayaan IHD Denpasar 1985
2. S2 Ilmu Asgama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia Denpasar 2004
3. S3 Kajian Budaya Universitas Udayana Denpasar 2011

Profil Ilustrator

Nama Lengkap : I Nengah Danutirta, S.Ds., M.M
Email : danubangli02@gmail.com
Instansi : -
Bidang Keahlian : IIlustrator, Desain Komunikasi Visual

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. 2013-2020 Sebagai Freelance Graphic Designer Usaha Danu Visual.
2. 2018-2020 Sebagai Operator Printing di Perusahaan Sinar Sumber Makmur Denpasar.
3. 2019-2022 Sebagai Ketua Pemuda Desa Adat Kayubihi Bangli.
4. 2017-2020 Sebagai Ketua Karang Taruna Desa Kayubihi Bangli.

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

5. S2 Jurusan Magister Manajemen di Universitas Warmadewa.
6. S1 Jurusan Desain Komunikasi Visual di Institut Seni Indonesia Denpasar.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Pengaruh Disiplin Kerja Dan Motivasi Intrinsik Terhadap Kinerja Karyawan Dengan Komitmen Organisasi Sebagai Variabel Mediasi Pada PT. Sinar Sumber Makmur Bali 2020.
2. Desain Komunikasi Visual Sebagai Media Promosi Wisata Ayodya Oemah Strawberry Pengotan Bangli 2018.

Profil Penyunting

Nama Lengkap : Epik Finilih, S.Si
Email : epik.finilih@gmail.com
Instansi : Institut Penulis Indonesia
Bidang Keahlian : epik finilih

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Editor Penerbit CV Arya Duta, tahun 2003 s.d. 2005
2. Manajer Penerbit CV Arya Duta, tahun 2005 s.d. 2018
3. Asesor Kompetensi Bidang Penulisan dan Penerbitan, tahun 2018 s.d. sekarang
4. Manajer Sertifikasi LSP Penulis dan Editor Profesional, 2019 s.d. sekarang

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

1. Strata 1 Jurusan Statistika, Institut Pertanian Bogor

Judul Buku yang Diedit (10 Tahun Terakhir):

1. Kapita Selekta: Menggagas Bendungan Multfungsi, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2018
2. Kapita Selekta: Mewujudkan Hunian Cerdas, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2018
3. PUT Mandiri dan Unggul: Praktik Baik di Lima Politeknik, Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, 2018
4. 10 Judul Buku Direktori Minitesis PHRD IV, Pusbindiklatren, Bappenas, tahun 2019
5. 2 Judul Buku Direktori Action Plan, Pusbindiklatren, Bappenas, tahun 2019
6. Solusi Konsumsi Air Gambut: Aplikasi Teknologi Sistem AOPRO, 2019
7. Buku Semangat Berolahraga, PJOK SD/MI Kelas IV, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2019
8. Buku Guru Semangat Berolahraga, PJOK SD/MI Kelas IV, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2019

9. Buku Siswa Semangat Berolahraga, PJOK SD/MI Kelas V, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2019
10. Buku Guru Semangat Berolahraga, PJOK SD/MI Kelas V, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2019
11. Buku Siswa Semangat Berolahraga, PJOK SD/MI Kelas VI, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2019
12. Buku Guru Semangat Berolahraga, PJOK SD/MI Kelas VI, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2019
13. 2 Judul Buku Direktori Minitesis PHRD IV, Pusbindiklatren, Bappenas, tahun 2020
14. 2 Judul Buku Direktori Action Plan, Pusbindiklatren, Bappenas, tahun 2020

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. *Analysis of Thematic Roles in Acquisition of Active and Passive Sentence on Four-Year-Old Children* (2020)
2. Semantik Kognitif Penggunaan Metafora dalam Kumpulan Cerpen Teman Duduk Karya Daoed Joesoef (2019)

Profil Penata Letak (Desainer)

Nama Lengkap : Dono Merdiko
Email : donoem.info@gmail.com
Instansi : Independen
Alamat Instansi : Jl. Akmaliah No. 24, 13730
Bidang Keahlian : Desainer Buku

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Penata Letak Mizan Group. 2013-2021
2. Penata Letak Penerbit Kasyaf. 2005-2021
3. Penata Letak BTP Tematik Pusat Kurikulum dan Perbukuan. 2014-2019

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

1. Bina Sarana Informatika, Manajemen Informatika, 2002

Buku yang Pernah dibuat Ilustrasi/desain (10 tahun terakhir):

1. Buku Seri Tematik, Pusat Kurikulum dan Perbukuan 2014-2019
2. Buku Agama Mizan Group. 2013-2021
3. Buku Agama Penerbit Kasyaf. 2005-2021